

FEBRUARI-MARET 2023

EDISI 194

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



**MUKJIZAT**

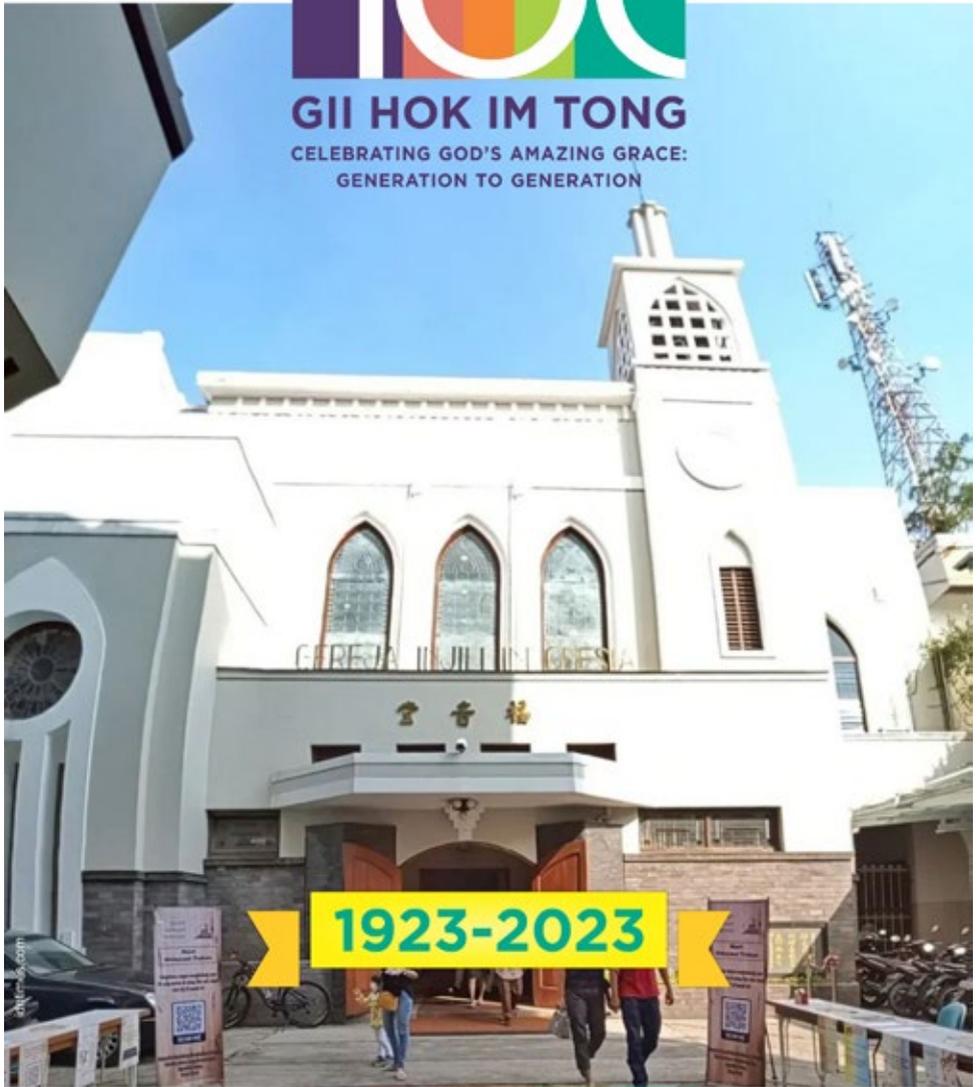


• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



# GII HOK IM TONG

CELEBRATING GOD'S AMAZING GRACE:  
GENERATION TO GENERATION



*Driven by God's Grace*

MUKJIZAT, bukan mujizat. Ternyata kata bakunya adalah “mukjizat”, yang didefinisikan sebagai kejadian (peristiwa) yang ajaib yang menyimpang dari hukum-hukum alam. Namun orang sering memakai kata ini untuk menunjukkan sesuatu yang sungguh luar biasa, yang sesungguhnya tak mungkin terjadi. Misalnya, terhindar dari kecelakaan atau bencana maut; lulus ujian meskipun tak pandai dan tak belajar bahkan tak mengerti materi pelajarannya; sembuh dari suatu penyakit atau luka berat padahal menurut dokter nyawanya tinggal menghitung hari; bangkit dari keterpurukan ekonomi meskipun secara perhitungan manusia situasinya tak memungkinkan.

“Mukjizat” adalah sesuatu yang diharapkan oleh orang yang ‘kepepet’, terdesak sampai ke tembok sehingga tidak bisa melarikan diri lagi, seperti orang yang dikejar-kejar musuh sampai ke jalan buntu, atau orang yang sangat membutuhkan uang tapi tak mendapatkan cara untuk memperolehnya, atau orang yang sudah mencari pengobatan untuk penyakitnya kemana-mana tanpa hasil. Pada saat demikian, yang mereka dapat lakukan hanyalah menengadahkan ke atas, mengharapkan mukjizat dari ‘atas’.

Anak-anak sangat senang membaca atau mendengar cerita Alkitab yang mengisahkan mukjizat-mukjizat, baik yang dikerjakan oleh para nabi di PL, atau oleh Yesus Kristus serta para rasul di PB. Terlebih lagi jika gurunya (guru agama atau guru sekolah minggu) dapat membawakannya dengan ‘seru’. Bagi mereka, kisah-kisah itu sama menariknya seperti menonton sulap atau film *action*. Namun faktanya tidaklah demikian. Mukjizat-mukjizat yang tercatat dalam Alkitab bukanlah untuk membuat Alkitab menarik, tetapi semuanya mengandung maksud-maksud tertentu di baliknya.

Yang disayangkan, ada anak-anak Tuhan, bahkan hamba-hamba Tuhan yang karena kurang pengertiannya akan firman Tuhan, menuntut mukjizat terjadi di dalam hidup mereka. Karena itulah edisi ini kami khususkan untuk mengulas hal-hal yang berkenaan dengan mukjizat, dengan harapan para pembaca dapat mengerti dan menerima serta tidak salah menangkap maksud dari mukjizat yang diizinkan Tuhan terjadi di dalam hidup mereka. MUKJIZAT ITU ANUGERAH ALLAH.

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimong.org • www.hokimong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

**DAFTAR  
ISI**



<b>Teduh Primandaru</b>	<b>5</b>	<b>Mukjizat, Kehendak Allah</b>
<b>Ev. Yeremia Christofen Tang</b>	<b>11</b>	<b>Mukjizat Terbesar</b>
<b>Pdt. Philip Djung</b>	<b>17</b>	<b>Mukjizat, Kesembuhan, Dan Karunia Kesembuhan</b>
<b>Rev. Chandra Gunawan</b>	<b>23</b>	<b>Mukjizat Dalam Perjanjian Baru</b>
<b>Herlise Y. Sagala, D.Th</b>	<b>30</b>	<b>Pengamatan Historis-Theologis Tentang Mukjizat-mukjizat Tuhan Dalam Kehidupan Israel Pada Masa Perjanjian Lama</b>
<b>Noertjahja Nugraha</b>	<b>39</b>	<b>Mukjizat Dalam Hidup Keseharian</b>
<b>Meilania</b>	<b>42</b>	<b>Mengharapkan Mukjizat: Untuk Apa?</b>
<b>Pdt. Dr. Togardo Siburian</b>	<b>49</b>	<b>Mukjizat Kesembuhan Dan Keselamatan Iman</b>
<b>Devina Benlin Oswan, M.Th.</b>	<b>58</b>	<b>Ada Udang Di Balik Kisah-kisah Mukjizat Injil Markus!</b>
<b>Sadana Eka</b>	<b>69</b>	<b>Yesus Melampaui Mukjizat</b>
<b>Grace Emilia</b>	<b>75</b>	<b>Empat Perspektif Kristen Tentang Mukjizat</b>
<b>Dr. Desiana Nainggolan</b>	<b>84</b>	<b>Mukjizat: Dulu, Kini Dan Seterusnya</b>
<b>M. Yuni Megarini C.</b>	<b>91</b>	<b>Mukjizat Dari Sudut Pandang Psikologi</b>
<b>Donny A. Wiguna</b>	<b>95</b>	<b>Tuhan Menyediakan Mukjizat</b>
<b>Sarinah Lo</b>	<b>100</b>	<b>Pendidikan Yang Menyembuhkan</b>
	<b>105</b>	<b>Meditasi</b>
<b>Winarsih &amp; Anita N.H</b>	<b>113</b>	<b>Mukjizat, Iman Dan Keselamatan</b>
<b>Phebe Simbar</b>	<b>117</b>	<b>Makna Mukjizat Nikah Di Kana</b>
		<b>Obrolan Ringan</b>
<b>Pdt. Bong San Bun</b>	<b>121</b>	<b>Mukjizat: Didoakan, Diharapkan, Dinantikan</b>
		<b>Sudut Refleksi</b>
<b>Sandra Lilyana</b>	<b>124</b>	<b>Kaca Dapur</b>

# MUKJIZAT, KEHENDAK ALLAH

## PENDAHULUAN

Mukjizat. Seberapa pentingkah hal ini dalam iman kita? Iman kita di dalam Yesus Kristus adalah suatu kepercayaan, yang menurut saya, amatlah unik. Unik bukan karena aneh, apalagi *nyeleneh*, melainkan karena tiada duanya. Ia eksis sebagai nilai tunggal. Iman ini menuntun umat-Nya dengan kebenaran yang tertulis, yaitu Alkitab. Ya, di dalam Alkitab tertulis kata 'mukjizat' ini. Ia bukan hanya sebuah kata, melainkan suatu tindakan yang ada dan nyata. Namun sesungguhnya, dalam konteks waktu kehidupan ini, keberadaan dan kepentingan munculnya mukjizat berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi tentu saja karena kehendak Allah yang memang berbeda-beda di tiap zaman dan waktu. Guna memahaminya lebih jelas, tulisan ini akan memaparkannya.

## MENGAPA (ADA) MUKJIZAT?

Dalam konteks bahasa, mukjizat memiliki pengertian: kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia (KBBI). Namun pengertian yang dicatat KBBI tersebut tidak menjelaskan, siapa gerakan pembuat mukjizat. Itu artinya, bisa manusia itu sendiri, makhluk hidup selain manusia, malaikat, atau Tuhan. Namun kamus Oxford memberikan penjelasan yang lebih tegas: *a surprising and welcome event that is not explicable by natural or scientific laws and is therefore*

*considered to be the work of a divine agency* (terjemahan literalnya: suatu peristiwa yang mengejutkan yang tidak dapat dimengerti secara alamiah atau ilmu pengetahuan dan karena itu hal tersebut dianggap sebagai pekerjaan Ilahi).

Jelas, di situ dikatakan bahwa mukjizat merupakan kehendak dan pekerjaan Allah. Jadi, secara umum (*general*), segala hal yang merupakan karya Allah dan tidak dapat dijangkau pikiran manusia dikategorikan mukjizat. Allah menciptakan seluruh isi alam raya termasuk manusia di dalamnya dapat dikategorikan mukjizat. Namun demikian, barangkali penciptaan tidaklah dianggap sebagai mukjizat oleh karena bernilai universal dan tidak eksklusif. Padahal, jika mengacu kepada definisi sebagaimana dikutip di atas, tidak ada penjelasan sedikit pun yang menyatakan bahwa sesuatu itu disebut mukjizat jika eksklusif. Di sana hanyalah dijelaskan bahwa kejadian tersebut ajaib atau *surprising*, yang kata sinonimnya di masa kini adalah fenomenal.

Dengan demikian, berangkat dari pengertian tersebut, dapatlah ditegaskan di sini bahwasanya mukjizat dapat terjadi karena kehendak Allah. Karena merupakan kehendak Allah mutlak, tidak ada satupun manusia yang dapat dan berhak mengklaim bahwa sebuah mukjizat adalah karanya atau terjadi karena dia.

Sebagai kehendak Allah mutlak, maka kepentingan terjadinya mukjizat hanyalah berfokus dan berpusat pada diri Allah sendiri. Namun sekalipun berpusat pada kepentingan dan diri Allah, obyek terjadinya mukjizat bukan melulu pada diri Allah. Allah yang Maha Kuasa tidak membutuhkan pembuktian apapun untuk menegaskan bahwa pribadi Allah Maha Kuasa. Dan karena mukjizat dapat terjadi hanya dalam kehendak Allah, tentu kejadiannya adalah untuk menyatakan dan menegaskan atribusi atau sifat-sifat-Nya, khususnya yang terkait dengan kemahakuasaan, kebaikan (kemurahan), dan kebenaran-Nya.

### **KEPENTINGAN ALLAH**

Di atas sudah disinggung bahwa mukjizat terjadi karena ada kehendak dan kepentingan Allah. Dapatkah kita pahami, apa saja kepentingan tersebut? Atau dengan pertanyaan lain: apa yang sebenarnya Allah kehendaki sehingga mengizinkan terjadinya suatu mukjizat? Guna menjawab pertanyaan ini, tentu saja kita perlu melihat ke sumbernya, yaitu Alkitab. Di dalam Alkitab kita dapat menjumpai banyak sekali peristiwa-peristiwa yang dapat disebut sebagai mukjizat.

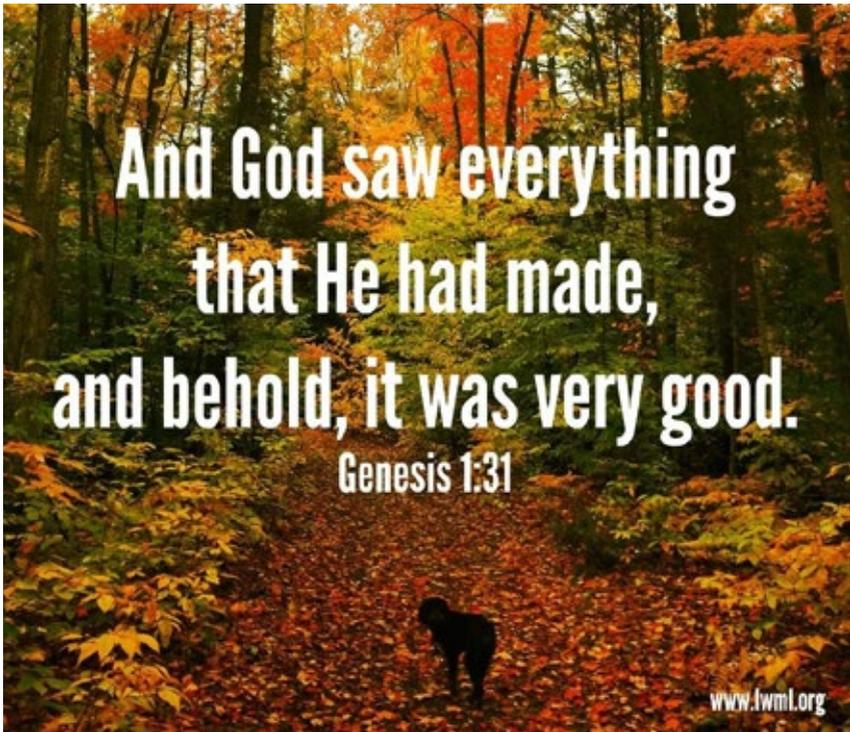
Mukjizat yang awal sekali terjadi adalah penciptaan. Kepentingan Allah atas semua yang diciptakan-Nya adalah untuk menyatakan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Kemuliaan Allah atas segala ciptaan tercermin dari cara pandang Allah terhadap semua yang diciptakan-Nya sebagai baik, bahkan

sangat baik adanya. "*Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik*" (Kej 1:31).

Namun karena terlalu banyak contoh-contoh peristiwa mukjizat di dalam Alkitab, baiklah kita ambil saja beberapa contoh yang sepertinya dapat dikategorikan sebagai eksklusif dan fenomenal. Bahtera Nuh dan peristiwa penyelamatan Nuh dan keluarganya adalah mukjizat yang Allah kehendaki. Kepentingan Allah dalam peristiwa ini tentu saja untuk menunjukkan betapa dahsyat dan perkasa Allah dengan kuasa-Nya. Dia sanggup menghukum umat manusia hanya dalam sekejap (dalam peristiwa air bah, terjadi dalam 150 hari), namun juga menyelamatkan mereka yang dipilih-Nya.

Di dalam masa-masa kehidupan Abram yang kemudian bernama Abraham, Allah menyatakan banyak mukjizat, baik dalam arti fisik, maupun rohani; baik yang terkait dengan Abraham seorang diri, maupun keluarga, dan keturunan-keturunannya. Melalui peristiwa-peristiwa mukjizat dalam kehidupan Abraham, Allah memiliki kepentingan untuk menegaskan iman yang sejati, yang hanya berpusat kepada Allah, bukan pada oknum-oknum lain. Karena itu patutlah Abraham disebut sebagai Bapa Orang Beriman, yaitu karena ketaatannya hanya pada kehendak Allah (Rm 4:11, Ibr 11:8).

Dalam zaman Musa, tatkala Allah membelah laut Teberau (Kel 14:21), Allah memiliki kepentingan untuk melindungi umat-Nya Israel dari cengkeraman Firaun. Allah juga



sedang membebaskan umat-Nya dari perbudakan bangsa Mesir. Dan sesudah itu kita terus-menerus melihat, dalam lintasan sejarah, kisah-kisah dalam kitab Perjanjian Lama, mukjizat Allah menyertai umat-Nya untuk menyatakan segala kemuliaan-Nya. Itulah kepentingan Allah dalam mukjizat-mukjizat-Nya.

Puncaknya tentu saja penjelmaan Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Lahir-Nya Yesus Kristus merupakan mukjizat sekaligus anugerah terbesar yang Allah berikan buat umat manusia. Mukjizat Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus bukan saja menjadi bagian integral akan kepentingan Allah, melainkan juga untuk kepentingan manusia itu sendiri.

### **INTERVENSI ALLAH**

Apakah Allah melakukan intervensi dalam kehidupan manusia? Jawabannya sangat jelas, "Iya!". Alasannya tentu saja karena manusia ciptaan-Nya dan Allah ingin menegaskan bahwa Ia berkuasa atas kehidupan manusia dan ciptaan-ciptaan lainnya. Namun dalam keyakinan iman kita di dalam Yesus Kristus, intervensi Allah kepada kita, umat percaya dapat dikatakan sangat spesial, ajaib dan terbesar yang pernah Sang Pencipta berikan kepada manusia, tiada bandingannya, tiada tandingannya. Itulah keselamatan di dalam Kristus. Namun sesungguhnya keselamatan itu merupakan anugerah yang bersifat universal. Artinya, se-

mua orang dari suku, bangsa, dan bahasa apapun diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan anugerah keselamatan. Namun ternyata tidak semua orang mau menerimanya. Maka penjelmaan Allah dalam pribadi Yesus Kristus, baik dalam jati diri maupun karya-Nya merupakan intervensi sekaligus mukjizat bagi mereka yang percaya. Dalam konteks inilah kini kita memahami bahwa intervensi Allah kepada kita terjadi karena Ia juga ingin menunjukkan kerelaan hati, kasih dan perhatian-Nya. Intervensi karena kasih ini ditegaskan dengan memberikan status sebagai anak: *"Tetapi semua orang yang menerimanya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya"* (Yoh 1:12).

Status "anak" menyatakan bahwa Allah bukan hanya sayang dan kasih, tetapi juga sangat dekat dan peduli, dalam segala hal asalkan sesuai kehendak-Nya. Jadi, kalau kita memang menerima dan mengakui Yesus Kristus, kita adalah pengikut Kristus, sekaligus anak Allah yang hidupnya akan selalu diintervensi oleh Allah, Sang Bapa. Namun, apakah intervensi Allah selalu harus dinyatakan dengan mukjizat? Seolah-olah hidup yang biasa-biasa saja, wajar sebagaimana kebanyakan orang menjalani hidup, tanpa peristiwa atau kejadian ajaib, fenomenal dan mengherankan adalah hidup yang tidak dipedulikan Allah. Jadi, sesungguhnya mukjizat bukanlah bukti akan intervensi Allah. Mukjizat benar-benar terjadi semata-

mata karena ada kepentingan Allah yang unik, yang mutlak sebagai kehendak Allah.

Mukjizat pertama yang tertulis di dalam Alkitab contohnya, yaitu ketika Yesus mengubah air menjadi anggur memiliki dimensi kepentingan manusia, dalam arti untuk kebahagiaan manusia. Namun di dalam peristiwa tersebut, Yohanes mencatat bahwa mukjizat itu adalah untuk Yesus menyatakan kemuliaan-Nya (Yoh 2:11). Dalam seluruh mukjizat yang Yesus perbuat, yang tercatat dengan baik dalam keempat Injil, kesemuanya memiliki perspektif yang sama dengan mukjizat pertama tersebut. Bahwa yang terutama adalah karena ada kepentingan Allah di sana, baru kemudian berefek pada kepentingan manusia. Yesus menyembuhkan, membangkitkan orang mati, memberi makan ribuan orang, dan sebagainya. Semua mukjizat tersebut membahagiakan mereka yang mengalaminya, namun juga membawa kemuliaan Tuhan.

Mengapakah harus dipahami demikian, dan tidak sekedar untuk kebahagiaan seseorang? Kita harus sangat paham bahwa semua mukjizat yang tercatat dalam Injil adalah dalam rentang waktu Yesus menjalankan karya keselamatan. Apakah Yesus Kristus tidak sanggup mengadakan mukjizat tatkala Ia belum memulai karya-Nya? Saya yakin, Yesus Kristus di sepanjang umur-Nya selama ada di dunia ini sanggup mengadakan mukjizat. Kalau pun toh, mukjizat hanya terjadi di periode Ia berkarya, itu tidak dapat diartikan Yesus tidak

sanggup mengadakan mukjizat di periode sebelumnya. Mukjizat di Kana menyiratkan jawabannya atas keyakinan ini. Dalam percakapan Yesus dengan Maria ibu-Nya, Maria menceritakan bahwa pemilik hajat perkawinan itu kehabisan anggur dan Yesus menimpalnya dengan mengatakan bahwa waktu-Nya belum tiba. Apakah Maria hanya secara spontan saja bercerita, sekedar ingin menyampaikan curahan hati (curhat) akan situasi yang terjadi bahwa air anggur telah benar-benar habis? Saya yakin tidak! Maria sangat paham, sebab ia bunda Yesus, bahwasannya anaknya sanggup berbuat sesuatu untuk mengatasi kelangkaan air anggur kala itu. Berangkat dari pemahaman inilah, kita harus menarik kesimpulan yang benar, bahwa mukjizat dikehendaki Allah terjadi adalah dalam rangka menyatakan karya Allah, bukan sekedar untuk membuktikan bahwa Ia peduli dan campur tangan. Artinya, di dalam mukjizat ada kepentingan Allah yang hendak dinyatakan, dan bukan semata-mata untuk melepaskan manusia dari masalahnya.

### **INTERVENSI ATAS UMAT-NYA**

Maka bagi kita pengikut Yesus Kristus, sungguh pentingkah mukjizat itu? Banyak suara, kotbah, pengajaran yang menekankan bahwa mukjizat masih ada, mukjizat dapat terjadi, mukjizat selalu menyertai pengikut Kristus. Saya sangat setuju bahwa mukjizat masih ada dan dapat terjadi, namun bilamanakah itu terjadi?

Hidup di dunia ini memang tidak mudah. Berat dan dapat dikatakan sarat dengan sengsara dan derita. Namun di sisi lain, Allah memberikan manusia otak untuk berpikir dan berbuat sesuatu untuk meminimalisir atau bahkan melenyapkan sengsara. Maka kini sesuatu itu telah banyak mengubah wajah peradaban umat manusia. Hidup manusia terasa semakin mudah dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep uang juga memudahkan transaksi dan transfer kepemilikan atas sebuah benda atau barang. Kemudahan ini membawa manusia pada pola hidup yang serba cepat dan bahkan cenderung instan. Konsep uang juga membuat kemudahan sekaligus jebakan untuk manusia mengejanya tanpa merasa puas dan cukup. Sisi ini akhirnya juga berimplikasi pada kenyataan bahwasanya manusia semakin hari semakin merasa dirinya hebat, berkuasa, yang pada gilirannya merasa tidak membutuhkan Tuhan.

Zaman yang serba memberikan kemudahan juga berimplikasi pada hilangnya atau berkurangnya daya tahan pada penderitaan dan sengsara. Setiap nestapa, kemalangan, dan bahkan nasib buruk atau sial yang dialami seseorang selalu dimaknai sebagai ketidakpedulian Allah pada dirinya. Maka atas dasar situasi inilah pemahaman dan pengharapan akan mukjizat mengalami distorsi atau penyimpangan. Penyimpangannya, kalau menurut saya, tidak hanya sesaat atau remeh-temeh, melainkan sudah sangat serius. Sebab orientasi atas

terjadinya mukjizat di masa kini lebih banyak diarahkan pada kepentingan seseorang (baca: manusia). Seolah-olah, ketika kepentingan seseorang tersebut terkabul melalui mukjizat, maka itulah campur tangan atau intervensi Allah.

Sakit penyakit memang beban yang tidak mudah ditanggung, apalagi penyakitnya sudah menjangkiti bertahun-tahun. Keluh kesah dan erangan, barangkali tidak hanya sekali dua kali, tapi menyiksa bertahun-tahun. Ketika seseorang jatuh miskin, entah karena usahanya bangkrut, tertipu, melakukan blunder, atau sebab apapun yang lainnya, tentu menyusahkan. Jika hal ini terjadi, situasi dan jalannya kehidupan terasa amat berat dan membawa depresi. Sebuah kegagalan, apapun bentuknya, apalagi yang terjadi berkali-kali dan dalam waktu yang lama, membuat putus asa dan kehilangan gairah serta semangat hidup. Atas semua keadaan tersebut (serta keadaan-keadaan lain yang tidak disebutkan di sini), mukjizat dianggap sebagai jalan keluar yang patut dikejar dan diharapkan, sebab dianggap itulah tanda intervensi Allah.

Mengharapkan mukjizat terjadi, bagi saya, bukanlah iman yang salah. Tapi kita harus ingat dan paham bahwa iman kita bukanlah kepada mukjizat, melainkan kepada Yesus Kristus. Artinya, Yesus Kristus seharusnya cukup buat kita orang per-

caya. Itu artinya pengharapan kita harus sepenuhnya kepada Kristus, se-berapapun berat dan sesaknya ujian hidup kita. Yesus Kristus anugerah terbesar yang Allah anugerahkan kepada kita, adalah Juru Selamat, sekaligus penolong hidup kita yang nyata. Kita harus yakin dan percaya Tuhan sanggup menolong kita. Pertolongan Tuhan tidak perlu harus dalam bentuk campur tangan yang fenomenal dan instan. Jadi misalnya, seseorang sakit, dan akhirnya sembuh juga dengan cara-cara yang wajar yang mungkin baru bertahun-tahun kemudian, seharusnya ini dimaknai juga sebagai mukjizat Tuhan.

Rejeki yang Tuhan sediakan juga tidak harus dalam bentuk, misalnya seseorang tidak punya uang untuk beli makan atau suatu barang yang dibutuhkannya, tiba-tiba ada yang datang memberikan makan atau uang. Apapun pertolongan yang datang, yang akhirnya membuat kita beroleh rejeki, sekalipun ditunggunya lama dan terasa biasa-biasa saja, wajar sebagaimana orang lain (yang bahkan tidak percaya kepada Kristus pun) terima, adalah berkat Tuhan, mukjizat Tuhan. Tuhan tidak mungkin tidak memberi rejeki yang memang kita butuhkan. Iman kita haruslah mengakui campur tangan Tuhan dalam segala hal dan dengan segala cara yang dipilih dan dikehendaki-Nya. Itulah mukjizat, yang merupakan kehendak Allah.

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

# Mukjizat Terbesar

## 1. Pengertian akan Mukjizat

Alkisah ada seorang atheis (orang yang tidak percaya Tuhan) pergi ke hutan dan bertemu dengan beruang buas. Atheis ini dikejar-kejar sampai pada akhirnya terpojok di tepi tebing. Saking takutnya karena tidak ada jalan keluar lagi, ia menatap langit dan kemudian berseru, "Oh Tuhan, jika Engkau benar-benar ada, nyatakan mukjizat-Mu!" Lalu tiba-tiba ada suara dari langit berkata, "Baiklah, apakah berarti anda hendak menjadi orang Kristen?"

Lalu atheis itu berpikir sejenak dan berpikir dalam hati, "Hmm... aku kan seorang atheis ternama, ada kemungkinan aku tidak akan terkenal lagi jikalau aku menjadi Kristen." Dengan segera atheis itu membalas suara dari langit, "Oh, tidak! Saya tidak mau menjadi orang Kristen. Jadikan saja beruang itu Kristen." (Pikirnya, jika beruang itu menjadi Kristen, beruang itu tidak akan mencelakakannya karena memang sepengetahuannya, kekristenan adalah agama yang paling menekankan kasih). Seketika mukjizat terjadi! Beruang yang hendak menyerang atheis itu diam dan tidak jadi menyerang. Beruang itu melipat tangannya, memandang langit, berseru dan mulai berdoa kepada Tuhan, "Puji Tuhan, Engkau sudah menyediakan hidangan di depanku! Aku akan menyantapnya dengan ucapan syukur dan berkati makanan

ini, ya Tuhan. Dalam nama Tuhan Yesus. Amin." Melihat aksi beruang tersebut, atheis itu langsung pingsan di tempat...

Begitulah, lelucon singkat di atas, meski jenaka dan tidak nyata, namun dapat memberikan kita sebuah pengertian bahwa hampir semua orang pernah dan mengharapkan akan mukjizat, bahkan juga atheis yang tidak percaya ada Tuhan dan menolak adanya mukjizat. Rupanya juga tidak sedikit yang berharap bahwa mukjizat ada dan terjadi dalam hidup mereka, khususnya saat mengalami keterpurukan. Apalagi saat sedang terbaring tidak berdaya di tempat tidur sambil menghitung waktu yang tersisa, sebelum maut datang menjemput.

Benar sekali, pengharapan akan mukjizat ini memang terjadi. Donald E. Smith, seorang penulis, menyingkapkan fakta tersebut dengan sebuah realita dimana ia katakan, "*You hear a lot about deathbed conversions, but very little about deathbed apostasies*" (Anda mendengar banyak kisah pertobatan menjelang ajal, tetapi sangat sedikit kisah penyangkalan saat mendekati ajal). Dalam sejarah, filsuf dan ateis garis keras bernama Bion, berdoa kepada Tuhan meminta kesembuhan. Sambil menangis memohon! Demikian harapan akan mukjizat dari sisi orang tidak percaya. Di sisi lain, jelas bahwa bagi orang percaya, yang namanya

mukjizat bukanlah sesuatu hal yang asing dan baru. Bisa dikatakan dalam wawasan dunia (*weltanschauung*) orang percaya atau kaum teisme (percaya Tuhan), mukjizat bukanlah sebuah kemustahilan, tapi justru suatu keniscayaan. Kendati demikian, masalah utama dari orang percaya bukan soal apakah mereka percaya mukjizat atau tidak, namun dalam soal mendefinisikan mukjizat.

Thomas Huxley, seorang antropologis, berpendapat bahwa diskusi mukjizat harus dimulai dari "definisi." Memang, sepertinya hanya urusan remeh, tapi ini justru paling penting. Bagaimana kita mempercayai sesuatu secara tepat jika kita tidak memiliki pengertian yang tepat? Acap kali, *kesalahpahaman dalam kepercayaan biasanya terjadi karena ketidakjelasan terhadap definisi.*

Jika demikian, apa itu mukjizat? Tentu mukjizat bukan sebuah kuasa spiritual yang keluar dari jiwa manusia yang rohani. Ada yang berpikir bahwa mukjizat itu seperti tenaga atau energi, sebuah biofis-metafisis (*Chakra*) dalam tubuh kita yang dapat digunakan dan dipancarkan untuk memanifestasikan sesuatu keajaiban, misalnya saja untuk penyembuhan (ajaran teologis akan "*soul power*": 'jiwa' manusia secara esensi memiliki kuasa untuk menyembuhkan).

Perlu kita mengerti bahwa seluruh wacana mukjizat dalam pengertian Kristen harus dimulai dari perspektif Allah (*Theo-centric*), bukan manusia (*Anthropos-centric*). Mukjizat secara esensi selalu berasal dan bersumber dari Allah dan bukan sesuatu yang da-

pat dimonopoli oleh manusia. C.S Lewis mendefinisikan bahwa mukjizat adalah suatu tindakan Supranatural Allah yang mengintervensi alam (*interference with nature*). Dengan kata lain, mukjizat berasal dari Allah, sesuatu fenomena, kejadian yang jarang dan tentu saja tidak dapat diproduksi oleh perilaku alam (*naturally caused regularities*) kecuali Allah memilih untuk menghadirkannya secara khusus (*supernaturally caused singularity*).

Karena sumber mukjizat dari Allah, mukjizat pasti tidak bertentangan dengan hukum alam, sebab hukum alam juga berasal dari Tuhan. Tuhan hanya perlu menyatakan kuasaNya sehingga fenomena yang jarang terjadi muncul (*extended*) dapat melebihi pola dan regularitas alam. Agustinus katakan bahwa secara esensi mukjizat tidak bertentangan dengan hukum alam, hanya bertentangan dengan "pengetahuan" kita akan hukum alam yang selama ini kita pahami (*not contrary to nature, but contrary to our knowledge of nature*).

### 1. Sanggahan terhadap Mukjizat

Sejarah pemikiran menunjukkan bahwa ada penolakan-penolakan atas mukjizat. Pilar-pilar argumentasinya adalah demikian: mukjizat adalah kemustahilan (*impossible*) dan sebuah pemikiran yang berkontradiksi dengan akal (*irrational*). Orang seperti David Hume, Spinoza, dan George Chrystides adalah contoh-contoh skeptik yang menolak logika dan keabsahan dan kemungkinan mukjizat dan menyimpulkan mukjizat mustahil

dan bersimpangan dengan akal sehat. Sebenarnya, akar permasalahan dan sanggahan terhadap mukjizat sebagai sesuatu yang mustahil (*impossible*) dan kontra rasio (*irrational*) terjadi karena pada dasarnya mereka menolak Allah.

Seseorang tidak mungkin percaya mukjizat tanpa percaya akan penghadir mukjizat (*miracle-worker*). Kedua konsep saling berkaitan dan mustahil memisahkan keduanya. Bicara soal mukjizat, perlu bicara juga tentang Tuhan. Namun demikian, seseorang yang percaya pada Allah sebenarnya tidak akan mengalami kesulitan dalam percaya akan mukjizat. Jikalau memang Allah Maha Kuasa, maka kehadiran mukjizat bukanlah suatu hal yang mustahil dan tidak logis, sebab jikalau Allah demikian berkuasa, Ia justru mampu menghadirkan mukjizat dalam alam ciptaan dengan sangat mudah.

Peter Kreeft, seorang filsuf dan teolog Kristen, menulis bahwa jika Tuhan mampu menciptakan alam semesta dari kehampaan menuju keberadaan, sebut saja itu adalah sebuah peristiwa mukjizat yang besar (*big bangs of miracle*), maka secara logis tentu saja Ia pun dapat hadirkan mukjizat-mukjizat yang lebih kecil di dalam alam ciptaan (*small bangs of miracle*). Ibarat Beethoven yang mengkomposisikan Simfoni no 5 yang agung dan megah, secara logis, ia pun mampu menambah sedikit tambahan atau sedikit improvisasi atas karyanya, jika ia berkehendak. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri, upaya sanggahan terhadap mukjizat dari kaum skeptik dan orang atheis

biasanya berangkat dari pada ketidakpercayaan mereka terhadap hal-hal supranatural. (Karena Tuhan tidak ada, mukjizat tidak ada!).

Namun benarkah demikian adanya? Seorang apologet bernama William Lane Craig mengungkapkan bahwa ada banyak argumen dan bukti tentang keberadaan Allah terjadi di lapangan. Namun para atheis cenderung mengelak dan membantah dengan sebuah mantra, "[ti]dak ada bukti akan keberadaan Allah." Padahal realitanya justru sebaliknya. Sejauh ini, tidak ada yang dapat membantah keabsahan peristiwa historis akan kelahiran, kematian dan kebangkitan Yesus. Fakta ini tidak tergoyahkan sampai saat ini dan meneguhkan bahwa Yesus adalah Tuhan sebagaimana klaim yang Ia nyatakan pada diriNya (Mat 6:12; Yoh 8:58; Yoh 10:30).

Lagipula, sampai saat ini sains sebagai alat ukur para atheis sendiri tidak mampu menjelaskan fenomena "kesadaran & pikiran" (*consciousness & mind*). Evolusi biologis pun tidak dapat menjelaskan asal usul pikiran yang abstrak dan imaterial. Itu sebabnya, jika kesadaran dan pikiran tidak berasal dari realitas fisik, dari mana lagi pikiran dan kesadaran itu berasal dan berada? Maka sangat logis kita dapat berangapan bahwa jika pikiran (*mind*) nyata, maka logis kita berpikir ada suatu pikiran fundamental yang Agung (*Great Mind*) yang menjadi dasar dan pengasal dari segala kesadaran dan pikiran. Maka sebetulnya, kepercayaan akan Tuhan dan eksistensinya tidak dapat dikatakan berkontradiksi de-

ngan akal sehat (kontra-Rasional), melainkan hanya melampaui rasio (Supra-rasional). Klaim "Tuhan" sebagai pribadi yang supranatural yang dinyatakan melampaui alat ukur "sains" (yang hanya sebatas realitas fisik) tidak menunjukkan bahwa Tuhan tidak ada. Ini hanya menunjukkan bahwa sains juga ada batasnya (*science has its limits*).

Herannya, jika ada argumen yang baik tentang Allah dan mukjizatnya, mengapa orang menolak untuk percaya? Dalam karyanya *The Last Word*, Thomas Nagel, seorang skeptik, mengakui bahwa orang yang paling intelektual dan rasional yang ia kenal justru adalah orang yang percaya Tuhan. Meskipun demikian, ia tetap memilih tidak percaya Tuhan meski ada bukti kuat yang mendukung keberadaan Allah. Bukan saja Nagel tidak percaya, ia katakan bahwa sampai dirinya 'berharap' tidak ada Tuhan sama sekali ("*I hope there is no God!*"). Mengapa demikian? Sederhana, karena memang bagi sebagian atheis, jika Tuhan itu ada, maka manusia tidak lagi dapat menjadi otonom dan hidup bebas hidup sesuka hati mengejar kenikmatan duniawi!

Pada dasarnya, semua permasalahan ini bukan soal tertutupnya bukti, tetapi persoalan tertutupnya hati. Manusia yang berdosa memilih menolak untuk percaya akan Tuhan dan mukjizatnya sekalipun banyak bukti kuat berkata sebaliknya. Ini bukan fenomena baru. Firman Tuhan jelas menuliskan, "*orang bebal berkata dalam hatinya: Tidak ada Allah*" (Mzm 19:1).

## 2. Keselamatan sebagai Mukjizat Terbesar

Kita sudah melihat bahwa kepercayaan atas mukjizat bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal atau mustahil sehingga harus diabaikan begitu saja. Seyogianya orang Kristen percaya akan mukjizat dan tidak anti-mukjizat.

Dalam seluruh untaian Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita melihat serangkaian mukjizat demi mukjizat yang dihadirkan Allah, bahkan mukjizat merupakan elemen mendasar dalam pelayanan Yesus.

Ronald H. Nash dalam artikelnya, *Are Miracle Believable?* Mengungkapkan bahwa, mukjizat adalah elemen yang esensi dalam sejarah iman kepercayaan Kristen (*miracles are essential to the historic Christian faith*). Hanya saja, hal yang lebih praktis yang perlu kita tanyakan dan refleksikan saat ini adalah, mukjizat seperti apa yang kita harapkan dapat terjadi? Tentu mukjizat yang kita perlu selalu doakan dan harapkan hari ini bukan mukjizat yang hanya sekedar memuaskan "ego" dan keinginan kedagingan kita semata, tetapi mukjizat yang akan meninggikan nama Tuhan sepenuhnya!

Mukjizat terbaik itu tidak lain dan tidak bukan adalah *mukjizat keselamatan* yang Tuhan anugerahkan kepada manusia yang berdosa. Ironinya, mukjizat ini jarang sekali ditekankan dan dibicarakan. Jika hendak jujur, kebanyakan kita mungkin saja cenderung lebih suka berbicara akan mukjizat yang bersifat

lahiriah, seperti kesembuhan fisik atas penyakit yang berat, pemulihan kondisi ekonomi yang terpuruk (jika terjadi dalam kedaulatan Tuhan tentu sangatlah baik, dan kita harus bersyukur pada Tuhan!).

Bukan berarti hal-hal di atas tidak penting atau tidak baik untuk diharapkan, tapi ada hal-hal yang perlu kita pikirkan secara lebih mendalam berkenaan soal mukjizat yang kita harapkan dalam keseharian. Heward Mills dalam bukunya *Fundamentals of Evangelism* sepakat bahwa keselamatan adalah mukjizat terbesar dan ia memaparkan 7 alasan untuk mendukung pandangannya:

- 1) Keselamatan menghadirkan pengampunan.
- 2) Keselamatan menyelesaikan masalah dosa.
- 3) Keselamatan menyatakan cinta kasih terbesar.
- 4) Keselamatan membebaskan dari belenggu.
- 5) Keselamatan menyinari terang dalam kegelapan.
- 6) Keselamatan menghadirkan jalan ke Sorga.
- 7) Keselamatan membawa pada persekutuan dengan Kristus.

Selain dari pemaparan Mills, sesungguhnya ada 5 alasan lagi yang bisa kita pikirkan guna mempertegas kesimpulan mengapa mukjizat Allah dalam ranah keselamatan adalah mukjizat terbaik yang dapat manusia rindukan.

**Pertama**, karena pada dasarnya mukjizat materi dan kesembuhan fisik bersifat sementara. Seseorang bisa sembuh, tapi mereka dapat sakit

kembali dan meninggal dunia saat usia lanjut. Seseorang bisa pulih ekonominya dan kembali terpuruk karena kondisi krisis ekonomi global. Sedangkan keselamatan bersifat kekal dan tidak hilang dari kita, apapun kondisinya (Yoh 10:28)!

**Kedua**, mukjizat-mukjizat fisik yang cenderung diharapkan untuk terjadi itu perlu hanya kuasa Allah (**the power of God**), sedangkan mukjizat keselamatan memerlukan pengorbanan Allah sepenuhnya (*God Himself*). Ibrani 9:22 berbunyi "...*dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan..*" Maka sungguh, mukjizat terbesar sebenarnya bukanlah soal sebuah kesembuhan, pemulihan dan restorasi fisik, melainkan kondisi keberdosaan kita (*total depravity*) melalui karya pengorbanan Kristus Yesus yang terindah!

**Ketiga**, melalui peristiwa mukjizat terbesar ini kita justru akan mengenal Tuhan Yesus bukan hanya sebagai penolong dan penopang kita (*helper and sustainer*), melainkan jauh lebih mendalam, sebagai penyelamat dan penebus kita (*saviour and redeemer*). Dunia dapat menawarkan pertolongan dan topangan, namun tidak keselamatan dan penebusan.

**Keempat**, mukjizat Keselamatan ini tidak dapat diupayakan dengan usaha diri atau dihasilkan manusia. Semuanya hanya karena anugerah Tuhan semata kepada manusia berdosa (Rm 5:15-18).

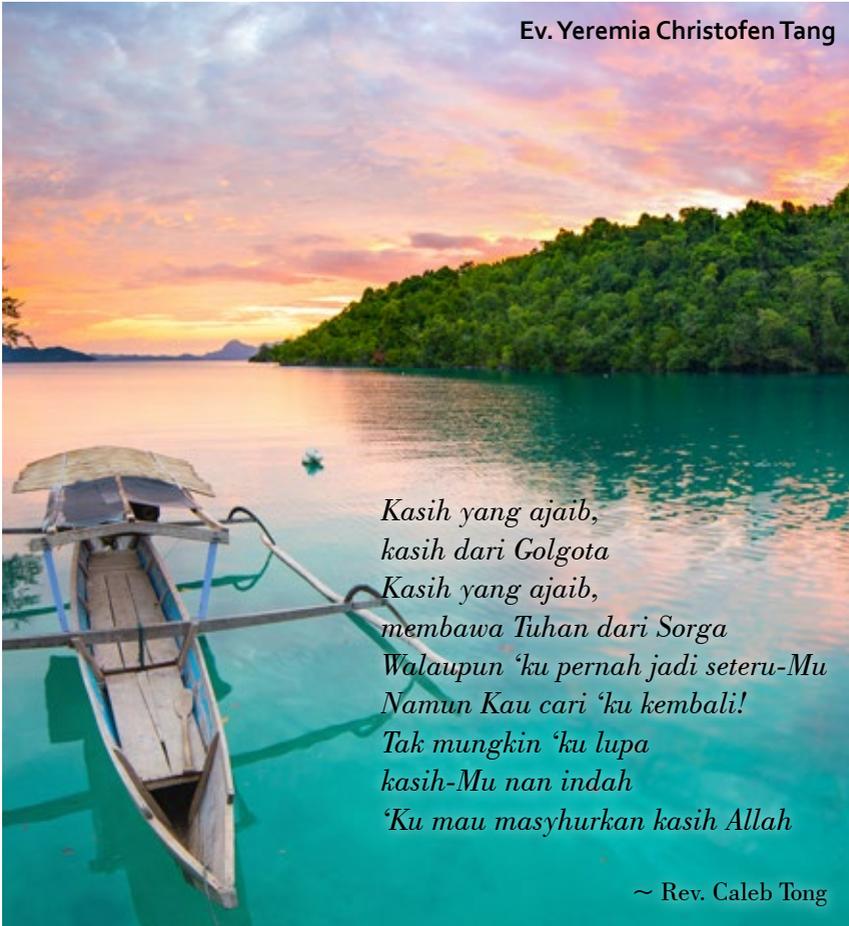
**Kelima**, melalui karya mukjizat keselamatan di dalam karya Kristus Yesus juga Allah paling ditinggikan dan dimuliakan! (Yoh 17:4; 1 Pet 4:11).

Jonathan Edwards, seorang teolog, pernah menuliskan, "Allah dimuliakan melalui karya penebusan Kristus Yesus" (*God is glorified in the work of redemption*).

Pada akhirnya, jika keselamatan adalah mukjizat terbesar yang Tuhan hadirkan, yang perlu kita tanyakan pada diri masing-masing adalah ini: **pertama**, sudahkah kita yang menerima mukjizat ini takjub dan mengucap syukur selalu? **Kedua**, Sudahkah kita tekun berdoa, me-

mohon Tuhan menghadirkan mukjizat keselamatan ini terjadi dalam keluarga, komunitas, negara dan lingkungan di manapun kita berada? **Ketiga**, pertanyaan penutup yang tidak kalah pentingnya, sudahkah kita memasyhurkan nama Tuhan melalui keselamatan yang telah kita terima? Kiranya Tuhan yang menolong dan memberi pengertian tentang mukjizat kepada kita lebih mendalam lagi.

*Soli Deo Gloria.*



Ev. Yeremia Christofen Tang

*Kasih yang ajaib,  
kasih dari Golgota  
Kasih yang ajaib,  
membawa Tuhan dari Sorga  
Walaupun 'ku pernah jadi seteru-Mu  
Namun Kau cari 'ku kembali!  
Tak mungkin 'ku lupa  
kasih-Mu nan indah  
'Ku mau masyhurkan kasih Allah*

~ Rev. Caleb Tong

# Mukjizat, Kesembuhan, dan Karunia Kesembuhan

Tulisan ini membahas secara singkat pengertian mukjizat, kesembuhan dan karunia kesembuhan. Pertama akan dikupas tentang natur mukjizat menurut pandangan Alkitab. Lalu dilanjutkan dengan kesembuhan, bukan kesembuhan secara umum, tetapi kesembuhan sebagai salah satu bentuk mukjizat. Poin terakhir akan menyoroti karunia kesembuhan ilahi, yakni pemberian khusus Allah kepada orang-orang tertentu untuk melakukan mukjizat kesembuhan.

## Makna mukjizat menurut Alkitab

Istilah "mukjizat" perlu didefinisikan dengan jelas, karena istilah ini dipakai orang dengan berbagai arti. Ada yang memakai istilah mukjizat merujuk kepada pencapaian manusia yang luar biasa. Misalnya, kemajuan teknologi pengobatan dipandang sebagai mukjizat zaman modern. Dengan kemajuan ini, penyakit-penyakit yang dulunya tidak dapat diobati, sekarang telah dapat ditangani. Ada juga yang merujuk kepada peristiwa yang tak terduga. Sebagai contoh, dalam piala dunia 2022, tim sepak bola Arab Saudi yang tidak diperhitungkan, secara tak terduga mengalahkan tim unggulan Argentina. Media menyebutnya sebagai mukjizat piala dunia. Ada lagi yang memakai istilah "mukjizat" merujuk kepada peristiwa yang sulit dibayangkan namun terjadi. Contoh, menyusul gempa bumi di Cianjur pada

bulan November 2022, seorang anak ditemukan dalam keadaan hidup sekalipun telah 2 hari terkubur dalam reruntuhan rumahnya. Media menyambut kabar ini dengan sukacita dan menyebutnya sebagai mukjizat.

Berbeda dengan contoh-contoh di atas, mukjizat menurut Alkitab memiliki arti yang khusus. Menurut teolog Reformed R.C. Sproul, mukjizat dalam arti sesungguhnya adalah "karya luar biasa yang dilakukan oleh kuasa Allah secara langsung dalam dunia yang kelihatan ini, yang tidak dapat terjadi secara alami, dan yang hanya Allah dapat lakukan." Di sini mukjizat melibatkan 2 poin yang penting: (1) peristiwa luar biasa yang tidak dapat terjadi secara alami, (2) maka hanya dapat dikerjakan oleh kuasa Allah secara langsung di dunia ini. Sebagai contoh: Elisa melemparkan sepotong kayu untuk mengapungkan mata kapak yang tenggelam (2Raj 6:6). Yesus mengubah air menjadi anggur (Yoh 2:1-11). Kedua peristiwa ini tidak mungkin dapat terjadi secara alami. Itu hanya mungkin jika ada kuasa Allah secara langsung terlibat di dalamnya.

Sesuai definisi ini, maka contoh-contoh di atas, entahkah pencapaian luar biasa manusia, peristiwa tak terduga, ataupun peristiwa yang sulit dibayangkan, tidak dapat dikategorikan sebagai mukjizat. Semua ini dapat terjadi secara alami tanpa campur tangan langsung kuasa Allah.

## Mukjizat mungkin terjadi

Apakah mukjizat mungkin? Ini pertanyaan yang krusial. Jika mukjizat tidak mungkin, maka catatan-catatan mukjizat dalam Alkitab hanyalah imajinasi manusia belaka, cerita-cerita mitos atau legenda seperti Jaka Tarub dan Tujuh bidadari. Dalam bukunya *On Miracles*, C.S. Lewis menjawab pertanyaan ini dan menerangkan mengapa mukjizat mungkin terjadi.

Ada 2 kelompok orang yang memberikan respon berbeda terhadap mukjizat. Pertama adalah kaum naturalis (*naturalist*) yang berpegang bahwa tidak ada yang eksis kecuali alam semesta ini. Sebaliknya, ada kaum supernaturalis (*supernaturalist*), yang percaya ada kuasa lain yang eksis selain alam semesta ini. Bagi kaum naturalis, mukjizat tidak mungkin, karena tidak ada yang lain kecuali hukum alam yang mengatur alam semesta ini. Namun bagi kaum supernaturalis, mukjizat adalah mungkin, karena selain dari hukum alam ini, masih ada Allah di luar sana yang sanggup intervensi ke dalam dunia ini.

Seseorang harus percaya Allah ada untuk menerima adanya mukjizat. Akan tetapi, percaya Allah ada saja tidak cukup dan tidak menjamin seseorang menerima adanya mukjizat, karena ada juga, misalnya kaum deis, yang percaya Allah ada namun menolak mukjizat. Baik kaum deis (*deist*) maupun kaum teis (*theist*) percaya Allah ada. Teis percaya Allah mencipta dan memelihara ciptaan-Nya, sedangkan deis percaya bahwa setelah menciptakan, Allah mem-

biarkan alam semesta berjalan seperti mesin besar sesuai dengan hukum alam. Ia tidak lagi intervensi ke dalam alam semesta ini. Dengan demikian, bagi deis, mukjizat tidak mungkin, karena tidak ada intervensi ilahi dalam ciptaan. Maka seperti kaum naturalis, deis berpegang bahwa segala peristiwa dalam alam semesta ini terjadi sesuai dengan hukum alam.

Alkitab menolak baik pandangan naturalis maupun deis. Sebaliknya, ia mengajarkan paham teisme, yakni bahwa Allah bukan saja ada, tetapi juga mencipta dan memelihara ciptaan-Nya (Kej1:1; Yoh1:1-2; Mzm 103:19; Kej 4,5:5-8; Rm 8:28). Dengan demikian, mukjizat adalah mungkin. Catatan-catatan mukjizat dalam Alkitab benar adanya, karena ada Allah, yang mencipta, terlibat dan berkarya dalam ciptaan-Nya. Dengan demikian, mukjizat adalah bagian dari pemeliharaan (*providensia*) dan wahyu Allah.

## Mukjizat, providensia Allah, dan hukum alam

Mukjizat adalah bagian dari providensia luar biasa dari Allah. Allah memelihara dan turut bekerja dalam segala ciptaan-Nya (Kis 17:16-34; Rm 8:28). Allah memelihara ciptaan secara umum (*general providence*) dan juga secara luar biasa (*extraordinary providence*). Mukjizat adalah bagian dari providensia Allah secara luar biasa, di mana Ia bekerja tidak melalui, tetapi melampaui hukum alam, yang hasilnya adalah tidak biasa.

Apakah mukjizat melanggar hukum alam? Sebagian orang berpendapat bahwa mukjizat melanggar

hukum alam dan dengan dasar ini mereka menolak adanya mukjizat. David Hume, misalnya, mendefinisikan mukjizat sebagai peristiwa ilahi yang melanggar hukum alam. Akan tetapi, menurutnya hukum alam bersifat tetap dan tidak mungkin dilanggar, maka mukjizat tidak mungkin ada. Logika seperti ini tidak benar, karena premisnya adalah hukum alam tidak dapat dilanggar. Allah yang dipercaya Hume adalah Allah yang tidak dapat melanggar hukum yang diciptakannya sendiri. Ini jelas bukan Allah di dalam Kitab Suci.

Allah dalam Kitab Suci adalah Allah yang menciptakan alam semesta serta menegakkan hukum alam bagi mereka, namun Ia sendiri tidak terikat oleh hukum alam itu. Ia bisa saja melanggar atau mengubah hukum alam itu. Maka ada teolog atau filsuf Kristen yang tidak ragu mengatakan bahwa mukjizat adalah pelanggaran hukum alam, karena Allah memang bisa melakukannya.

Namun, saya lebih setuju dengan pendapat bahwa mukjizat tidak melanggar, tetapi melampaui hukum alam. Ketika mukjizat terjadi, hukum alam tidak dilanggar atau diubah, tetapi Allah bekerja melampaui hukum alam. Sebagai contoh, pada saat Yesus berjalan di atas air, hukum alam tidak berubah. Gravitasi bumi tidak diubah oleh Allah dan air sebagai zat cair tidak diubah menjadi padat waktu itu. Namun Allah bekerja melampaui hukum alam ini, sehingga Yesus mampu berjalan di atas air. Ini adalah providensia Allah secara luar biasa (*extraordinary providence*).

### **Mukjizat sebagai wahyu khusus**

Mukjizat adalah satu bentuk dari wahyu khusus Allah. Allah menyatakan diri-Nya melalui wahyu, baik secara umum di dalam ciptaan, maupun secara khusus dengan firman-Nya dan perbuatan-Nya. Ia berbicara kepada manusia dan juga menyatakan perbuatan tangan-Nya. Mukjizat adalah cara Allah menyatakan diri-Nya melalui perbuatan-Nya yang ajaib dan yang tidak biasa. Allah tentu saja menyatakan perbuatan-Nya juga dengan cara yang alami. Pemazmur berkata: "*Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya*" (Mzm 19:1).

Allah juga menyatakan diri-Nya secara khusus kepada manusia, baik dengan perkataan-Nya, yakni Firman dan nubuat-nubuat, maupun dengan perbuatan-Nya, yakni pernyataan kemuliaan-Nya (teofani) dan perbuatan ajaib-Nya (mukjizat). Contoh teofani, misalnya, saat Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa dalam semak belukar yang menyala namun tidak terbakar (Kel 3:2). Mukjizat adalah perbuatan Allah yang luar biasa dan ajaib, maka mukjizat disebut juga perbuatan ajaib (Kel 3:20). Tentu saja semua perbuatan tangan Tuhan adalah ajaib (Mzm 77:12-15). Maka mukjizat secara khusus disebut perbuatan ajaib, karena manusia akan dengan begitu gampang mengenal perbuatan ini sebagai luar biasa, ajaib dan tidak biasa.

Mukjizat adalah wahyu, salah satu bentuk wahyu khusus Allah. Maka mukjizat berfungsi menyatakan

Allah. Mukjizat memanggil manusia untuk mengenal dan datang kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya dengan perbuatan ajaib-Nya. Namun ada mukjizat-mukjizat yang secara khusus mendemonstrasikan kehadiran Allah dan memanggil manusia untuk datang kepada Sang Mesias. Mukjizat ini disebut tanda. Misalnya, ketika Yesus mengubah air menjadi anggur, Yohanes mencatat itu *"sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya"* (Yoh 2:11). Sebagai tanda, mukjizat air menjadi anggur memanggil manusia untuk mengenal Yesus Kristus adalah Allah.

### **Tujuan mukjizat, mukjizat sejati dan palsu**

Mukjizat adalah perbuatan ajaib yang sekaligus wahyu khusus. Maka tujuan mukjizat bukan untuk memperlihatkan kejaiban belaka, demonstrasi kuasa, atau membuat manusia terkagum-kagum, tetapi untuk menyatakan Allah dan memanggil manusia untuk bersandar kepada-Nya. Dengan memperhatikan tujuan ini, maka kita dapat mengerti mengapa ketika dicobai Yesus menolak permintaan Iblis untuk berbuat mukjizat mengubah batu menjadi roti serta menjatuhkan diri dari bubungan Bait Allah. Yesus menolaknya karena Ia tidak mau berbuat mukjizat untuk sekedar mempertontonkan kuasa-Nya (Mat 4:1-7).

Tujuan mukjizat adalah menuntun manusia datang kepada Allah, bukan untuk kepentingan diri sendiri dan juga bukan untuk menarik perhatian

manusia kepada si pembuat mukjizat. Ini yang membedakan mukjizat sejati dari mukjizat palsu. Kitab Suci mencatat nabi-nabi palsu juga melakukan mukjizat-mukjizat. Pada akhir zaman akan muncul nabi-nabi palsu dan mesias-mesias palsu. Mereka akan berbuat mukjizat-mukjizat yang sekiranya mungkin menyesatkan orang-orang pilihan juga (Mat 24:24). Orang-orang percaya harus waspada agar tidak terkecoh. Mujizat yang sejati akan memproklamkan kuasa Allah dan membawa manusia kepada Kristus. Mukjizat yang palsu diperbuat untuk kepentingan manusia dan menarik manusia dari Kristus.

### **Mukjizat kesembuhan dan karunia mukjizat**

Alkitab mencatat berbagai macam mukjizat, salah satunya adalah kesembuhan atas berbagai macam penyakit. Di sini kita tidak berbicara mengenai kesembuhan yang Allah berikan melalui obat-obatan atau penanganan medis secara alami, hal mana Allah tentu saja juga dan bisa melakukan. Tetapi kita berbicara tentang kesembuhan sebagai mukjizat, yakni Allah bekerja secara luar biasa, dengan cara yang tidak alami, menyembuhkan sakit penyakit manusia. Alkitab, misalnya, mencatat Yesus melakukan berbagai macam mukjizat kesembuhan (Mrk 1:34; Mat 4:23). Penyakit yang disembuhkan oleh Yesus pun bermacam-macam, dari yang sederhana seperti sakit demam (Mrk 1:30-31), lumpuh, ayun (Mat 4:24), buta, tuli (Mat 11:5),

sampai penyakit yang tidak dapat disembuhkan waktu itu seperti kusta (Mat 15:30). Selanjutnya kita akan melihat karunia mukjizat, termasuk di dalamnya karunia kesembuhan.

Karunia mukjizat Roh Kudus adalah karunia-karunia khusus yang diberikan Roh Kudus kepada orang-orang tertentu untuk mengesahkan Injil Yesus Kristus pada zaman gereja mula-mula. Termasuk di dalam karunia khusus ini adalah karunia menjadi nabi dan rasul, karunia nubuat, karunia mukjizat dan karunia kesembuhan (1Kor 12:8-10; 28-30).

Karunia khusus ini hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja, yakni kepada para nabi, para rasul, dan evangelis (pemberita-pemberita Injil) (Ef 4:11-12). Evangelis di sini bukan jabatan penginjil seperti hari ini, tetapi orang-orang yang secara khusus dipilih oleh para rasul pada zaman gereja mula-mula. Sebagai contoh, Lukas, Markus, Titus, Timotius, dan lain-lain, adalah evangelis.

### **Mukjizat masih ada tetapi karunia mukjizat sudah berhenti**

Apakah hari ini masih ada mukjizat? Jawab: ya! Mukjizat tetap ada, karena Allah tidak berubah, dan pada hari ini pun Ia tetap berkarya secara khusus dan dengan luar biasa dalam hidup manusia (Yak 1:17). Allah tetap menyembuhkan orang-orang yang sakit dengan mukjizat kesembuhan-Nya. Namun, kita juga menekankan bahwa karunia mukjizat sudah tidak ada lagi sejak zaman gereja mula-mula berlalu, Alkitab Perjanjian Baru telah ditulis, dan kanon Alkitab ditutup. Ini

artinya, sekalipun pada hari ini mukjizat-mukjizat tetap terjadi, tetapi tidak ada orang (atau hamba Tuhan tertentu) yang bisa mengklaim memiliki karunia mukjizat.

Mengapa karunia mukjizat sudah tidak ada lagi? Pertama, karena karunia menjadi nabi, rasul, dan evangelis, sudah tidak ada lagi. Setelah zaman gereja mula-mula berlalu, nabi, rasul, dan evangelis sebagai jabatan khusus gereja mula-mula sudah tidak lagi. Hari ini Gereja Tuhan hanya ada jabatan rohani biasa seperti gembala (pendeta, penginjil, misionaris), pengajar (dosen-dosen seminari), penatua dan diaken (Ef 4:11; 1Tim 3:1-2, 8, 12). Dengan berlalunya nabi, rasul, dan evangelis, maka karunia mukjizat yang menyertai merekapun sudah berlalu.

Karunia mukjizat dan karunia kesembuhan ini adalah kemampuan melakukan mukjizat dan kesembuhan secara khusus dan dengan penuh otoritas. Fenomena luar biasa ini berbeda dengan kesembuhan biasa. Misalnya, Petrus dan Yohanes dapat dengan penuh otoritas memerintahkan orang lumpuh untuk berdiri dan disembuhkan (Kis 3:1-10). Petrus dan Paulus tercatat juga mampu membangkitkan orang yang sudah mati (Kis 9:36-42; 20:7-12). Paulus bahkan dapat menyembuhkan orang sakit dengan sapu tangannya (Kis 19:12). Mukjizat dan kesembuhan luar biasa seperti ini sudah tidak ada.

Hari ini, sekalipun mukjizat tetap terjadi, tetapi tidak ada lagi orang percaya (hamba Tuhan), yang memiliki otoritas untuk melakukan mukjizat dan kesembuhan seperti

para nabi dan rasul. Kedua, karena gereja sudah berdiri teguh, Alkitab sudah lengkap dituliskan, dan kanon sudah ditutup (Ef 2:20). Pada zaman gereja mula-mula, sebelum Alkitab dituliskan dan kanon belum ditutup, maka perlu karunia mukjizat yang berfungsi sebagai tanda sah akan Injil yang sejati, yang menyertai para nabi dan rasul. Begitu Alkitab sudah lengkap dan kanon ditutup, maka satu-satunya standar kebenaran dan keaslian Injil adalah Alkitab itu sendiri.

### **Coram deo**

Bagaimana respon orang percaya? Pertama, orang percaya tetap hidup seturut kebenaran dalam Kitab Suci, standar kehidupan orang percaya dan gereja-Nya (2Tim 3:15-16). Jangan terkecoh oleh fenomena mukjizat dan kesembuhan yang disajikan oleh dunia ini, karena nabi-nabi dan mesias-mesias palsu akan muncul dan mereka pun dapat melakukan mukjizat-mukjizat untuk menyesatkan orang-orang percaya.

Kedua, mukjizat masih ada, tetapi karunia mukjizat sudah berhenti. Tidak ada hamba Tuhan (seberapapun terkenal mereka) dapat meng-

klaim memiliki otoritas untuk menyembuhkan. Dalam hal ini doa-doa mereka tidak akan lebih berkhasiat dari doa-doa orang-orang percaya lainnya. Allah mendengar doa mereka sama seperti Ia mendengar doa orang-orang percaya lainnya.

Ketiga, mukjizat dan kesembuhan masih ada, maka orang-orang percaya dipanggil untuk berdoa dan memohon Allah untuk berkarya dalam hidup mereka. Allah tetap bekerja melalui doa orang percaya. Doa orang benar dengan yakin didoakan besar kuasanya (Yak 5:16). Orang benar adalah orang-orang percaya yang telah dibenarkan oleh penebusan Yesus Kristus. Jika mereka telah berdoa dengan iman, maka mereka dapat dengan yakin menerima jawaban doa bagi kesembuhan mereka (Yak 1:6-7). Jika Allah berkenan, maka penyakit mereka akan disembuhkan. Jika Allah tidak berkenan, mereka harus tetap beriman, taat dan tunduk kepada kedaulatan Allah serta yakin bahwa di dalam penderitaan dan sakit penyakit, anugerah-Nya cukup bagi mereka (2 Kor 12:9).

**Pdt. Philip Djung**

.....

### **DAFTAR PUSTAKA**

- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/miracle>
- <https://sportsfinding.com/argentina-collapses-in-saudi-arabias-world-cup-miracle/165768/>
- <https://www.jakartadaily.id/local/pr-1625788969/a-miracle-among-the-rubble-5-year-old-found-alive-after-buried-in-ruins-for-two-days>
- <https://www.ligonier.org/learn/devotionals/are-miracles-today>
- C.S. Lewis, *On Miracles* (London: The Centenary Press, 1947)
- Louis Berkhof, "Extraordinary Providences or Miracles," in *Systematic Theology*.
- [https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/systematic\\_theology.html#providence](https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/berkhof/systematic_theology.html#providence)
- Herman Bavinck, "Miracles," in *Reformed Dogmatics*, vol.1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 336-339.
- <https://purelypresbyterian.com/2020/10/02/the-extraordinary-office-of-evangelist/>
- <https://www.thegospelcoalition.org/essay/miraculous-gifts-question-cessationism/>

# Mukjizat dalam Perjanjian Baru

Mukjizat adalah sebuah pengalaman yang bersifat supra-alamiah. Misalnya saja, seseorang mengalami sakit yang sangat parah dan secara medis orang tersebut tidak mungkin bisa disembuhkan, namun dalam satu peristiwa ia mengalami kesembuhan. Di zaman modern, sebagian orang mungkin ada yang percaya dengan mukjizat, namun banyak juga yang tidak percaya dengan hal tersebut. Craig S. Keener menjelaskan bahwa salah satu penyebab masyarakat modern bersifat skeptis terhadap mukjizat adalah karena paradigma yang salah yang diwariskan oleh filsafat David Hume dalam menolak mukjizat karena dipandang tidak natural.

Para penulis Alkitab percaya pada mukjizat. Para penulis injil, khususnya, banyak mencatat mengenai karya Yesus, yang selama masa pelayanannya di dunia melakukan mukjizat lebih banyak dari tokoh-tokoh Alkitab lainnya. Dalam Perjanjian Baru, gagasan mengenai mukjizat memiliki peran penting, khususnya dalam Injil-Injil. Tuhan Yesus digambarkan sebagai sosok yang mampu melakukan berbagai perbuatan ajaib, baik menyembuhkan orang sakit, cacat, bahkan menghidupkan orang mati. Karya-karya tersebut perlu ditunjukkan untuk mengarahkan pembaca Injil-Injil memikirkan mengenai siapakah jati diri Yesus itu sebenarnya. Saat Yesus menunjukkan mukjizatnya dengan membuat laut yang bergelora menjadi teduh, orang-orang yang melihatnya bertanya-tanya mengenai

siapakah diri-Nya yang mampu mengendalikan alam. Itulah salah satu pentingnya mukjizat dalam karya Tuhan.

Pembahasan mengenai mukjizat tentu memiliki cakupan yang luas. Mukjizat Allah dibicarakan baik dalam PL maupun PB dan juga menjadi pergumulan dari jemaat Kristen masa kini. Itulah sebabnya, kita tidak mungkin dapat membahas semua aspek tentang mukjizat dalam artikel pendek ini. Tulisan ini akan memokuskan pembahasan tentang mukjizat dalam dua konteks. Pertama, mukjizat akan dilihat dalam kaitannya dengan karya Tuhan dalam menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Kedua, mukjizat akan dipahami dalam kaitannya dengan pergumulan orang percaya menghadapi penderitaan.

## **Mukjizat Yesus dalam Matius 4:23-25**

Setelah menerima baptisan, Yesus memulai pelayanan publiknya. Pelayanan pertamanya di mulai di wilayah Galilea. Yesus memberitakan tentang Kerajaan Allah. Matius menyebut bahwa berita mengenai Kerajaan Allah merupakan Kabar Gembira (Berita Injil). Dalam dunia Yunani-Romawi, istilah Injil (*euangelion*) sudah dikenal, dan pemerintah Romawi menggunakan terminologi tersebut untuk mempropagandakan visi damai mereka bahwa Roma datang untuk membawa damai/sejahtera bagi semua bangsa dan dalam naungan kekuasaan Roma semua negeri jajahan akan sejahtera.



Tuhan Yesus membawa berita yang berbeda dari apa yang disampaikan oleh Roma dan menegaskan bahwa Kerajaan yang diberitakan-Nya adalah Kerajaan Allah bukan kerajaan dunia.

Alkitab memperlihatkan bahwa dunia ini telah menjadi rusak dan penderitaan dialami manusia karena dosa. Itulah sebabnya segala masalah dalam dunia ini tidak dapat diselesaikan semata-mata dengan usaha manusia. Solusi yang manusia upayakan tidak pernah cukup bahkan tidak dapat membawa manusia kepada pembaruan. Manusia menjadi bertambah jahat dan melawan Tuhan. Itulah sebabnya Allah datang ke dalam dunia ini dan di dalam Kristus, Allah menghadirkan kerajaan Allah yang akan menaklukkan segala kuasa, termasuk dosa dan kematian. Inilah berita yang Yesus sampaikan, yang menjadi kabar baik bagi bangsa Israel dan semua umat manusia. Dengan hadirnya Kerajaan Allah, era pembaruan dunia akan mulai terjadi.

Untuk memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah telah benar-benar hadir dan menunjukkan bahwa segala kuasa, termasuk dosa dan kematian telah ditundukan di bawah Kerajaan Allah, Yesus melakukan berbagai mukjizat. Yesus menyembuhkan semua sakit yang dialami oleh orang-orang yang datang kepada-Nya. Dalam pemahaman orang-orang Yahudi, sakit merupakan bagian dari dampak dosa, dan kematian merupakan klimaks dari keberdosaan manusia. Pada saat Yesus menyembuhkan orang-orang yang sakit, Ia bukan hanya mendemonstrasikan bahwa penyakit telah tunduk kepada Kerajaan Allah tetapi juga memperlihatkan bahwa kuasa dosa juga telah dikalahkan oleh Kerajaan Allah.

Dalam Injil-Injil, kita melihat Yesus menyembuhkan orang sakit, melepaskan manusia dari kuasa roh-roh jahat dan membangkitkan orang yang meninggal dari kematian. Sakit, kerasukan dan kematian merupakan

tiga realita dalam dunia kuno yang memperlihatkan manusia berada dalam kondisi yang terbelenggu dan terpenjara. Namun, saat Yesus menyembuhkan yang sakit, melepaskan orang yang kerasukan, bahkan membangkitkan orang yang mati, Yesus memperlihatkan bahwa dalam kedatangan Kerajaan Allah segala belenggu manusia dilepaskan dan manusia dibebaskan dari penjara dosa.

Dengan demikian, mukjizat memiliki peran penting dalam pemberitaan Kerajaan Allah. Mukjizat dikerjakan Tuhan bukan hanya untuk menolong manusia keluar dari penderitaan mereka, tetapi terutama untuk mendemonstrasikan kuasa Kerajaan Allah sehingga orang-orang yang melihatnya bertobat dan memberi diri mereka untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Mukjizat dikerjakan Yesus untuk tujuan yang lebih luas dari sekedar menolong manusia lepas dari penderitaan fisik. Mukjizat adalah tanda yang menunjukkan kepada manusia yang melihatnya, jati diri Yesus dan karya-Nya dalam kehidupan manusia sehingga orang yang melihatnya rela menyerahkan hidup dan percaya kepada Yesus. Dalam Alkitab, kita melihat bahwa mukjizat dan pemberitaan Injil/Firman merupakan dua instrumen yang Yesus gunakan dalam menghadirkan Kerajaan Allah. Meskipun keduanya penting, keduanya berbeda. Sementara mukjizat tidak bisa berdiri sendiri, pemberitaan Injil/Firman bisa tetap efektif terjadi tanpa adanya mukjizat.

## **Mukjizat Yesus dalam Markus 8:22-26**

Markus 8:22-26 menceritakan pengalaman seorang buta dari kota Betsaida. Setelah Yesus bertemu dengan orang buta tersebut, ia tidak langsung menyembuhkannya, namun ia membawa orang tersebut ke pinggiran desa. Tuhan Yesus tentu mampu menyembuhkan orang buta ini di mana saja. Saat Ia bertemu dengan orang buta itu, Ia bisa saja langsung mencelikkan matanya. Namun mengapa Yesus perlu membawa orang buta ini ke tempat yang terpisah? Yesus tampaknya ingin bukan hanya menyembuhkan orang buta tersebut, tetapi juga berbicara dengan orang buta ini secara personal. Walaupun ia bisa saja menyembuhkan orang buta ini, Ia melihat ada sesuatu yang jauh dibutuhkan manusia, bukan sekedar kesembuhan dari kondisi butanya. Yesus ingin orang buta ini dapat berbicara secara langsung dengan diri-Nya sehingga Ia bisa mengenal dan percaya kepada-Nya.

Inilah aspek pengajaran iman yang Injil Markus tampaknya ingin pembacanya pahami. Saat ini ada banyak orang Kristen percaya pada mukjizat. Ada banyak lagu juga dibuat untuk menegaskan keyakinan orang Kristen bahwa mukjizat itu ada. Meskipun demikian, orang-orang Kristen seyogianya memahami bahwa mukjizat tidak pernah dibuat sekedar untuk menyembuhkan orang dari sakit, tetapi untuk menolongnya mengenal Tuhan. Inilah yang kita lihat dalam peristiwa kesembuhan orang

buta di Betsaida. Tuhan menunjukkan bahwa walaupun manusia menginginkan mukjizat, Tuhan lebih menginginkan manusia mengenal Dia.

Waktu Yesus menyembuhkan orang buta dalam Markus 8:22-26, sesuatu yang berbeda dari biasanya terjadi. Orang buta tersebut tidak dalam sekejap mata sembuh dari kondisinya, namun ia mengalami proses. Pertama-tama ia bisa melihat, namun ia melihat manusia seperti pohon-pohon; setelah itu barulah ia mengalami pembaruan total. Tuhan Yesus tentu mampu menyembuhkan orang buta ini secara instan, namun mengapa orang buta tersebut tidak langsung disembuhkannya?

Injil Markus tampaknya ingin mengajar pembacanya bahwa Allah dapat bekerja melalui sebuah proses. Walaupun Alkitab tidak secara eksplisit menuliskan alasan di balik proses kesembuhan orang buta ini, kita dapat menyimpulkan secara tidak langsung bahwa inilah yang terbaik yang dialami oleh orang buta ini supaya melalui kesembuhan yang bersifat proses ia bukan hanya mengalami pemulihan yang total, namun juga kemudian mengenal pribadi yang menyembuhkan Dia, yakni Yesus Tuhan.

Cara Tuhan dalam membentuk kehidupan seseorang berbeda satu dengan lainnya. Cara Tuhan dalam membentuk kehidupan Abraham berbeda dengan cara Dia membentuk kehidupan Yakub. Cara Tuhan dalam membentuk kehidupan Musa berbeda dengan cara Dia membentuk kehidupan Elia. Tuhan punya cara sendiri dalam membentuk hidup se-

seorang. Dan dalam kehidupan orang buta yang diceritakan Markus, Tuhan membentuk kehidupan dia melalui sebuah mukjizat yang terjadi dalam sebuah proses. Mungkin jika orang buta ini tidak disembuhkan melalui sebuah proses, iman orang ini tidak akan bertumbuh.

### **Mukjizat Yesus dalam Lukas 8:40-56**

Dalam teks di atas, kita membaca pengumpulan seorang wanita yang sakit pendarahan. Pendarahan dalam dunia kuno dipahami berbeda dengan masa kini. Pada waktu itu, pendarahan dipandang sebagai hal yang najis. Itulah sebabnya, seorang wanita yang mengalami masa datang bulan dan mengalami pendarahan di masa tersebut dipandang najis. Wanita yang dikisahkan dalam Lukas 8:40-56 mengalami 12 tahun sakit pendarahan. Pendarahan selama ini bukan saja membuat tubuhnya sakit, tetapi juga membuat hidupnya hancur. 12 tahun sejak sakit, ia tidak bisa menyentuh dan disentuh oleh orang-orang yang mengasihi dan dia kasih. 12 tahun ia harus terisolasi dan mengisolasi dirinya sendiri. Selama sakit, ia harus menyebut dirinya "najis" saat bertemu dengan orang supaya orang tidak tercemari dirinya. Walaupun selama 12 tahun ia dapat bertahan hidup, hidupnya sesungguhnya sudah mati.

Apa yang dilakukan oleh wanita yang sakit pendarahan ini? Ia datang kepada Yesus. Walaupun sulit dan banyak tantangan, ia tetap datang kepada Tuhan. Saat itu ada begitu banyak orang yang ada di sekeliling Yesus. Ada dua tantangan yang di-



hadapinya. Pertama, bagaimana ia bisa mendekati Yesus? Kedua, bagaimana jika orang banyak tahu bahwa dia sakit pendarahan? Orang banyak akan marah dan bisa melukai dirinya. Walaupun banyak aspek yang dapat menghalanginya, perempuan tersebut tetap datang kepada Yesus. Perempuan yang sakit pendarahan tersebut tampak percaya kepada Yesus. Ia percaya bahwa Yesus tidak perlu datang ke tempat tinggalnya untuk menyembuhkan dirinya; ia berkata: asal kujamah jubahnya aku pasti sembuh. Tindakannya menunjukkan bahwa ia memiliki iman yang sungguh-sungguh dan ia percaya bahwa Yesus mampu menyembuhkan dirinya. Kita mungkin bertanya-tanya: jika ia memang percaya bahwa Yesus mampu menyembuhkan dirinya, mengapa ia perlu sembunyi-sembunyi? Pergumulannya bukan tentang perasaan ragu apakah Yesus mampu menyembuhkan dirinya, tetapi apakah Yesus mau menyembuhkannya. Ia tidak yakin Yesus mau disentuh olehnya.

Apa yang Yesus lakukan kepada perempuan yang sakit pendarahan tersebut? Yesus tidak menolaknya. Yesus pasti tahu bahwa ada seseorang yang dianggap najis oleh masyarakat menyentuh diri-Nya, tetapi Ia tidak menolak untuk disentuh oleh orang yang "tidak layak" ini. Yesus tidak menolak siapapun yang datang kepada Dia, termasuk mereka yang hidupnya hancur ataupun rusak. Yesus bahkan memanggil perempuan tersebut dengan panggilan "anak-Ku." Masyarakat memanggilnya "si najis", tetapi Yesus memanggilnya "anak-Ku." Yesus memperlakukan orang yang hidupnya hancur seperti keluarganya sendiri. Yesus tidak memandang orang-orang yang hancur hidupnya dengan rasa jijik dan berkata "jangan sentuh saya."

Saat perempuan itu menyentuh Yesus, ia menjadi sembuh. Meskipun demikian, Yesus tidak membiarkan peristiwa itu terjadi diam-diam. Yesus dengan sengaja bertanya mengenai siapa yang telah menyentuh diri-Nya. Mengapa Yesus membuat se-

buah situasi di mana wanita ini harus mengaku bahwa ia memegang jubah Yesus? Yesus ingin perempuan tersebut bukan saja mengalami kesembuhan secara fisik, tetapi hidupnya juga dipulihkan. Yesus ingin orang banyak melihat bahwa wanita ini benar-benar telah sembuh dan ia bisa kembali bertemu dengan keluarganya. Melalui pengakuannya, Yesus sedang merestorasi hidup wanita itu.

Mukjizat tidak pernah berdiri sendiri. Mukjizat selalu menjadi sebuah titik awal dari sebuah proses yang Tuhan sedang kerjakan dalam diri seseorang. Seperti perempuan yang sakit pendarahan, kesembuhan secara fisik pada dasarnya adalah sebuah awal dari proses pemulihan diri dari kondisi tertolak atau terbuang. Perempuan tersebut merasa bahwa dirinya bukan hanya terbuang dari manusia, tetapi dari hadapan Allah. Mukjizat yang dialaminya memberikannya sebuah pengalaman baru mengenai Allah yang berkenan menerima dirinya walaupun ia dalam keadaan najis dan tidak layak bertemu dengan Tuhan. Pemulihan yang dialami perempuan tersebut bukan hanya sebatas pemulihan fisik dan sosial, tetapi juga pemulihan relasi dengan Tuhan.

### **Mukjizat dalam Yohanes 9:1-12**

Dalam teks di atas, Yesus dan murid-murid-Nya melihat seseorang yang buta. Waktu murid-murid Yesus bertanya mengenai asal atau sumber dari penderitaan orang tersebut, Tuhan Yesus menegaskan bahwa ia menderita bukan karena ia berdosa. Yesus menegaskan bahwa ia

menderita bukan karena dosa orang tuanya dan bukan karena dosanya, namun karena pekerjaan Tuhan akan dinyatakan melalui dirinya. Ini berarti orang tersebut menderita seperti halnya Ayub dan Paulus; ia mengalami penderitaan karena Tuhan sedang mempersiapkan sebuah rencana indah dalam hidupnya.

Yesus kemudian menyembuhkan orang buta tersebut. Yesus meludah ke tanah dan Ia mengaduk ludah-Nya dengan tanah dan mengoleskannya ke mata orang buta tersebut, kemudian orang tersebut diminta membasuh dirinya di kolam bernama Siloam. Kita mungkin merasa bahwa cara Yesus menyembuhkan orang buta ini aneh dan agak menjijikkan. Jika kita menjadi orang buta ini, kira-kira maukah kita menerima dan melakukan hal yang diminta Yesus? Kita mungkin akan menolak Yesus karena cara Dia bekerja menurut kita sangat merendahkan.

Apa yang Yesus lakukan dengan orang buta ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Elisa. Saat seorang panglima bernama Naaman datang minta disembuhkan dari sakit kustanya, Elisa menyuruh Naaman mandi 7 kali di sungai Yordan yang kotor. Naaman berkata, apakah tidak ada sungai di Damsyik tempat dia tinggal yang jauh lebih baik untuk kesembuhan sakitnya? Mengapa Elisa menyuruhnya mandi di sungai Yordan? Cara yang digunakan Yesus menuntut orang yang sakit tersebut untuk mau merendahkan dirinya dan percaya kepada apa yang Yesus katakan. Jadi, dalam peristiwa penyembuhan orang buta ini, cara dan

metode yang digunakan Yesus pada orang buta ini bermaksud mengajarkan atau membimbing orang buta ini untuk memiliki kerendahan hati dan iman.

Kerendahan hati dan iman inilah yang akhirnya membuat orang buta ini menjadi celik, disembuhkan dari kondisinya yang memprihatinkan. Martin Luther melihat kerendahan hati dan iman adalah aspek utama yang dituntut Allah supaya manusia mengalami pembenaran atau diselamatkan. Orang buta ini dibimbing oleh Yesus melalui sebuah proses penyembuhan yang menyakitkan dan mungkin juga merendahkan, namun akhirnya ia memperoleh kesembuhan. Orang buta tersebut bukan hanya mengalami kesembuhan secara fisik, tetapi juga mengalami proses belajar rendah hati dan percaya kepada Tuhan. Iman yang demikian akan membawa orang buta ini kepada pengenalan personal dengan Kristus. Hal inilah yang kemudian tampak secara bertahap dalam diri orang buta tersebut saat ia diperhadapkan dengan para pemuka agama.

### **Sebuah Refleksi**

Mukjizat terjadi selalu dengan maksud dan tujuan yang jelas. Dalam Alkitab, kita melihat bahwa mukjizat dikerjakan untuk meneguhkan berita Injil. Hal yang sama masih bisa terjadi di zaman sekarang, tetapi manusia tidak memiliki otoritas dan kuasa untuk melakukan mukjizat apapun. Mukjizat datang dari Tuhan dan diberikan supaya manusia yang melihatnya mencari Yesus dan percaya kepada-Nya.

Apakah semua orang akan mengalami mukjizat supaya dapat mengenal Tuhan? Semua orang percaya perlu mengenal Tuhan, tetapi tidak semua orang perlu mengalami mukjizat untuk mengenal Tuhan. Pengenalan akan Tuhan dibangun melalui pemberitaan Injil/Firman. Mukjizat dapat diijinkan terjadi untuk meneguhkan berita Injil yang disampaikan. Kalaupun Tuhan tidak mengijinkan terjadinya mukjizat dalam kehidupan seorang Kristen, itu terjadi karena Tuhan sedang mengerjakan hal lain yang jauh lebih penting dalam kehidupan orang tersebut. Apakah itu? Alkitab menyebutnya "ketekunan."

Inilah yang diajarkan Yakobus dan penulis 1 Petrus, bahwa di balik segala ujian iman yang harus dialami seseorang, Tuhan sedang membentuk anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seseorang yang tekun, sabar dan "tahan banting" dalam mengikut Tuhan. Inilah yang menjadi alasan mengapa Tuhan tidak selalu mengerjakan mukjizat dalam kehidupan kita, khususnya saat kita berhadapan dengan masa-masa hidup yang sukar, sebab Ia sedang memproses hidup kita untuk menjadi orang-orang yang tekun dalam mengikut Tuhan. Kalaupun Tuhan mengijinkan kita mengalami sebuah mukjizat, Ia pasti mempunyai rencana yang jauh lebih besar dari pada sekedar menyembuhkan kita dari sakit. Hal itulah yang perlu dipikirkan dan diberitakan oleh mereka yang Tuhan karuniakan kesempatan mengalami mukjizat.

**Rev. Chandra Gunawan**

# Pengamatan Historis- Theologis tentang Mukjizat-Mukjizat Tuhan Dalam Kehidupan Israel Pada masa Perjanjian Lama

• Bagian pertama dari 2 tulisan •

## Pendahuluan

Tuhan menyingkapkan diri-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya, baik yang bersifat alamiah maupun yang supranatural (mukjizat), berdasarkan wahyu umum dan wahyu khusus. Natur Tuhan yang Mahakuasa, Mahatahu, Mahahadir, Mahakasih, Mahaadil dan natur lainnya, termanifestasi dalam tindakan-Nya.

Memahami tindakan-tindakan Tuhan yang bersifat supranatural menjadi penting bagi orang percaya karena pengenalan mendalam akan Tuhan membawa orang percaya menyembah dan bersikap benar terhadap Tuhan. Untuk memperoleh pemahaman yang benar perlu pengamatan baik secara historis maupun teologis, karena Tuhan memiliki tujuan dalam setiap tindakan-Nya.

Paparan ini adalah pengamatan historis teologis beberapa mukjizat Tuhan dalam kehidupan bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama.

## A. Definisi

Mukjizat adalah peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan dalam proses dengan pemikiran dan secara khusus berkaitan dengan tindakan yang Tuhan lakukan dalam kehidupan manusia (Craig L. Blomberg).

Bangsa Israel adalah umat pilihan Tuhan untuk menjadi mitra-Nya dalam rangka melaksanakan rancangan Tuhan bagi dunia ini. Israel sebagai suatu bangsa dimulai sejak mereka keluar dari Mesir dan Tuhan menyebut mereka umat-Nya.

## B. Dasar Pelaksanaan Mukjizat Bagi bangsa Israel

Ada tiga hal yang menjadi dasar pelaksanaan mukjizat dalam kehidupan Israel pada masa PL, yaitu: status Israel sebagai umat pilihan Allah, relasi Israel yang khusus dengan Allah dan anugerah Tuhan dalam status dan relasi mereka dengan-Nya.

## 1. Status Israel sebagai Umat Pilihan Allah

Pemilihan Tuhan atas Israel dimulai dengan pemilihan Tuhan atas Abraham. Kejadian 12:1-3 mencatat panggilan dan perjanjian Tuhan kepada Abraham sebagai berikut: *1 Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; 2 **Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.** 3 **Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.**"*

Ungkapan "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat," mengindikasikan bahwa panggilan Abraham adalah menjadi berkat bagi dunia ini. Ini dalam arah kemesiasan. Panggilan Abraham dilanjutkan kepada Ishak dan dari Ishak kepada Yakub yang kemudian namanya berganti menjadi Israel (Kej 32:28). Nama itulah yang dikenakan kepada keturunan Yakub ketika mereka keluar dari Mesir dan menjadi bangsa Israel.

Ungkapan pernyataan diri: "...*Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub...*" (Kel 3:6) juga dipakai ketika Tuhan memilih Musa menjadi pemimpin Israel keluar dari Mesir. Ini menunjukkan panggilan yang berkelanjutan dari generasi ke generasi dalam keluarga Abraham.

Pemilihan Israel tersebut menjadi dasar Tuhan menyingkapkan Siapa diri-Nya. Dalam menyingkapkan Diri-Nya, Tuhan bertindak dengan mukjizat-mukjizat-Nya. Sebenarnya, bagi Tuhan tindakan-tindakan Tuhan itu adalah hal biasa, tetapi bagi manusia, tindakan Allah itu mukjizat.

## 2. Relasi Tuhan dengan Israel

Pemilihan Tuhan atas Israel menghasilkan suatu relasi khusus antara Tuhan dan Israel. Israel yang sedang berada di Mesir adalah umat Tuhan. Keluaran 3:7, 8 menyatakan: *"Dan TUHAN berfirman: **Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka.** 8 **Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus."***

Israel adalah umat Tuhan. Oleh karena itu Tuhan peduli dengan segala sesuatu yang terjadi pada mereka. Tuhan membebaskan mereka dari Mesir. Tuhan juga mengutus Musa menghadap Firaun untuk membawa mereka keluar dari Mesir (bdg. Kel 3:10). Ikatan perjanjian itu diungkapkan Tuhan kepada Israel. Keluaran 20:3 *"**Akulah TUHAN, Allahu, yang membawa engkau keluar dari***

tanah Mesir, dari tempat perbudakan". Pernyataan "**Akulah TUHAN, Allah-mu**" menunjukkan relasi Israel dengan Allah, Jahweh, Pencipta semesta ini. Tuhan membuka diri-Nya berelasi dengan orang Israel.

Relasi ini berulang kali mengingatkan Tuhan kepada orang Israel manakala mereka mulai berpaling dari Tuhan ataupun bertindak sembarangan. Misalnya: melalui nabi Amos, Tuhan menegur mereka dengan mengatakan: *1 Dengarlah firman ini, yang diucapkan TUHAN tentang kamu, hai orang Israel, tentang segenap kaum yang telah Kutuntun keluar dari tanah Mesir, bunyinya: 2 "Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu. 3 **Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?** (Am 3:1-3).*

Relasi perjanjian itu memiliki hak dan kewajiban. Ketidaksetiaan atau pelanggaran hanya mungkin terjadi dari pihak Israel, karena Tuhan adalah Tuhan yang setia. Setelah orang Israel tiba di Sinai, Tuhan berfirman melalui Musa yang dicatat dalam Keluaran 19:4-6 sebagai berikut: *"4 Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. 5 Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka **kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara***

*segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. 6 **Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel.**"*

Bangsa Israel memiliki relasi khusus dengan Allah sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Artinya, Israel yang memiliki relasi tersebut memiliki tanggungjawab pada dunia ini untuk memperkenalkan Allah yang benar.

### **3. Anugerah Tuhan bagi Israel**

Pemilihan dan relasi Israel dengan Tuhan bukanlah karena kehebatan Israel, tetapi karena anugerah Tuhan. Pada masa PL, ikatan perjanjian dapat terjadi antara orang yang setara atau negara yang setara (koalisi), tetapi dapat juga terjadi antara penakluk dengan yang ditaklukkan. Relasi Israel dengan Tuhan berbeda. Relasi Tuhan dengan Israel adalah relasi antara Tuhan, Pencipta semesta dengan bangsa Israel yang adalah ciptaan. Maka dalam menjalaninya Tuhan tahu bahwa manusia itu debu. Tuhan mengajar, membina, membela, memelihara Israel, namun Tuhan dapat juga menghukum mereka bila menyimpang dari perjanjian.

Anugerah Allah yang memilih mereka dan menjalin relasi dengan mereka menyebabkan rancangan Tuhan melalui bangsa Israel tidak akan pernah hilang. Senantiasa "sejumlah sisa" akan kembali. Ketiga alasan tersebut menjadi dasar bertindakya Tuhan secara supranatural.

### C. Pengamatan Historis-Teologis tentang Mukjizat-Mukjizat Tuhan dalam kehidupan Israel

Peristiwa mukjizat yang terjadi dalam kehidupan Israel sangat banyak dan spektakuler. Ada dua pandangan tentang keberadaan mukjizat-mukjizat tersebut. Pandangan pertama: tidak mengakui mukjizat-mukjizat tersebut merupakan fakta historis (pernah terjadi). Pandangan ini menyatakan mukjizat-mukjizat yang spektakuler tersebut hanyalah *credo* (pengakuan) Israel; belum tentu fakta historis. Jadi harus dicari makna lain.

Pandangan yang kedua bahwa mukjizat-mukjizat tersebut adalah fakta historis (memang terjadi). Itulah yang dicatat dalam Alkitab. Penulis mengimani pandangan kedua. Oleh karena itu, pengamatan yang dilakukan selain historis juga teologis. Allah terlibat di dalamnya dan setiap tindakan tersebut senantiasa ada tujuannya.

Paparan ini hanya mengamati beberapa mukjizat yang berkaitan dengan Israel, antara lain: pemberian 10 tulah di Mesir; kehadiran Tuhan dalam Tiang awan dan Tiang api; terbelahnya Laut Teberau sehingga orang Israel dapat menyeberang melalui tanah kering (Kel 14:16); Mukjizat dalam perjalanan dari Laut Teberau ke Sinai; air pahit di Mara yang diubah menjadi manis (15:22-27); adanya manna dan daging dekat perkemahan Israel (16:1-36); pemberian 10 Hukum kepada Musa (Kel 19-24); kehadiran Tuhan di Kemah Suci (40:34-38); penghukuman karena dosa melalui ular tedung dan pemulihan melalui

ular tedung tembaga (Bil 21:4-9); Sungai Yordan terhenti sehingga Israel dapat berjalan memasuki Kanaan dipimpin oleh Yosua (Yos 3:15-17); peristiwa kembalinya Israel dari pembuangan (2 Taw 34, 36:22-23; Ezr 1:1-11).

#### 1. Mukjizat Pelaksanaan Sepuluh Tulah di Mesir

Pemberian 10 tulah di Mesir itu untuk memaksa Firaun melepaskan orang Israel kembali ke Kanaan. Pertambahan orang Israel yang luar biasa telah menguatirkan penguasa Mesir. Setelah Yusuf meninggal, orang Israel mengalami tekanan yang luar biasa. Bahkan ada usaha membunuh setiap bayi laki-laki mereka. Oleh karena itu Israel berseru kepada Tuhan memohon pertolongan dan ingin kembali ke Kanaan, tanah perjanjian mereka.

Tuhan memilih Musa untuk memimpin orang Israel keluar dari Mesir. Keinginan untuk kembali tersebut tidak diizinkan Firaun, karena tenaga mereka dibutuhkan di Mesir. Agar mereka diizinkan keluar dari Mesir, maka Tuhan memberikan sepuluh tulah di Mesir, yang pada akhirnya menjadi cara agar Firaun melepaskan mereka pergi.

**Pengamatan Historis** menunjukkan bahwa Alkitab merinci secara jelas peristiwa 10 tulah tersebut. Sepuluh tulah yang dilakukan Tuhan di Mesir tersebut menjadi peristiwa spektakuler, yang berdampak luar biasa. Alam takluk dalam kuasa Tuhan. 1) Air sungai Nil menjadi darah (Kel7:14-25). Akibatnya ikan-ikan di sungai menjadi

mati; 2) Katak-katak bermunculan dari sungai Nil dan masuk ke istana (8:5-14; 3); Nyamuk menghinggapi manusia dan ternak (Kel 8:16-18); 4). Lalat pikat memenuhi Mesir, kecuali di Gosyen (tempat orang Israel) (Kel 8:20-24); 5) Penyakit sampar pada ternak, kecuali ternak orang Israel di Gosyen (Kel 9:1-7); 6) Munculnya barah (munculnya gelembung yang kemudian pecah) pada manusia dan ternak orang Mesir (Kel 9:10-11); 7) Datangnya hujan es disertai api, guruh dan petir yang dahsyat, menimpa manusia dan binatang yang sedang di luar rumah dan juga merusak tumbuh-tumbuhan. Hanya di Gosyen tidak ada hujan es (Kel 9:23-26); 8) Munculnya belalang memenuhi rumah-rumah di Mesir (Kel 10:12-15); 9) Timbul kegelapan di seluruh Mesir sehingga mereka tidak dapat saling mengenal Kel 10:21-22); 10) Kematian anak sulung laki-laki di Mesir (Kel 12:29-30). Tulah kesepuluh yang membawa dampak Firaun bersedia melepaskan Israel keluar dari Mesir (Kel12:29-32).

Pemberian tulah-tulah ini tentulah menggemparkan seluruh Mesir dan merupakan malapetaka alam yang luar biasa di seluruh wilayah Mesir karena berkaitan dengan kehidupan mereka. Nyata bagi Firaun dan orang Mesir bahwa malapetaka tersebut dilakukan Allah Israel. Tulah ke-10 membuat Firaun terpaksa melepaskan orang Israel keluar dari Mesir.

**Pengamatan Teologis** menunjukkan bahwa kenyamanan di Mesir telah membuat Israel lupa rancangan Allah. Kesulitan dan penindasan di

Mesir membuat Israel ingin pulang. Hal itu selaras dengan rancangan Tuhan bagi mereka. Israel harus kembali ke Kanaan.

Terjadinya sepuluh tulah tersebut juga menjadi perlawanan terhadap pemujaan Firaun dan dewa-dewa di Mesir. Pandangan di Mesir, segala sesuatu di semesta ini berada dalam keseimbangan yang diatur oleh Firaun, yang dianggap sebagai titisan dewa. Terjadinya mukjizat-mukjizat tersebut membuat posisi Firaun sebagai anak dewa tergoncangkan, karena Allah Israel dapat mengalahkan Firaun dan orang pintar yang ada di Mesir. Pada tulah 1-2, ahli-ahli Mesir dapat melakukan hal yang sama, namun pada tulah ke 3-10, mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi, bahkan mereka sendiri kena tulah.

Tulah-tulah yang terjadi di Mesir merupakan perlawanan terhadap dewa-dewa di Mesir:

- Tulah pertama: air menjadi darah -> <- perlawanan terhadap dewa Nilus yang merupakan dewa sungai Nil.
- Tulah kedua: munculnya katak di seluruh Mesir -> <- perlawanan terhadap dewi Heqt yang dilukiskan sebagai perempuan berkepala katak, dewi kesuburan.
- Tulah ketiga: munculnya nyamuk -> <- perlawanan terhadap dewa Seb, dewa bumi.
- Tulah keempat: lalat pikat -> <- perlawanan terhadap dewa Khephera, dewa serangga.
- Tulah kelima: penyakit sampar pada ternak -> <- perlawanan terhadap dewa ternak, Apis dan Hathor.

- Tulah keenam: barah pada manusia dan ternak -> <- perlawanan terhadap dewa Typhon, mata jahat Tuhan.
- Tulah ketujuh: guruh, hujan es dan petir -> <- perlawanan terhadap dewa Shu, dewa Atmosfer.
- Tulah kedelapan: datangnya belalang -> <- perlawanan terhadap dewa Serapis, dewa pelindung belalang.
- Tulah kesembilan: munculnya kegelapan di seluruh Mesir -> <- perlawanan terhadap dewa Ra, dewa matahari. Firaun dipercaya sebagai titisan dewa Ra.
- Tulah kesepuluh: kematian anak sulung manusia dan binatang -> <- perlawanan terhadap dewa Ptah, dewa kehidupan.

Semua mukjizat adalah tindakan Allah dengan memakaitongkatHarun. Keluaran 3:7-8 menjelaskan sebagai berikut: "**DanTUHANberfirman: 7 *Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. 8 Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus.***" Tuhan mengutus Musa dengan menyatakan, "*Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa*

*umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.*" (Kel 3:10)

Walaupun secara historis Musa dan Harun yang berbicara, tetapi jelas Tuhan yang bekerja. Peristiwa itu bukan sekedar bencana alam. Dalam tulah ke-10, Tuhan memberikan jalan keluar bagi orang Israel agar tidak turut kena tulah kematian anak sulung, yaitu dengan mengoleskan darah domba pada kedua tiang dan ambang atas pintu rumah mereka. Ini menunjukkan bahwa bagi orang Israel yang beriman dan melaksanakannya diberikan jalan keluar sehingga anak sulungnya tidak meninggal (bdg. Kel 12:1-13).

## 2. Kehadiran Tuhan dalam tiang awan dan tiang api

Keluaran 13:21-22, *TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. 22 Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu.*

Pengamatan Historis menunjukkan bahwa perjalanan bangsa Israel menuju Kanaan didampingi dan dipandu oleh Tuhan. Tiang awan pada siang hari sekaligus menjadi peredam panas dan tiang api pada malam hari menjadi penghangat. Pergerakan tiang awan dan tiang api menjadi GPS petunjuk perjalanan mereka. Ke mana tiang awan dan tiang api bergerak, Israel mengikutinya. Dengan

demikian mereka tidak salah arah dalam perjalanan tersebut. Selama mereka mengikuti tiang awan dan tiang api yang bergerak dan berhenti pada waktunya tersebut, Israel tidak akan pernah tersesat. Ini adalah ke-murahan Tuhan dan mujizat Tuhan.

Herbert Wolf memaparkan adanya pandangan bahwa tiang api seperti ada persamaan dengan kereta (*caravan*) pada masa itu yang pada malam hari memiliki lampu. Pandangan ini sulit diterima karena tiang api bergerak dan menjadi pemandu sedangkan lampu caravan tidak dapat memandu.

Dalam Keluaran 14 dicatat adanya kondisi genting karena Firaun dan pasukan Mesir mulai mendekati Israel yang berkemah di tepi laut di Pi Hahiroth. Israel menghadapi jalan buntu karena di depan mereka laut, sementara Firaun dan pasukan berkudanya sudah mendekat. Maka timbullah ketakutan pada orang Israel. Melihat kepanikan bangsa Israel, Musa menguatkan mereka dengan menyampaikan Firman Tuhan sebagai berikut: **"Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja" (Kel 14:13-14) .**

Dalam keadaan sulit itu, malaikat Tuhan berpindah dari depan ke belakang menhalangi majunya tentara Firaun. Keluaran 14:19-20 menje-

laskan peristiwa tersebut sebagai berikut: *"Kemudian bergeraklah Malaikat Tuhan, yang tadinya berjalan di depan tentara Israel, lalu berjalan di belakang mereka; dan tiang awan itu bergerak dari depan mereka, lalu berdiri di belakang mereka. 20 Demikianlah tiang itu berdiri di antara tentara orang Mesir dan tentara orang Israel; dan oleh karena awan itu menimbulkan kegelapan, maka malam itu lewat, sehingga yang satu tidak dapat mendekati yang lain, semalam-malaman itu."* Sementara itu, Tuhan sudah menyibakkan laut Teberau dan orang Israel terus berjalan maju menyeberang melalui tanah yang kering.

**Pengamatan teologis:** kehadiran Tuhan disertai tiang awan dan tiang api menunjukkan Tuhan menyertai dan memimpin Israel. Itulah kesetiaan Tuhan terhadap orang yang dipilih-Nya. Eugene H. Merrill menyingkapkan dalam Teologi Pentateukh bahwa malaikat Tuhan yang hadir dalam perjalanan tersebut adalah Tuhan sendiri. Eugene menyatakan: "Malaikat TUHAN akan memimpin perjalanan mereka ke Kanaan. Dia adalah malaikat yang menampakkan diri kepada Musa sebagai TUHAN sendiri melalui semak belukar yang menyala (Kel 3:2). Dia adalah Oknum yang jauh sebelumnya menampakkan diri kepada Abraham (Kej18) dan yang telah memimpin bangsa Israel dari Mesir sampai Sinai melalui teofani awan dan api (Kel 4:19; bdg. 13:21-23). Lagi pula, kepada Oknum itulah Allah telah menempatkan nama-Nya (23:21b; bdg. 3:14; 6:3). Jika Israel taat kepada

malaikat ilahi itu, maka ia bisa menang dan dijamin akan menang melawan semua musuhnya, sebab Dia akan berperang baginya dalam perang suci (23:22-23).”

Ketakutan Israel terhadap kekuatan Firaun dan prajuritnya dapat dipahami karena pasukan Firaun adalah prajurit berkuda yang terlatih yang sangat tidak seimbang dengan kondisi Israel. Namun Firman Tuhan mendorong mereka untuk tidak takut, maka mereka disadarkan akan penyertaan Tuhan.

### 3. Terbelahnya laut Teberau dan Penyeberangan Israel (Ke 14)

Keluaran 14:6, *“Dan engkau, angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut dan belahlah airnya, sehingga orang Israel akan berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering”* (14:21). *“Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan semalam-malaman itu TUHAN menguakkan air laut dengan perantara angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu”* (14:22). *“Demikianlah orang Israel berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering; sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka.”*

**Pengamatan Historis** menunjukkan bahwa Firaun diingatkan oleh pejabat-pejabatnya akan kerugian dan kesulitan yang akan terjadi jika orang Israel keluar dari Mesir. Hal itu membuat Firaun mengambil keputusan untuk mengejar kembali orang Israel. Firaun membawa 600 kereta berkudanya yang terpilih (Kel 14: 5-7).

Pada akhirnya mereka hampir dapat mencapai orang Israel itu. Melihat kedatangan Firaun dan pasukannya yang sudah mendekati, sedangkan di hadapan mereka ada laut Teberau, maka Israel berseru-seru kepada Tuhan dan menyalahkan Musa. Mereka mengatakan lebih baik di Mesir daripada masuk dalam kondisi sulit tersebut (14:10-12). Musa meyakinkan mereka bahwa Tuhan akan berperang untuk Israel.

Sesuai dengan perintah Tuhan, Musa mengangkat tongkat dan mengulurkan tangannya ke atas laut. Laut Teberau terbelah dan terdapat tanah kering di antara belahan laut tersebut. Orang Israel berjalan semalam-malaman dengan sibakan air sebagai tembok di kiri dan kanan mereka. Namun pada waktu pagi pasukan Firaun kelihatan mengejar Israel, Tuhan bertindak mengatasinya. **Tuhan membuat roda kereta mereka berjalan miring dan maju dengan berat** sehingga orang Mesir menyadari ada Tuhan yang mendampingi orang Israel. Pasukan Firaun mengatakan, **“Marilah kita lari meninggalkan orang Israel, sebab Tuhanlah yang berperang untuk mereka melawan Mesir”** (14:25). Namun keputusan itu sudah terlambat karena Tuhan meminta Musa mengulurkan tangannya ke atas laut dan laut Teberau kembali menutup, menenggelamkan seluruh pasukan Mesir tersebut (14:26-28).

**Pengamatan Teologis** menunjukkan bahwa Tuhan terus melanjutkan karya Mujizat-Nya untuk menolong, mendampingi, membimbing, me-

melihara dan membela Israel. Tuhan semesta alam, pencipta segala yang ada, mengatur segala sesuatu untuk tujuan-Nya dengan melibatkan Musa dan pemimpin Israel lainnya. Allah tidak pernah meninggalkan mereka. Kadang situasi begitu kritis, tetapi bagi Tuhan tidak ada situasi kritis. Sepertinya tidak ada jalan keluar, tetapi bagi Tuhan tidak ada jalan buntu. Dia pencipta alam semesta dengan cara "creation ex nihilo." Di dalam Tuhan senantiasa ada jalan keluar meskipun caranya tidak selalu dapat dipikirkan manusia. Ketidaktahuan mereka akan lokasi dan situasi tidak menjadi penghalang. Mereka perlu taat kepada pemimpin yang diangkat oleh Tuhan. Tuhan-lah yang berperang bagi mereka. Melalui peristiwa tersebut maka orang Mesir semakin menyadari Tuhan orang Israel menjadi pembela umat-Nya.

Dampak dari pembelaan Tuhan terhadap Israel juga membuat orang Israel takut kepada Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 14:31, "*Ketika dilihat oleh orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu.*"

Mengalami pertolongan Tuhan bagi Israel, hati Musa meluap dengan pujian dan keluarlah pujian pengagungan kepada Tuhan (Kel 15:1-5). Pengalaman bersama Tuhan senantiasa mendatangkan pujian syukur kepada Tuhan. TUHAN yang bertindak menolong. Tuhanlah yang patut dipuji.

**Herlise Y. Sagala, D.Th**



# MUKJIZAT DALAM HIDUP KESEHARIAN

Sebagai orang Kristen tentunya kita akrab dengan mukjizat-mukjizat yang ditulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mulai dari nabi Musa membelah Laut Kolsom, Tuhan Yesus yang melakukan lebih dari 30 mukjizat yang tercatat dalam kitab Injil, sampai para Rasul yang juga diberikan kuasa melakukan pelbagai mukjizat, seperti rasul Petrus dan Paulus. Di antara kita pun pasti pernah merasa mengalami mukjizat-mukjizat Tuhan dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen.

Dalam benak kita, mukjizat sering ditafsirkan sebagai kejadian-kejadian luar biasa, biasanya melawan hukum alam atau biologis, karena kuasa Tuhan (orang tidak percaya sering mengartikannya sebagai kejadian kebetulan atau ada faktor X). Kita meyakini bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah, sama seperti saat malaikat menghampiri Maria dan memberitahukan kepadanya bahwa ia akan mengandung Tuhan Yesus oleh kuasa Roh Kudus. Respons Maria adalah: *"Sebab bagi Allah tiada sesuatu yang mustahil. Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu"* (Luk 1:30-37). Dia adalah Allah Yang Maha Kuasa yang melakukan mukjizat lewat alam atau orang berdasar kedaulatan-Nya sesuai ketentuan siapa, kapan, di mana, dan apa yang terjadi.

Kita mestinya bukan dari golongan orang naturalis yang tidak

percaya akan adanya mukjizat dalam kehidupan kita. Menurut mereka, semuanya bisa dijelaskan dalam bentuk penelitian atau penjelasan ilmiah. Seperti misalnya kejadian mukjizat di mana Musa membelah Laut Kolsom atau Teberau (Kel 14:15-31). Menurut orang naturalis, hal tersebut hanyalah kejadian alam di mana ada angin badai luar biasa yang menyibak air laut Kolsom itu. Tentu tidak usah didebat, namun jika ditanyakan kepada orang yang menganut teori tersebut, kalau angin badai itu bisa menyibak air laut Kolsom dengan kencang, apa jadinya dengan Musa dan bangsa Israel yang jauh lebih rentan dihempaskan oleh angin badai itu? Pasti pada betterbangan juga.

Satu lagi, peristiwa mukjizat Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang lebih dengan 5 roti dan 2 ikan (Mat 14:13-21). Orang naturalis penganut demitologisasi model Rudolf Buttman, seorang teolog liberal, mengatakan hal itu hanya kejadian biasa di mana orang-orang malu dengan keegoisan mereka dibanding anak kecil yang dengan polos memberikan 5 roti dan 2 ikan kepada murid-murid-Nya, padahal mereka sebenarnya membawa bekal masing-masing namun disembunyikan untuk dimakan sendiri. Jadi, apa yang ditulis dalam Alkitab (PB) sebagai mukjizat adalah mitos belaka. Tentu hal itu tidak benar, karena memang terjadi mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus

tanpa rekayasa apa-apa dan tidak hanya berdasar logika atau asumsi nalar belaka, namun kenyataannya demikian.

Pelbagai mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus menjadi bukti bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan atas peristiwa alam, namun mukjizat bukan satu-satunya yang ditekankan misi Tuhan Yesus datang ke dunia. Berita penting tentang Injil adalah Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal sehingga barang siapa percaya kepada Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup kekal (Yoh 3:16). Mukjizat adalah pelengkap dari misi Tuhan tersebut.

Lebih lanjut, kalau kita menjawab secara jujur, berapa banyak mukjizat dengan kategori luar biasa itu terjadi dalam kehidupan kita, seperti sembuh dari kanker stadium 4, mengalami kecelakaan mobil tapi selamat tanpa terluka, diracun orang tetapi tidak mati dalam misi penginjilan kepada orang-orang di pedalaman Kalimantan? Jawabannya memang beragam, namun kalau boleh ditebak, paling hanya 1 (satu) persen dari semua kejadian atau aktivitas dalam kehidupan kita adalah mukjizat. Selebihnya, aktivitas-aktivitasnya "biasa-biasa saja".

Sayangnya, kita kerap tidak menyadari bahwa karena hasrat dan keinginan manusia akan kepuasan, pertolongan dan keadilan, kita kerap melupakan mukjizat-mukjizat nyata yang sebenarnya sudah terjadi. CS Lewis pernah berkata: "Keajaiban adalah menceritakan kembali cerita

serupa yang ditulis di seluruh dunia dalam huruf yang besar ke dalam huruf-huruf kecil bagi sebagian kita yang melihat." Berikut beberapa kejadian sederhana yang kerap terabaikan dalam hidup:

**1. Keajaiban atas "Hidup".** Mendengar tangisan pertama seorang bayi menandakan adanya kehidupan lewat hirupan nafas pertama. Itu adalah keajaiban. Masih bisa bangun di pagi baru, mampu bernafas, menghirup aroma kehidupan dengan tubuh yang sehat, adalah harta yang tidak dapat diabaikan, terlebih setelah kita mengalami pandemi covid 19 selama 3 tahun terakhir ini, yang menyebabkan sekian juta orang mengalami sakit dan bahkan ada yang berujung pada kematian. Saat kita masih bisa bersyukur setiap harinya untuk hal-hal tersebut, kita sudah mengakui keajaiban dalam hidup kita

**2. Keajaiban atas "Tawa".** Kekuatan tawa mampu mempercepat penyembuhan dan bahkan mencegah penyakit. Ada tertulis, "**Hati yang gembira adalah obat**" (Ams 1:22). Dosis ketika kita tertawa bahkan mungkin bisa mengubah diagnosa dokter dan mengurangi biaya medis kita. Penelitian menemukan bahwa tertawa dapat memproduksi hormon endorfin dalam tubuh manusia, dan membantu melepaskan stres.

**3. Keajaiban untuk bisa "Belajar".** Allah menganugerahkan kita otak yang luar biasa. Kita tidak tahu berapa lama otak kita berfungsi dengan baik, atau, seperti dalam kasus Alzheimer, fungsi otak kita terganggu. Jadi, manfaatkan waktu kita untuk belajar dari

sekarang, selagi masih ada waktu. Buatlah daftar keajaiban harian kita, mulai dari hal terkecil, untuk membangun jalur otak yang baru dan belajar tentang sukacita. Sementara itu, bangunlah keintiman dengan Tuhan dan mintalah hikmat dan pengetahuan baru dalam keseharian kita, sebab permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan (Mzm 111:10; Yak 1:5).

**4. Keajaiban dari "Bersandar".** *"Berdua lebih baik dari seorang diri"*, kata Pengkhotbah 4:9. Tuhan seringkali menggunakan seseorang sebagai perpanjangan tangan-Nya untuk menjadi berkat bagi orang lain. Namun keajaiban yang sejati adalah saat kita mau bersandar dan datang kepada Yesus. Berdoa tentang segala sesuatu, berserah sepenuhnya dalam setiap situasi dan kondisi, menjadi kunci untuk mengalami keajaiban. Bersandar kepada Tuhan akan membuat kita lega dan lebih kuat. Secara spesifik, renungkanlah secara mendalam Yohanes 13:23, di mana Yohanes, murid yang paling dikasihi Tuhan Yesus, bersandar dekat pada-Nya. Bukan sok romantis atau manja ketika Yohanes bersandar di dada Yesus, tetapi dia mendengar "detak jantung Allah" sehingga ia tahu apa yang dilihat, diingini, dirasakan, dipahami atau dicintai Allah dari perspektif Tuhan. Itulah yang Yohanes tangkap dan coba lakukan dalam hidupnya. Tidak mengherankan ia bisa menulis dalam I Yohanes 1:1-4 apa yang ia lihat, rasakan dan saksikan dari Tuhan Yesus dan membagikannya kepada pembaca surat tersebut. Ia adalah

satu-satunya murid yang berdiri dekat Salib Tuhan Yesus, dan Tuhan Yesus percayakan ibunya kepada Yohanes dan Yohanes Ia titipkan kepada ibunya. Yohanes juga dapat pewahyuan langsung dari Tuhan Yesus karena kedekatannya dengan-Nya sehingga ia dapat menulis kitab Wahyu.

**5. Keajaiban dari "Cinta".** Kita akan mengerti makna Kasih ketika kita menyadari pengorbanan Yesus. Allah mengutus anak-Nya yang tunggal dan merendahkan diri menjadi manusia demi memberi manusia hidup. Yohanes 3:16 berbunyi, *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"*. Dan bukan hanya mengenai mukjizat saja ketika kita masih diberi kesempatan menghirup udara segar setiap pagi, namun lebih kepada keajaiban untuk menyadari makna sesungguhnya dari cinta.

Kita tetap percaya bahwa banyak mukjizat yang akan terjadi dalam kehidupan kita seijin Tuhan yang akan melakukan kepada siapa, di mana dan kapan, karena itu adalah kedaulatan Tuhan. Namun, kehidupan sehari-hari dapat kita jadikan sebagai momen ucapan syukur kepada Tuhan, dan kita berdoa supaya kita bisa 'melihat' mukjizat-mukjizat kecil itu terjadi dalam kehidupan kita. Amin.

**Noertjahja Nugraha**

# Mengharapkan Mukjizat: untuk Apa?

## Pengantar

Banyak syair lagu rohani berte-makan mukjizat Tuhan, misalnya: mukjizat itu nyata, mukjizat masih ada bagiku, mukjizat-Nya disediakan bagiku, kupercaya mukjizat s'bab ku-percaya Tuhan, kupercaya mujizatMu pasti terjadi, dan sebagainya.

Syair lagu-lagu ini terasa sangat menyentuh dan menguatkan hati, apalagi bila didengarkan saat kondisi sedang dalam keadaan galau tak menentu. Tanpa sadar, seringkali kita mengharapkan mukjizat Tuhan menjadi jurus pamungkas kita dalam menghadapi berbagai masalah hidup.

- “Saya sudah kehabisan kata-kata untuk menasehati anak saya... hanya mukjizat Tuhan-lah satu-satunya harapan saya.”
- “Tuhan, saya sudah capek dengan konflik yang berkepanjangan di dalam keluarga. Kiranya Tuhan memberikan mukjizat memulihkan keluarga saya.”
- “Kalau melihat situasi saat ini, se-pertinya sudah tidak ada harapan bagi dia untuk sembuh. Tapi... siapa tahu ada mukjizat dari Tuhan.”

Kata “mukjizat”, yang seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari, umumnya mengandung pengertian tindakan supranatural Tuhan, di mana lewat intervensi tersebut Tuhan hadir untuk membereskan masalah yang tengah dihadapi oleh seseorang. Dalam kesempatan lain, kata “mukjizat” juga digunakan

sebagai cara Tuhan menyatakan ke-mahakuasaan-Nya kepada manusia lewat peristiwa-peristiwa yang di-anggap bertentangan dengan Hukum Alam.

Namun, pernahkah kita menelusuri dan mencari tahu, apa sebenarnya arti kata “mukjizat” yang digunakan dalam Alkitab? Bolehkah kita sebagai orang percaya meminta Tuhan mem-berikan mukjizat-Nya pada kita untuk menghindarkan kita dari ma-salah, atau untuk menyelesaikan masalah hidup yang tidak sanggup kita bereskan sendiri, bahkan untuk mengabulkan keinginan kita yang se-ringkali terdengar tidak masuk akal?

## Mukjizat dan Alam Semesta

Kata “mukjizat” yang digunakan di Alkitab (PL dan PB) sebenarnya lebih tepat dijelaskan sebagai **tindakan/pe-kerjaan dari Allah yang hidup, yang terjadi di dalam alam semesta**. Kata “mukjizat” menjelaskan karya Allah yang ajaib, penuh kuasa, dan tanda (memiliki arti). Menariknya, seringkali para penulis PL tidak memisahkan mana tindakan/pekerjaan Allah yang berkaitan dengan hukum alam dan mana yang, buat kita hari ini, bertentangan dengan hukum alam. Bahkan, seluruh ritme kehidupan di alam se-mesta dinyatakan sebagai “mukjizat” Allah.

Ayub 5:9-10 mengatakan, *“la me-lakukan perbuatan-perbuatan yang besar dan yang tak terduga, serta ke-*

*ajaiban-keajaiban yang tak terbilang banyaknya; Ia memberi hujan ke atas muka bumi dan menjatuhkan air ke atas ladang."*

Kalau kita perhatikan, apa ajaibnya hujan? Air jatuh ke ladang? Buat kita yang hidup hari ini, semua itu adalah peristiwa alam yang sudah ada ritmenya, ada siklusnya, dan tidak ada yang "ajaib" dari peristiwa tersebut bukan? Namun, itulah penggunaan kata "mukjizat" di Alkitab.

Ayub 9:5 berbunyi, *"Dialah yang memindahkan gunung-gunung dengan tidak diketahui orang, yang membongkar-bangkirkannya dalam murka-Nya; (9:6) yang menggeserkan bumi dari tempatnya, sehingga tiangnya bergoyang-goyang; (9:7) yang memberi perintah kepada matahari, sehingga tidak terbit, dan mengurung bintang-bintang dengan meterai; (9:8) yang seorang diri membentangkan langit, dan melangkah di atas gelombang-gelombang laut; (9:9) yang menjadikan bintang Biduk, bintang Belantik, bintang Kartika, dan gugusan-gugusan bintang Ruang Selatan; (9:10) yang melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak terduga, dan keajaiban-keajaiban yang tidak terbilang banyaknya."*

Bagi kita yang hidup di zaman sekarang, kisah penciptaan dan bagaimana Allah memelihara serta menopang seluruh ciptaan, meski kita sebagai orang Kristen mengakuinya, kita tidak melihat proses ini sebagai "mukjizat" Allah. Bisa jadi, karena tanpa sadar kita telah dipengaruhi oleh analogi yang dicetuskan William Paley yang mengibaratkan Allah sebagai Pembuat Jam. Alam semesta ini se-

umpama jam, yang setelah selesai dibuat dan 'dihidupkan' (diputar), selanjutnya sama seperti jam yang akan terus berdetak secara otomatis, maka alam semesta pun akan berjalan sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan baginya. Analogi ini meninggalkan kesan bahwa Allah membiarkan alam bertindak sendiri tanpa campur tangan dari-Nya setiap saat dan setiap waktu. Allah hanya hadir dan mengintervensi alam semesta di waktu-waktu khusus dan tertentu saja - salah satunya adalah lewat "mukjizat" yang kita sebut peristiwa supranatural atau yang bertentangan dengan hukum alam.

Sayangnya, bukan seperti itu Allah yang dikisahkan oleh Alkitab. Allah tidak meninggalkan alam semesta dan membiarkannya berjalan sendiri. Allah senantiasa bekerja dalam kekekalan memelihara dan menopang seluruh ciptaan-Nya. (baca: Mzm 104, Kebesaran TUHAN dalam segala ciptaan-Nya, lbr 1:2b-3a).

Apakah "mukjizat" identik dengan tindakan Allah yang bertentangan dengan hukum alam? Mari kita cek beberapa kisah "mukjizat" di PL yang terkenal.

Yang pertama, Tulah ke-5 di Mesir (Kel 9), yaitu penyakit sampar yang menyerang ternak. Wabah penyakit bukan hal yang aneh, bukan? Di sepanjang zaman dan di berbagai tempat di belahan dunia ini, manusia berkali-kali harus berhadapan dengan penyakit menular.

Yang kedua, tanah yang terbelah (kasus bani Korah Bil 16:31-32). Kita juga mendengar peristiwa musibah akibat tanah terbelah, tanah longsor,

tanah bergerak, bahkan sampai saat ini, bukan? Dan reaksi kita juga biasa-biasa saja.

Yang ketiga, hujan turun di Israel (doa Elia 1 Raja 18:44). Hujan turun atau hujan tidak turun sepertinya juga bukan hal yang aneh, kan?

Jadi, apa yang membuat ketiga peristiwa di atas mendapat sorotan dan perhatian di Alkitab dan masuk dalam kategori “mukjizat” yang spektakuler di masa itu? Jawabannya adalah karena **Allah menggunakan peristiwa alam tersebut di momen yang ditetapkan-Nya untuk “berbicara lebih keras” kepada manusia tentang kehendak-Nya.**

Satu hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah, “mukjizat” dalam konteks momen khusus terjadi bukan untuk kepentingan pribadi manusia. Mukjizat Allah kepada manusia selalu dengan maksud untuk menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, rencana-Nya kepada manusia.

Seringkali kita jumpai dalam keseharian, orang Kristen berdoa meminta hujan berhenti, atau sebaliknya meminta hujan turun, berdoa meminta kesembuhan atas pasien kanker stadium akhir, berdoa minta mukjizat setelah mendapat vonis dokter kalau dirinya tidak akan bisa melahirkan. Apakah ini sebuah tindakan yang tepat, berpulang pada diri orang-orang yang berdoa tersebut. Apakah mereka seperti Musa dan Elia yang dipakai Tuhan untuk menggenapkan rencana-Nya? Ataupun mereka sekedar orang-orang yang karena punya keinginan pribadi minta Tuhan mengabulkan kehendak mereka?

Mukjizat dalam momen khusus tidak diberikan Allah untuk menuruti keinginan manusia, namun selalu bertujuan menggenapkan rencana-Nya serta menyatakan diri-Nya kepada manusia.

### **Apakah mukjizat memerlukan syarat iman?**

Ada ajaran yang mengatakan bahwa kita harus punya iman yang kuat untuk bisa mengalami atau mendapatkan mukjizat dari Tuhan. Tanpa iman kepada Tuhan, tidak ada mukjizat. Benarkah demikian? Mari kita cek di Alkitab.

Yang pertama, Lukas 17:11-19, mengenai sepuluh orang kusta. Tuhan Yesus menyembuhkan semuanya (10 orang) tanpa mempersoalkan iman percaya mereka kepada-Nya. Dan di akhir cerita, kita tahu bahwa hanya ada 1 orang yang kembali untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yesus dan memuliakan Allah.

Yang kedua, Yohanes 6. Yesus memberi makan 5,000 orang. Meskipun sudah mengalami atau melihat mukjizat kesembuhan (Yoh 6:2) dan mendapat makan dari 5 roti dan 2 ikan (Yoh 6:12-13), ternyata 5,000 orang ini bukanlah orang yang mau menjadi pengikut Yesus. Keesokan harinya mereka kembali mencari Yesus demi mukjizat dan demi roti (Yoh 6:26). Namun Yesus tidak mengadakan mukjizat apa pun di hari itu, dan mereka semua meninggalkan-Nya (Yoh 6:66). Tuhan Yesus tidak pernah mau mengadakan mukjizat demi pembuktian diri. Misalnya, saat Ia disalib, dan orang-orang yang berada di sekitar lokasi penyaliban berkata, “Jikalau

Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!" (Mat 27:40), juga para ahli Taurat berkata, "Ia Raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya." (Mat 27:42). Tuhan Yesus tidak meladeni mereka. Banyak orang Kristen hari ini berucap seperti orang-orang banyak dan ahli Taurat di lokasi penyaliban Yesus, bukan?

- "Oh Tuhan .. kalau engkau memberikanku mukjizat kesembuhan, maka aku mau melayani-Mu."
- "Tuhan, buktikan kalau Engkau ada dan mengasihiku. Aku membutuhkan mukjizat-Mu. Selamatkan aku dari masalahku, maka aku akan mengikut Engkau."

Sebetulnya, ini adalah tindakan sangat tidak wajar yang dilakukan manusia. Allah telah berulang kali menyatakan diri-Nya lewat berbagai cara (Rm 1:19-20, lbr 1:1-2), termasuk mukjizat yang luar biasa ajaib, di berbagai momen istimewa sepanjang sejarah umat manusia, yang telah dicatat di Alkitab, namun kita seringkali merasa bahwa kita secara pribadi perlu membuktikan Allah lewat tuntutan egois diri kita sendiri.

Sepanjang sejarah, Allah telah berulang kali menyatakan diri-Nya, kehendak-Nya, rancangan-Nya lewat berbagai cara, termasuk mukjizat yang ajaib dalam berbagai momen khusus. Mukjizat dalam momen-momen khusus ini adalah cara Allah berbicara sedemikian rupa (ibaratnya: pakai pengeras suara, pakai drama, pakai performance, pakai alat peraga, dan sebagainya) agar manusia yang melihat atau mengalaminya atau yang mendengar kisah tersebut di

kemudian hari menjadi percaya dan makin dikuatkan imannya.

- Keluaran 14:31, "*Ketika dilihat oleh orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu.*"
- 1 Raja-Raja 18:39, "*Ketika seluruh rakyat melihat kejadian itu, sujudlah mereka serta berkata: 'TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!'*"
- Yohanes 20:30-31, "*Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.*"

Kalau dengan bukti-bukti selengkap ini di Alkitab kita masih saja merasa tidak cukup, dan menuntut Allah menghadirkan mukjizat-Nya di depan mata kita sesuai dengan yang kita minta, sungguh ini adalah tindakan yang keliru dan tidak patut.

### **Mukjizat dan Jemaat Kristen mula-mula**

Kata "mukjizat" yang dipakai dalam penulisan Kisah Para Rasul, dalam Bahasa Yunani adalah *Teras* (5059). Menariknya, hampir selalu kata "mukjizat" (*Teras*) ini disandingkan/berbarengan dengan kata "tanda", dalam Bahasa Yunani: *Sémeion* (4592).

- Doa para pengikut Yesus bersama Petrus dan Yohanes - Kisah Para Rasul 4:30, "*Ulurkanlah tangan-*

*Mu untuk menyembuhkan orang, dan adakanlah tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat oleh nama Yesus, Hamba-Mu yang kudus."*

- Rasul-rasul, Stefanus, Paulus dan Barnabas diberi kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mukjizat (Kis 5:12, 6:8, 14:3).

Dalam kehidupan gereja mula-mula, orang-orang yang merupakan utusan dari jemaat (baik rasul maupun bukan rasul) diberi kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mukjizat, umumnya mukjizat kesembuhan dan mengusir roh-roh jahat. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kuasa melakukan mukjizat ini diberikan dalam rangka pemberitaan Injil Kerajaan Allah! (Ibr 2:4) Bukan untuk menjadi solusi praktis bagi permasalahan hidup orang percaya.

Di satu sisi, mukjizat dalam arti peristiwa-peristiwa yang spektakuler yang Allah berikan secara khusus dalam momen-momen tertentu itu memang ada, namun kehadiran mukjizat bukan merupakan keniscayaan (sesuatu yang mutlak harus terjadi). Rasul-rasul menyembuhkan orang sakit. Ya. Namun tidak semua orang Kristen yang sakit pasti sembuh.

Kapan mukjizat terjadi, kepada siapa, di mana, dalam bentuk apa, itu adalah kedaulatan Allah. Para utusan Kristus adalah alat kemuliaan Allah. Kuasa untuk melakukan mukjizat tidak menetap dalam diri manusianya, namun bersumber pada pribadi Allah sendiri. Dan yang paling penting adalah, **mukjizat diberikan sebagai tanda untuk meneguhkan Berita Injil Kerajaan Allah** yang mereka

sampaikan. Mukjizat terjadi bukan untuk kepentingan pribadi, namun untuk menyatakan dan memuliakan Allah.

### **Bolehkah orang Kristen meminta mukjizat?**

Barangkali karena sering mendengar kisah-kisah Alkitab yang heroik, yang menceritakan bagaimana Allah dengan kuasa-Nya dapat melepaskan Sadrakh, Mesakh, Abednego dari perapian yang menyala (Dan 3), menolong Daniel luput dari gua singa (Dan 6), dan menyertai Elia saat seorang diri melawan 450 nabi Baal dan 400 nabi Asyera, maka tanpa sadar kita pun ingin mempunyai pengalaman-pengalaman heroik ajaib tersebut, atau setidaknya menganggap bahwa Allah seharusnya bertindak untuk menolong kita saat dalam kesulitan. Padahal, balik lagi pada konsep tentang mukjizat yang sudah dipaparkan di atas, bahwa Allah melakukan mukjizat di momen-momen khusus itu bukan untuk kepentingan individu, melainkan untuk menggenapkan rencana-Nya. Mengapa Allah melepaskan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego? Supaya lewat peristiwa yang spektakuler tersebut nama Allah dikenal, diakui, dan dimuliakan di wilayah Kerajaan Babel dan seluruh jajahannya.

Daniel 3:28 mencatat, "Berkatalah Nebukadnezar: *'Terpujilah Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego!'*" (3:29) "*Sebab itu aku mengeluarkan perintah, bahwa setiap orang dari bangsa, suku bangsa atau bahasa manapun ia, yang mengucapkan penghinaan terhadap Allahnya Sa-*

*drakh, Mesakh dan Abednego, akan dipenggal-penggal dan rumahnya akan dirobohkan menjadi timbunan puing, karena tidak ada allah lain yang dapat melepaskan secara demikian itu."*

Hal yang sama juga berlaku dalam peristiwa Daniel dan Elia. Daniel selamat dari ancaman singa yang buas supaya nama Allah dikenal dan dimuliakan di Kerajaan Persia dan seluruh wilayah jajahannya. Elia menang seorang diri melawan nabi-nabi palsu supaya Allah ditinggikan dan dimuliakan di Israel.

Saat kita sebagai orang Kristen berdoa minta mukjizat kesembuhan, minta dilepaskan Allah dari beban hidup yang berat, pertanyaannya adalah: buat apa? Buat diri sendirakah? Atau agar nama Tuhan dimuliakan lewat hidup kita? Apakah Allah dimuliakan hanya lewat cerita sukses kita? Mungkin tidak, Allah justru dimuliakan lewat kesengsaraan kita! Dan kalau cara ini yang Allah pilih bagi kita, bersediakah kita menjadi alat kemuliaan-Nya?

Perhatikan apa yang terjadi pada Petrus, Paulus, dan juga rasul-rasul yang mati syahid, juga pada orang Kristen mula-mula di zaman pemerintahan Kaisar Nero yang kejam. Mereka mati terbunuh dengan cara yang sangat mengerikan, ada yang disalib, ada yang dibakar hidup-hidup, ada yang dimakan singa dan lain-lain. Mungkin kita bertanya, mana mukjizat Allah di saat-saat sulit? Mengapa seolah Allah diam saja saat para pengikut-Nya yang setia dianiaya dan mati secara mengenaskan? Sadarkah kita bahwa peristiwa itu pun adalah mukjizat Allah? Ya! Allah sedang bekerja

di dalam diri saksi-saksi-Nya yang mati sebagai martir. Allah-lah yang memberikan keberanian, kekuatan, dan pengharapan kepada saksi-saksi-Nya yang setia itu. Mereka tidak perlu meminta mukjizat dari Allah, karena mereka sendirilah sejatinya mukjizat itu, yang Allah nyatakan kepada seluruh dunia. Lewat kematian mereka sebagai martir, nama Allah makin dikenal, dimasyhurkan, dimuliakan.

Kalau saja kita sebagai orang Kristen memahami kebenaran ini, maka hidup rohani kita tidak bergantung pada ada tidaknya peristiwa-peristiwa spektakuler yang terjadi dalam hidup kita. Kita dengan iman, bisa berkata seperti Sadrakh, Mesakh, Abednego: *"Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu"* (Dan 3:17-18).

Iman Sadrakh, Mesakh, Abednego terhadap Allah tidak ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menimpa hidup mereka, juga bagaimana Allah melakukan ini dan itu bagi mereka. Di dalam keyakinan yang kuat, mereka percaya Allah sanggup, namun Allah juga berdaulat untuk memutuskan tindakan terbaik bagi mereka.

Bagi Sadrakh, Mesakh, Abednego, iman mereka kepada Allah ibaratnya koalisi tanpa syarat: "kami percaya kepada Allah kami walaupun hal-hal buruk menimpa kami". Sayangnya,

banyak orang Kristen hari ini yang memperlakukan Tuhan bak politikus tawar-menawar kedudukan: "Yaaa kalau Tuhan kasih mukjizat seperti yang aku inginkan, barulah aku mau mengikut Dia."

Kalau sekedar melakukan sesuatu yang spektakuler dan mencengangkan, iblis juga bisa. Bahkan, Iblis dengan senang hati menunjukkan keahliannya sebagai bukti/tanda bahwa ia punya kuasa ajaib yang dibutuhkan manusia yang berhasrat mencapai obsesi dan berbagai keinginannya di dunia. Musa telah memperingatkan bangsa Israel untuk tidak terkecoh mengikuti "allah lain", hanya karena mereka melihat hal-hal yang spektakuler dan mencengangkan yang bukan dari Allah.

Ulangan 13:1 mengatakan: *"Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, (13:2) dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, (13:3) maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu; sebab TUHAN, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahu, apakah kamu sungguh-sungguh*

*mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu."*

## Kesimpulan

Bagaimana seharusnya sikap kita sebagai orang Kristen?

1. Mari, bersama pemazmur (Maz 9:1, 40:5, 71:17-18, 77:11-12) kita merenungkan dan mengagungkan seluruh karya dan perbuatan Allah yang AJAIB, termasuk di dalamnya adalah mensyukuri segala hal yang terjadi dalam hidup kita, yang kita percaya ada tangan Allah yang menopang, yang menyertai, dan yang memimpin. Tidak ada yang kebetulan. Semuanya adalah rancangan yang sempurna dari Allah.
2. Waspada, jangan mencobai Allah dengan menuntut-Nya melakukan mukjizat sesuai dengan keinginan kita pribadi. Ingatlah bahwa mukjizat yang dari Allah selalu terjadi dengan maksud agar Allah dikenal, ditinggikan dan dimuliakan. Bila kita diberi anugerah untuk mengalami mukjizat Allah dalam momen-momen khusus, ekspresikan sukacita kita dengan memasyhurkan dan mengagungkan nama-Nya. *Soli Deo Gloria*

**Meilania**  
meilania.chen@gmail.com

# MUKJIZAT KESEMBUHAN DAN KESELAMATAN IMAN

## Refleksi Awal

Kita baru saja memasuki tahun baru yang diprediksi akan sulit dengan krisis ekonomi sedunia. Tanpa terkecuali orang Kristen pun ikut menghadapinya. Khotbah gereja-gereja mengajak warganya untuk berharap dalam optimisme diri yang diidentikkan dengan iman. Para pengkhotbah berkata, percayalah, kamu harus yakin Tuhan akan menolong, dan tanpa sadar mengajarkan beriman kepada imannya.

Sebagian lagi mengajarkan berharap akan mukjizat karena Allah berkuasa, disertai ekspektasi berdasarkan perkiraan manusia. Konon rumusnya *Ora et Labora*, Berdoa dan Bekerja. Ini karena kita sering tidak yakin bahwa Allah akan menolong sehingga kita memutuskan untuk mengerjakannya sendiri. Tentu dibumbui doa sebagai pelengkap. Semuanya dilakukan tanpa iman otentik dalam arti pasrah, seperti Abraham dan para bapa beriman lainnya (lbr 11).

Mukjizat sejati, mukjizat otentik ilahi, memimpin kepada keselamatan, bukan berhenti pada kesenangan, kesembuhan fisik saja, tetapi pada iman sejati yang membawa kepada keselamatan. Ini yang diajarkan peristiwa sepuluh orang kusta dalam Lukas 17:19. Yesus berkata kepada salah seorang dari mereka, seorang asing, *"Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau."*

## Realitas Kelemahan Iman

Banyak orang mengikut Yesus karena tanda-tanda ajaib saja. Mereka tidak mau mengiring Dia untuk percaya. Kita harus ingat bahwa unsur "*sign*"/"tanda" dari suatu mukjizat sejati menekankan keselamatan iman kepada Sang Pembuat mukjizat, yaitu Tuhan. Semua itu di dalam belaskasih dan kemurahan hati-Nya serta kedaulatan Allah, bukan keinginan manusia dalam iman hebat sekalipun.

Memang kita mengharapkan kesembuhan, kesuksesan, kekayaan dan yang lainnya dalam hidup ini, tetapi sekularisme telah menyesatkan pikiran manusia dengan mengajarkannya sebagai kebutuhan dan tujuan final di dunia ini. Apakah artinya kita menjadi sembuh jasmani namun sebentar kemudian kita mati? Apa artinya kesembuhan fisik tanpa keselamatan rohani? Kitab Pengkhotbah mengajarkan bahwa hidup di dunia ini sia-sia jika tanpa Tuhan. Iman yang otentik merupakan anugerah penting bagi anak-anak gereja.

Secara umum, Allah masih terus membuat karya mukjizat-Nya sampai sekarang, walaupun tanpa karunia-karunia rohani spektakular menyertai kita (1 Kor 12, 2 Kor 14). Tidak perlu lagi seperti pemberitaan para rasul (Mrk 16:15-16), karena mukjizat akan berhenti (1 Kor 13:1 dst). Allah berkuasa atas pelayanan gereja sehingga

tanpa karunia-karunia mukjizat pun Allah dapat melakukan mukjizat kesembuhan. Ini adalah inisiatif dan prerogatif Allah semata.

### Menyoroti Dua Gerakan Kekinian

Daya tarik mukjizat dalam keagamaan sangatlah kuat, apalagi mukjizat kesembuhan. Mukjizat dalam kata Latin *miracula* setara dengan sign (*semeion*) dan *mirabilia*, terkait kata Yunani *teras*. Dengan demikian kita sudah melakukan koreksi terhadap misiolog *sign and wonder* dalam gerakan injili dan para pengkhotbah *faith healing* dari gerakan karismatik.

Gerakan penginjilan abad 20 secara besar-besaran mengeksploitasi kata "mukjizat" demi memperbesar ukuran gereja dan populasi agama Kristen dari suku-suku terpencil. Gerakan Pertumbuhan Gereja *sign and wonder* di kalangan injili sedunia mengasumsikan secara teoritis, kuasa Allah spektakular dalam mukjizat fenomenal masih dibutuhkan untuk menarik orang datang kepada Yesus agar gereja bertumbuh dalam populasi.

Gerakan *faith healing* masa kini juga lebih menekankan unsur magis dari peristiwa mukjizat itu daripada Sumber mukjizatnya. Faktanya, ada pembicara "*faith healer*" mengaku pernah memalsukan peristiwa mukjizat dengan bayaran. Semua memalsu natur iman Kristen menjadi keinginan manusia. Jadi, tanpa sadar prinsipnya beriman kepada "iman" sebagai ajaran gelap injil sukses.

Kedua gerakan itu mengandalkan karunia-karunia rohani spektakular ajaib (1 Kor 12). Kadang disalahguna-

kan oleh beberapa orang untuk mencari nama dan materi di dalam pelayanan Injil. Ini yang dikatakan pemutarbalikan dan pemalsuan berita Injil iman anugerah menjadi agama manusia secara populasi gereja. Ini adalah sisi gelap gerakan pertumbuhan injili yang menerima teologi kemakmuran dan kesuksesan.

### Dua Kata yang Muncul dalam Alkitab

Ada banyak kisah mukjizati di dalam Alkitab, khususnya dalam Injil-Injil. Injil Kerajaan Allah memang disertai dengan mukjizat. Tuhan kita mengatakan sendiri bahwa tanda-tanda ajaib itu akan menyertai pemberitaan Injil para rasul. Ini adalah tanda-tanda Injil Kerajaan Allah yang mengalahkan kuasa jahat. Mukjizat dalam Alkitab berupa terjadinya kesembuhan seketika sebagai tanda berita Injil Mesianik itu.

Dalam kata asli Alkitab, ada dua kata Yunani yang sejajar, yaitu *semeion* (*sign*, tanda) dan *teras* yang berarti *wonder*, magic. Kata pertama menekankan tanda internal menuju pembuat peristiwa itu, sedang yang kedua menekankan keheranan atau ketakjuban eksternal mereka yang melihat saja. Kedua kata bertumpang tindih itu harus dimaknai sesuai konteks pada kata *magic*, *wonder*, *miracle*. Faktanya, pada perayaan Natal kita menggunakan kata-kata ini secara tumpang tindih.

Memang dua-duanya, kata "*teras*" dan "*semeion*", menyedot hati kita. Unsur *wonder*, takjub dari kata "*teras*" dan "*mirabilia*" dalam mukjizat harus ditransform menjadi

"*semeion*" dan "*miracula*" sebagai tanda keselamatan. Versi Alkitab Inggris, dua kata yang biasa dipakai oleh gereja yang menunjuk pada suatu mukjizat adalah *sign* dan *wonder*. Dalam kata Inggris "*miracle*". Kedua istilah alkitabiah itu agaknya tidak jelas juga, sehingga *miracle* sejati harus melampaui fenomena spektakular menuju makna iman keselamatan. Mukjizat atau *miracle* menekankan tanda kepada Pembuat keajaiban sehingga bermakna iman keselamatan (*sign*) bukan berhenti pada ketakjuban (*wonder*), yang digandrungi orang beragama.

Terjemahan LAI memaknai agak terbalik kedua kata Inggris itu dalam "tanda-tanda" (*sign*) dan "mukjizat" (untuk *wonder*). Dalam terjemahan Indonesia justru jauh lagi dari makna teologis yang seharusnya, karena mukjizat hanya sebatas wonder dari kata Yunani "*teras*" dan sejajar dengan kata Latin "*mirabilia*" yang artinya *wonder, magic*, ajaib, takjub. Makna mukjizat yang benar, yang adalah tanda-tanda keselamatan yang menyertai Injil Kerajaan Allah, menghilang dan berganti menjadi ketakjuban fenomena saja, seperti sihir atau sulap. Ini karena keagamaan kita menekankan peristiwa ajaibnya yang menakjubkan dan membutuhkan perbuatan luar yang kelihatan di luar saja. Pengertian menyimpang inilah yang ditangkap Simon, si tukang sihir (Kis 8) ketika melihat mukjizat para rasul dan ingin membeli kuasa itu.

### **Melihat Mukjizat Keselamatan dalam Lukas 17:11-19**

**1. Mukjizat otentik.** Dalam kisah Injil, mukjizat dalam perikop "Kesepuluh orang kusta" adalah mukjizat otentik bagi pembelajaran iman Kristen. Di sini mukjizat tidak berhenti pada kejadian spektakular dan perbuatan yang mengherankan, tetapi berpuncak pada pernyataan keselamatan. Tentunya berdasarkan penyediaan Allah akan iman anugerah.

Teks itu menjadi penting karena ada beberapa cerita lain tentang mukjizat kesembuhan dari penyakit kusta. Di dalamnya ada tantangan dari Yesus Tuhan Kita, *Bukankah... tidak adakah dari sembilan itu yang kembali untuk memuliakan Allah, selain orang asing ini.*" Lukas menegaskan satu orang kusta yang kembali ini sebagai "orang Samaria". Kita tahu, orang Samaria itu datang kepada Bait Allah yang sejati, tubuh Kristus sendiri secara rohani, bukan gedung buatan manusia.

Kesembuhan mukjizat secara agama sosial dipentingkan, namun itupun pukulan telak kepada imam yang hanya dapat menyatakan "tahir" dan menyuruh memberikan korban sebagai kewajiban agama. Tetapi Yesus menyatakan, "imanmu telah menyelamatkan engkau." Kita yakin, si orang kusta itu dinyatakan selamat secara sorgawi.

**2. Awal kisah.** Cerita mukjizat itu dimulai ketika Yesus melintasi suatu daerah perbatasan Samaria dan Galilea lalu memasuki suatu desa kusta. Beberapa kali Sang Mesias sengaja melewati "daerah musuh" untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan kali ini Ia menyapa kaum

najis. Dia sendiri tidak membedakan daerah, asal usul, status manusia. Dengan demikian, sejak semula Injil Kristus untuk semua orang. Di dalam beberapa cerita Injil dikatakan Ia sengaja masuk memotong daerah Samaria dalam perjalanan dari daerah kaum Yahudi di Galilea menuju ke Yudea. Ini tidak seperti yang dibayangkan oleh beberapa pengkhotbah kekinian yang meneorikan "Yesus menghindari daerah Samaria lalu berputar dari seberang Sungai Yordan".

Dalam desa perlintasan itu, datanglah "sepuluh orang kusta" menemui Dia. Secara aktif mereka meminta kesembuhan dengan euphimisme "Yesus Guru kasihanilah kami!" Panggilan "guru" menunjukkan mereka sudah mendengar nama dan pekerjaan Yesus. Tentu pula sudah mendengar berita perbuatan mukjizat Yesus. Menurut saya, bisa juga demikian. Namun di dalam audiensi Yahudi, Kerajaan Sorga versus kerajaan duniawi adalah mengalahkan kerajaan si jahat. Itulah sebabnya Dia menyuruh orang kusta itu menghadap imam, secara rohani tentunya. Jadi, bukan soal kesembuhannya yang terpenting, tetapi soal keselamatan.

**3. Sepuluh orang najis.** Dalam kisah ini, secara eksplisit tidak ada kesadaran iman sama sekali dalam diri sepuluh orang kusta itu. Yang dikehendaki hanyalah kelepasan dari kutuk kusta. Ajaibnya, mereka langsung menuruti perintah Yesus untuk pergi kepada Imam, seakan-akan tahu mereka akan sembuh. Dan memang, di tengah jalan mereka semua sembuh. Lalu kisahnya berlanjut

menjadi kisah iman dan keselamatan bukannya kisah sakit dan sembuh.

Memang, kesembuhan ilahi terjadi, tetapi apakah karena faktor orangnya atau Allah-nya atau setengah usaha manusia dan setengah dari Allah. Atau "penyediaan Allah, selanjutnya terserah anda..."

**4. Membandingkan kisah.** Pada narasi mukjizat kesembuhan orang lumpuh di kolam Bethesda jelas terlihat usaha manusia selama 32 tahun terhapus karena kemurahan Yesus saja; hanya bergantung pada anugerah Allah saja, titik. Pertanyaan "Maukah engkau sembuh?" tentu akan dijawab "Mau!". Ini alamiah, manusiawi. Terbaca belum ada iman pada saat itu yang menyebabkan kesembuhan. Jadi, anugerah bukanlah transaksional, tetapi tindakan Allah semata.

**5. Kemurahan Tuhan.** Kembali kepada cerita sepuluh orang kusta tersebut dalam ayat 17:14. Yesus memandang mereka tentu dengan belas kasihan humanis, namun terlebih belas kasihan ilahi terhadap kuasa jahat yang membelenggu orang-orang kusta itu. Tentu mereka mengalami penderitaan jasmani, terlebih lagi kesengsaraan hati yang ditanggung di tengah himpitan sosial agama. Fakta alkitabiah, mereka diperlakukan seperti "non manusia" saja, tepatnya binatang. Di sini menariknya, Tuhan kita langsung menerjang lingkungan, khususnya keagamaan yang menghimpit, dengan menyuruh mereka, "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam-imam."

**6. Mujizat tanpa iman dulu.** Ten-

tu kita dapat yakin bahwa memang Tuhan kita bermaksud menyembuhkan mereka, namun caranya sangat kontroversial sekali di zaman-Nya. Mereka langsung disuruh datang ke bait Allah, karena imam ada di bait Allah, seperti ketentuan Taurat. Dan mereka mau saja menuruti perintah Yesus. Walau tidak jelas apakah mereka ragu, takut berargumen atau merasa terancam, mereka pergi juga meski belum sembuh dari kusta.

Namun puji Tuhan, seperti yang kita baca, "sementara mereka di tengah jalan, mereka menjadi tahir". Mereka tidak dihukum karena sudah bersih badannya, tinggal membayar korban sebagai bukti kesembuhan kepada imam. Artinya, imanlah yang menyatakan keselamatan dan cara untuk selamat bukan kesembuhan jasmani. Ini tidak seperti yang dikhotbahkan dalam kesembuhan ilahi, bahwa kesembuhan harus dengan iman dulu, sebagai syaratnya. Sepertinya anugerah mukjizat dikerangkeng dalam agama transaksional.

**7. Blind Spot pembaca.** Sayangnya, tidak ada cerita tentang kesembilan orang kusta Yahudi yang sudah sembuh itu. Lalu Yesus berkata: "Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir?" Kita bertanya, "Di manakah yang sembilan orang itu? Apakah mereka percaya atau tidak atau lebih beragama tanpa melihat Yesus." Mungkin bagi mereka kesembuhan jasmani lebih penting daripada kesembuhan rohani, yaitu keselamatan. Namun yang jelas kita membaca bahwa yang seorang kembali kepada Yesus dan dinyatakan selamat oleh Yesus. Ia dinyatakan ber-

iman. Dalam 17:18 tertera "*Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?*" Pertanyaan retorika ini memang sangat menyedot pikiran kita. Kesembilan orang Yahudi yang konon dari bangsa pilihan Allah itu melupakan Allah sebagai Sumber Hidup dan Kesembuhan. Sembuh sebatas fisik lalu dilengkapi ritual bait Allah, sebagai bukti. Tentu tidak ada salahnya juga, tetapi kurang bahkan tidak berarti apa-apa dalam keselamatan, hanya kehebatan agama tanpa keelamatan.

#### **10. Quo vadis orang Samaria?**

Ini adalah pertanyaan retorik saja. Memang kita tahu orang Samaria itu tentu tidak dapat ke bait Allah di Yerusalem, karena pasti akan dihalau. Orang Samaria punya bait Allahnya sendiri di bukit Gerizim dengan perangkatnya sendiri, tetapi sudah dihancurkan oleh John Hirkanus di era Makabi. Mereka tidak ada upacara agama keimaman lagi. Ini yang pernah disaksikan oleh seorang perempuan di sumur Yakub (Yoh 4). Mereka menyembah bukan di bait Allah Gunung Sion, Yerusalem.

Apa yang mau diajarkan Lukas, melalui tindakan Yesus itu? Rasismekah? Atau Dia ingin menghadapi rasisme dan diskriminasi manusia? Ini tanda mukjizat imani perbuatan Yesus, yaitu melampaui faktor permusuhan manusiawi dan permusuhan bangsa dan agama. Inilah tujuan mukjizat imani yang sesungguhnya, mempersatukan umat keselamatan di dalam Dia. Tetapi pengkhotbah agama kekinian menekankan kesembuhan sakit penyakit

jasmani dengan syarat “perlunya iman dalam kesembuhan” transaksional.

### **11. Yesus-lah Bait Allah sejati.**

Kita lihat cerita selanjutnya agar lebih tegas yang disasar adalah pembaca bermental Yahudi yang secara terang-terangan mengatakan, “Orang itu adalah seorang Samaria” yang dianggap tidak mengenal Allah. Ia “kembali sambil memuliakan Allah, “lalu tersungkur ...mengucap syukur kepada-Nya.” (17:16). Orang Samaria itu telah datang ke pada Bait Allah yang sesungguhnya, yaitu Yesus sendiri. Dialah Bait Allah yang rohani, Bait Allah yang baru yang dibangun berdasarkan kebangkitan-Nya.

Adalah sejatinya Tubuh Kristus selalu di atas badan agama kekristenan. Ini adalah dasar iman Kristen, bait Allahnya bukan sekedar fisik dan upacara agama, tetapi di hadapan Yesus dengan karya penebusan yang sudah final. Ini adalah mukjizat sejati, yaitu keselamatan iman. Iman yang dianugerahkan Allah dalam diri. Mukjizat keselamatan adalah yang terpenting di dalam Kerajaan Allah, meskipun sekarang kita memerlukan mukjizat kesembuhan yang spektakular.

**12. Pernyataan keselamatan sorgawi.** Tuhan menyatakan keselamatan imani: “*Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau.*” Sedangkan para religius itu hanya sampai pada upacara korban agama dan acara kesaksian gereja.

Selanjutnya kita bertanya secara ‘usil’, apakah sembilan orang yang disembuhkan itu selamat? Tentu di dalam Kristus kita menjawabnya ti-

dak, walau tidak ada tulisan secara eksplisit, namun teologi kita dapat ke sana pemahamannya.

Jika hanya mengalami mukjizat sebagai *wonder*, pengalaman spektakular dan tidak sampai pada tanda perbuatan ilahi yang membelaskasihani dengan keselamatan, maka sangat malanglah mukjizat yang disebut “kesembuhan ilahi” itu. Ini bedanya mukjizat dalam arti peristiwa ajaib dan ketakjuban agama dibandingkan peristiwa tanda keselamatan iman.

**13. Jadi, iman adalah mukjizat terbesar,** sebagai yang sejati kepada Kristus Sang Mesias yang dijanjikan, Penebus dan Allah kita yang berinkarnasi. Semua mukjizat Injil berpusat kepada Dia, bukan usaha dan pekerjaan manusia yang menentukan. Imanlah yang melihat mukjizat secara rohani.

Jadi, apakah yang terpenting, melihat mukjizat ajaib atau mengenal Yesus sebagai Pembuat mukjizat? Jalannya adalah mukjizat kesembuhan, beriman, lalu datang kepada Yesus. Namun, antara mukjizat, iman dan keselamatan, yang terutama adalah Kristus.

### **Mujizat -> Keselamatan <- Iman, yang terutama adalah Kristus**

Di dalam Injil Kerajaan Allah, kesembuhan bukanlah tujuan *per se*, melainkan keselamatan rohani yang harus melampaui jasmaniah. Memang, otoritas dan kuasa Allah dalam iman mengatasi dan mengalahkan kuasa dunia dan iblis. Belas kasihan Yesus menembus keinginan hati manusia, bahkan pernyataan kasih-Nya

melampaui ketidakberdayaan keagamaan manusia. Batu uji Gereja atas mukjizat sejati adalah kesembuhan rohani, yaitu keselamatan iman. 2 Petrus 1:24, "Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" bukanlah soal sembuh sakit jasmani. Prinsip kristosentrik itu penting, yang dinyatakan kembali dalam pujian iman kepada Allah, bukan kesaksian hebatnya penyembuhan atau senangnya yang disembuhkan.

Memaknai mukjizat ilahi yang otentik berasal dari dalam hati yang beriman yang dianugerahkan kepada orang pilihan-Nya. Intinya adalah Kristus. Sehebat apapun kesembuhan spektakular agamawi, itu tidak akan membawa kepada Tuhan. Hanya anugerah Tuhan yang memberikan pemahaman untuk melihat suatu "mukjizat" sebagai mukjizat-Nya. Itu sama pada keselamatan dan pertumbuhan iman.

Mukjizat sejati adalah tanda keselamatan kepada Kristus, bukan sekedar *wonder* atau ketakjuban spektakular seperti sihir. Kita harus ingat bahwa iblis pun dapat membuat "mukjizat" dalam arti ketakjuban dan keheranan manusia yang menjauhkan orang dari Allah di dalam Kristus. Mukjizat demikian dapat dibayar. Kekristenan dan gereja-gereja yang gandrung pada kejadian spektakular harus waspada terhadap faktor "Simon the Magus" dalam Kisah 8.

Bagi kita, mukjizat sejati dilihat dengan "kacamata" iman sejati. Karena harapan (*hope*) ada di dalam iman demikian, sedangkan beriman adalah anugerah Allah. Dasar iman keselamatan itu sendiri adalah un-

sur *trust (fiducia)*, memasrahkan diri kepada Allah yang berdaulat atas dunia dan pemurah kepada kita. Jadi, iman mengandung hope bukan ekspektasi berdasarkan usaha mengkalkulasi pengharapan, yang sering mencurigai kebaikan Tuhan.

### **Memahami Mukjizat Imani sebagai Tanda Keselamatan**

Pertanyaan kita yang umum adalah, apakah diperlukan mendatangkan mukjizat atau hanya anugerah Tuhan saja? Dan apakah orang yang disembuhkan secara mukjizat adalah karena imannya atau belas kasihan Allah semata? Ini pertanyaan kritis bagi kita karena pengajaran keagamaan dari gerakan kesembuhan iman telah meracuni kepercayaan kita.

Keselamatan iman memandang segala sesuatu yang dikerjakan kepada kita, termasuk hidup, kesehatan, makan, minum, tidur dan yang lainnya, adalah mukjizat. Kalau kita bertahan dalam percobaan, kesusahannya, menghadapi rayuan dunia sebagai orang beriman, itu juga suatu mukjizat yang luar biasa. Sekarang tergantung kita memahami mukjizat itu sebagai sesuatu murahan atau rendah ala agama alamiah dan duniawi.

Mukjizat rohani dimulai dari hati yang pasrah kepada Allah yang penuh anugerah, bukan hanya berkuasa. Bagi kita, segala sesuatu adalah mukjizat, artinya tanda keselamatan iman. Mukjizat terbesar adalah mengubah hati yang keras dari manusia agama yang senang akan jasa dan mencuri kemuliaan Tuhan. Mukjizat dalam diri

orang Samaria itu adalah iman dan percaya yang ditandai memuliakan Allah di dalam Kristus. Ini adalah tanda keselamatan sebagai makna mukjizat terbesar.

Mukjizat bisa berupa disembuhkan dari sakit, seketika dikeluarkan dari marabahaya besar, diberi rejeki mendadak, dilindungi dari ancaman orang jahat, dan lain sebagainya. Namun mukjizat dalam pengertian yang lebih mendalam dalam iman juga dapat berupa proses berkala pada ketahanan hidup dan ketabahan menanggung penderitaan dan kesusahan.

Iman adalah mukjizat sejati walau tanpa unsur spektakular. Seorang yang mengalami penderitaan, kesusahan, aniaya, menganggur, walau sudah berusaha sepenuh hati berkerja keras, tetap tidak diberi pekerjaan, tidak sukses dan lain-lain, tidak mau percaya tetapi tidak bisa tidak percaya, ia mengalami mukjizat di dalam hatinya, karena iman yang kuat adalah mukjizat.

Ayub di tengah penderitaan hebat yang dialaminya, di mana anak-anaknya mati, harta bendanya habis, ketika dikatai istrinya hal jahat untuk mengutuki Allah dan meninggalkan-Nya, ia balik membalas istrinya, "... *Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?*" (Ay 2:10). Di dalam sejarah kita mendengar John Calvin pernah berada dalam situasi menderita batin akhirnya berkata, "... *kalaupun Engkau menghukum, aku terima, Tuhan*". Pemazmur berkata dengan imannya, "*Bahwa aku*

*tertindas itu baik bagiku supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu*" (Mzm 119:71). Ini semua contoh mukjizat iman sejati dalam hidup manusia. Mereka bukan malaikat, tetapi memiliki iman sejati, yaitu iman mukjizat.

Mereka tidak mencurigai kebaikan Allah, hatinya tetap melekat kepada Allah walau mengalami kesulitan dan tidak keluar dari kesulitan penderitaan. Mukjizat bukanlah keajaiban di mata duniawi semata. Tidak terlihat spektakuler tetapi nyata dialami dan diberitakan Alkitab. Alamiah di dalam supra alamiah karena mukjizat adalah karya anugerah Allah untuk kemuliaan nama-Nya saja, bukan untuk manusia sama sekali.

Mukjizat Allah sejatinya mengubah hati yang keras, kejam, dan jahat untuk percaya kepada Allah yang baik dan berdaulat, dan tanpa peristiwa spektakular di depan mata dan pengalaman supranatural di dalam diri. Ini tindakan Allah semata-mata, sebab manusia tidak akan bisa bertahan dan tidak mau menerima kesulitan dan kesusahan hidup.

## Penutup

Gereja bertumbuh bukan karena mukjizat, tetapi karena firman yang diberitakan. Sedangkan tanda-tanda hanyalah penyertaan dan pelengkap berita, dalam arti Allah hadir dalam berita keselamatan Injil. Sejatinya gereja harus mengajarkan mukjizat yang otentik di dalam iman dan bagi iman. Gereja harus menghindari iman kepada "iman" dalam menghadapi kesesatan ajar-

an gerakan kesembuhan iman kekinian. Kesembuhan iman bukan kesembuhan ilahi dalam Alkitab. Mukjizat anugerah dan iman yang terutama adalah Kristus.

Mukjizat Injil adalah bagian dari iman. Mukjizat kesembuhan “ilahi” yang alamiah adalah anugerah umum

Allah bagi orang yang mengikut Yesus tanpa iman anugerah. Setiap mukjizat ilahi adalah belas kasihan khusus Allah bagi orang beriman keselamatan.

**Pdt. Dr. Togardo Siburian**



## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 195 (April-Mei 2023) akan terbit pada tanggal 2 April 2023 dengan tema “Perdamaian”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2023.
- Buletin EUANGELION edisi 196 (Juni-Juli 2023) akan terbit pada tanggal 4 Juni 2023 dengan tema “Komitmen”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2023.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: [www.hokimong.org](http://www.hokimong.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujati atau Dago.

# ADA UDANG DI BALIK KISAH-KISAH MUKJIZAT INJIL MARKUS!

Apa kesan Anda ketika membaca kisah mengenai bagaimana Tuhan Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta (Mrk 1:40-45)? "Belas kasihan Tuhan Yesus begitu besar, sampai-sampai Ia yang kudus mau menjamah orang dengan penyakit semenjijikkan itu (1:41)!" Atau, bagaimana kesan Anda membaca kisah Tuhan Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa (5:1-20)? "Tuhan Yesus begitu mempedulikan orang ini, sampai-sampai Ia jauh-jauh berlayar menyeberangi danau ke daerah Gerasa yang asing (5:1) untuk menyembuhkannya! Padahal, ia telah diusir oleh orang-orang sekampung halamannya." Dan bagaimana dengan kisah selanjutnya, yakni Tuhan Yesus menyembuhkan anak Yairus yang berusia 12 tahun dan wanita yang sakit pendarahan 12 tahun (5:21-43)? "Di dalam budaya Israel abad pertama yang begitu patriakal, Tuhan Yesus justru menunjukkan kepeduliannya kepada mereka! Ia tidak marah kepada wanita yang sakit pendarahan itu karena menyentuh-Nya (5:27-34). Ia juga tetap membangkitkan anak Yairus meski orang-orang menertawakan-Nya (5:50)."

Memang tidak bisa dipungkiri belas kasihan Tuhan Yesus kepada mereka yang dianggap menjijikkan, kepedulian-Nya kepada bahkan

orang-orang non-Israel, serta kasih yang Ia tunjukkan kepada para wanita yang dianggap tidak ada nilainya, adalah hal yang sangat penting di dalam Injil Markus. Mereka yang kusta dikembalikan dari pengucilan kepada keluarga dan kerabatnya. Orang-orang non-Israel menerima berkat dari Allah Israel. Para wanita diangkat derajatnya.

Tetapi, bagaimana jika mukjizat Tuhan Yesus tidak hanya sampai di sini? Bagaimana jika ada pesan lain? Ada "udang" di balik kisah-kisah mukjizat ini? Bagaimana jika Markus tidak hanya sekedar menulis kisah-kisah ini untuk membuat kita terharu menyaksikan kasih-Nya, melainkan juga untuk menunjukkan kepada kita suatu realita yang penting mengenai duel Sang Juruselamat melawan kuasa maut, dosa dan Iblis? Dengan kata lain, bagaimana jika kisah-kisah mukjizat ini bukan hanya melulu kisah mengenai belas kasih dan kepedulian Sang Tabib Agung, tetapi juga mengenai keperkasaan dan keberanian Sang Pahlawan Perang mengalahkan musuh-musuh-Nya dan membebaskan umat-Nya dari cengkeraman mereka?

## **Mukjizat yang Hilang**

Sebelum membahas mengenai mukjizat-mukjizat yang tercatat dalam Injil Markus, ada baiknya kita me-

lihat mukjizat yang justru tidak ditulis, atau tepatnya, ditulis hanya secara tersirat dalam Injil Markus. Padahal, mukjizat ini justru adalah mukjizat terbesar dalam seluruh kisah injil! Apakah kisah mukjizat yang hilang itu?

Anda yang jeli membaca Alkitab tentu akan menyadari keanehan dalam pasal terakhir dari Injil Markus. Markus menarasikan injilnya dengan gaya penulisan yang sangat dramatis dan *slow-paced*, seolah-olah Anda sedang membaca novel. Ketika Anda membaca Markus 16:1-8a, Anda seolah diajak membayangkan kesedihan dan kebingungan para wanita yang datang ke kubur Tuhan Yesus, kemudian kegentaran mereka saat melihat malaikat, lalu bagaimana mereka tidak berani buka mulut karena takut. Tahu-tahu, di ayat 8b, para wanita itu sudah menyebarkan kabar kebangkitan-Nya kepada murid-murid, dan murid-murid lantas memberitakan Injil kemana-mana. Cepat sekali dan ringkas, seolah-olah Anda hanya membaca sinopsis dan bukan novel itu sendiri. Benarkah bagian ini ditulis oleh Markus?

Tahu-tahu lagi, di ayat 9-20, dikisahkan secara lebih mendetil apa yang terjadi di ayat 8b. Tetapi sekali lagi, Anda yang jeli membaca kitab ini akan mengernyitkan dahi karena gaya penulisan yang berbeda dari Markus 1:1-16:8a dibandingkan dengan perikop ini. Meski lebih detil daripada ayat 8b, gaya penulisannya tidak sedramatis dan *slow-paced* narasi pelayanan dan penderitaan Tuhan Yesus.

Hal inilah yang menyebabkan para ahli Biblika menyimpulkan bahwa baik Markus 16:8b maupun perikop Markus 16:9-20 bukanlah ditulis oleh Markus. Markus hanya menulis sampai 16:8a. Ayat 8b, pada umumnya dinamakan "akhiran pendek Markus", ditambahkan oleh editor serta penulis ulang karena melihat bagaimana "kurangnya" akhiran injil terpendek ini. Bagaikan film yang tidak ada endingnya. Seiring berjalannya waktu, ayat 9-20, pada umumnya dinamakan "akhiran panjang Markus", ditambahkan mengikuti narasi kebangkitan yang tertulis di 3 injil lainnya.

Tetapi, jika demikian, mengapa Markus tidak menuliskan kisah tentang kebangkitan Tuhan Yesus? Apakah hal ini karena, seperti perkataan orang-orang liberal, Tuhan Yesus tidak benar-benar bangkit? Tentu tidak! Markus tentunya percaya kebangkitan Tuhan Yesus. Jika tidak, apa gunanya ia menulis kisah ini dan menamakannya "Injil" (*euangelion*) yang secara literal berarti "kabar baik" (1:1)? Kalau Tuhan Yesus tidak bangkit, bukan kabar baik namanya, melainkan tragedi.

Jadi, apa yang membuat Markus tidak mencatat narasi kebangkitan? Dimulai dari kurang lebih satu abad lalu, teolog Jerman Martin Kahler mengatakan sebuah pernyataan yang terkenal sampai sekarang, yakni bahwa kitab-kitab Injil adalah "narasi sengsara dengan pendahuluan yang panjang" ("*passion narratives with extended introductions*"). Para ahli Biblika kemudian menyematkan

deskripsi ini khususnya kepada Injil Markus yang pada umumnya dianggap sangat menekankan "teologi salib" dan "Yesus Kristus sebagai Hamba yang menderita." Tetapi, apakah pemahaman ini sepenuhnya benar?

Akibat dari pemikiran seperti ini, 2/3 awal dari Injil Markus dibaca sepintas lalu saja, dan Markus 16 hanya dilihat sebagai epilog yang tidak begitu penting. Mungkin inilah alasan mengapa di sepanjang sejarah kekristenan, khususnya tradisi *Reformed*, karya Tuhan Yesus yang begitu tak hingga nilainya seolah hanya salib saja. Kehidupan dan pelayanan-Nya selama 33,5 tahun dianggap sepi. Mungkin Markus dan penulis-penulis Injil lainnya akan marah melihat kita membaca seperti ini, "kalau pada akhirnya yang dianggap penting hanya narasi sengsara saja. Untuk apa aku capek-capek menulis panjang-panjang kisah pelayanan-Nya?!"

Jadi, apa alasan Markus tidak mencatat narasi kebangkitan secara gamblang, seperti penulis-penulis Injil lainnya? Seperti kata pepatah, "kadang kala, kata-kata yang tidak terucapkan justru berbicara paling keras" ("*sometimes, unspoken words speak the loudest*"). Demikianlah kita menikmati karya sastra bahkan menonton film. Di antara kedua kalimat ini: "ia marah" dan "nafasnya memburu dan jantungnya berdegup kencang, mengalirkan darah yang mendidih ke dalam urat-urat nadinya", mana yang lebih berkesan? Tentu saja kalimat kedua. Tidak sekalipun kata "marah" diucapkan, tetapi justru kalimat puitis seperti inilah yang le-

bih kuat. Benarlah perkataan Oscar Wilde, seorang pujangga sekaligus penulis naskah drama, bahwa "menjadi gamblang berarti menjadi tidak berseni" ("*to be obvious is to be inartistic*").

Kaidah yang sama diterapkan oleh Markus. Tidak seperti penulis-penulis Injil lainnya, Markus dengan gayanya yang dramatis bak penulis novel tidak gamblang menulis, "Yesus bangkit." Tidak seperti orang yang menulis koran, esai, atau laporan, Markus dengan puitis menyiratkan kisah kebangkitan Tuhan Yesus di dalam keseluruhan injilnya.

Di manakah narasi kebangkitan secara implisit ditulis? Tidak lain dan tidak bukan adalah di dalam kisah-kisah mukjizat-Nya!

### **Peperangan Dimulai!**

Begini Anda membuka halaman pertama Injil Markus, tahu-tahu Anda langsung diperhadapkan dengan Yohanes Pembaptis yang membaptis Tuhan Yesus. Ibarat film *action*, tidak ada narasi kelahiran Sang Protagonis. Tahu-tahu Ia telah menerima kuasa dari Roh Kudus sehingga Ia sanggup melewati pencobaan di padang gurun (1:12-13). Tahu-tahu Ia telahewartakan Kerajaan Allah dengan berani bahkan sesudah Yohanes ditangkap (1:14-15) dan membuat 4 orang nelayan langsung meninggalkan jalannya dan mengikuti-Nya (1:16-20). Tuhan Yesus seolah-olah "kerasukan" Roh Kudus.

Adegan berikutnya ditulis dengan begitu dramatis. Ketika Tuhan Yesus tengah mengajar, tahu-tahu seorang

yang kerasukan roh jahat berteriak-teriak! Di dalam bahasa aslinya, kata "roh jahat" secara literal berarti "roh najis" (*penumati akatharto*). Mukjizat ini ditulis dengan begitu dramatis karena di titik inilah peperangan dimulai antara Yang Kudus melawan yang najis: Tuhan Yesus yang dipenuhi Roh Kudus dan orang yang dipenuhi roh najis. Yang najis gentar melihat Yang Kudus dan berteriak, "*Apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus orang Nazareth? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.*" Dengan satu hardikan, Tuhan Yesus mengalahkan roh najis itu sehingga ia keluar dari orang yang dirasuknya. 1-0 untuk Yang Kudus.

Konsep kudus *versus* najis mungkin terdengar abstrak dan asing dalam pemikiran kita. Bagaimanapun, kita tidak lagi hidup dalam hukum ketahiran dalam Taurat. Jadi, ketika mendengar kudus *versus* najis, kita berpikir mengenai kondisi moral dan etika seseorang. Orang yang kudus adalah orang yang baik dan tidak tercemar dosa. Sebaliknya, orang yang najis adalah orang yang berdosa.

Namun, ini adalah cara yang salah untuk memahami konsep kudus-najis. Najis tidak identik dengan berdosa. Di dalam hukum Taurat, seorang gadis yang mengalami mensturasi, seorang ibu yang baru saja melahirkan, dan seorang pengubur jenazah yang baru menyentuh mayat adalah orang-orang najis. Tetapi menstruasi, melahirkan dan menyentuh jenazah bukanlah perbuatan dosa, bukan?

Beberapa ahli Biblika memaknai konsep kudus-najis sebagai sebuah sistem hierarki sosial. Jadi, sesuatu yang najis adalah sesuatu yang "tidak pada tempatnya." Misalnya, tangan kotor tidak pada tempatnya untuk makan dan orang yang mengalami penyakit menular seperti kusta tidak pada tempatnya berada di lingkungan masyarakat. Sederhananya, konsep kudus-najis bisa diibaratkan seperti "map sosial".

Namun, inipun adalah cara yang kurang tepat untuk melihat konsep kudus-najis dalam hukum Taurat. Lebih jauh, cara penafsiran yang salah inilah yang, ketika diterapkan kepada hukum-hukum seperti misalnya Imam 12, mengakibatkan timbulnya budaya patriakal yang sangat merendahkan wanita di sepanjang zaman Israel. Imam 12 mengatakan bahwa ibu yang baru melahirkan anak laki-laki akan najis selama delapan hari dan hari-hari pentahirannya adalah 33 hari, sementara jika melahirkan anak perempuan jangka waktunya dua kali lipat. Apakah masa najis yang lebih lama ketika melahirkan bayi perempuan adalah karena wanita lebih rendah dan kotor, seperti pendapat beberapa penafsir yang mengaitkan hukum ini dengan dosa Hawa? Tidak! Pemikiran seperti ini telah ditolak karena tidak konsisten dengan hukum-hukum Taurat lain. Hukum mengenai menyentuh mayat, misalkan, mengatakan bahwa menyentuh bangkai binatang haram seperti babi akan menyebabkan seseorang najis sampai matahari ter-

benam (Im 11:31), tetapi menyentuh mayat manusia akan najis 7 hari (Bil 19:11)! Jika logika yang sama diterapkan, apakah ini berarti manusia lebih rendah dan kotor dari babi?

Jadi, bagaimana memahami paradigma kudus versus najis yang benar? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu kembali ke Perjanjian Lama. Di dalam hukum Taurat, ada 3 tipe pencemaran terutama dan paling berbahaya, yakni:

1. Pencemaran yang berasal dari penyakit kulit (Im 13-14).
2. Pencemaran yang berasal dari lelehan cairan kelamin yang tidak normal (Im 5).
3. Pencemaran yang berasal dari mayat (Bil 5, 9).

Begitu berbahayanya pencemaran ini, sampai-sampai orang-orang yang najis karena pencemaran-pencemaran ini harus pergi ke luar tempat perkemahan (Bil 5:1-4)! Hal ini dilakukan supaya mereka "*jangan menajiskan tempat perkemahan dimana Aku diam di tengah-tengah mereka*" (Bil 5:3). Dengan kata lain, bahkan Tabernakel atau Kemah Suci pun sampai bisa dinajiskan karena 3 hal ini! Inilah sebabnya pencemaran dari ketiga hal ini sangat amat parah, jauh lebih parah daripada mereka yang najis karena mengalami masa menstruasi atau masuk ke rumah seorang non-Yahudi.

Apa hal yang menyatukan 3 pencemaran ini, yang membedakannya dengan pencemaran-pencemaran lain seperti, misalnya, binatang yang haram untuk dimakan? Bedanya adalah, ketiga pencemaran ini berkenaan

erat dengan kematian. Ketiga hal ini menggambarkan dan merujuk kepada proses membusuknya sesuatu karena kematian.

*Penyakit kulit:* Pada masa itu, di mana ilmu kedokteran jauh kalah dengan ilmu kedokteran di masa kini, teks-teks Qumran dalam Gulungan Naskah Laut Mati menjelaskan penyakit kusta bahwa roh-roh najis "datang dan menguasai nadi, membuat darah mengalir naik turun". Roh najis ini menghambat aliran darah yang membawa nyawa (Im 7:27) atau roh kehidupan, sehingga pada akhirnya menyebabkan kulit-kulit yang mati menggantikan kulit hidup. Inilah yang menyebabkan kusta. Penyembuhan terjadi ketika "roh kehidupan berdenyut naik turun dan daging kembali tumbuh."

*Lelehan cairan kelamin yang tidak normal:* Lelehan cairan kelamin pada masa itu dianggap sebagai benih dari kehidupan yang baru dari sepasang pria dan wanita. Namun, ketika lelehan cairan kelamin ini keluar secara tidak normal, hal ini menunjuk kepada benih-benih kehidupan yang terbuang dan mati.

*Mayat:* Mayat jelas adalah apa yang tersisa dari makhluk hidup sesudah kematiannya. Itulah sebabnya pencemaran dari mayat adalah pencemaran yang paling berbahaya.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa dikotomi kudus dan najis berkaitan erat dengan konsep kehidupan dan kematian. Hal-hal yang najis adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan kematian. Sebaliknya, yang kudus adalah yang berkaitan dengan

kehidupan. Konsep kudus-najis sama sekali tidak ada hubungannya dengan hal-hal moral dan etika, yakni dengan konsep baik-jahat. Maka itu, agak kurang tepat LAL menerjemahkan "roh najis" menjadi "roh jahat", seolah-olah ini adalah peperangan moral. Tentu saja roh-roh najis ini jahat dan, sebaliknya, Tuhan Yesus memiliki moralitas sempurna. Namun bukan peperangan moralitas yang menjadi penekanan Markus, melainkan peperangan kuasa kehidupan dan kuasa kematian. Jadi, ketika roh-roh najis itu menjadi takut dan berteriak menyebut Tuhan Yesus "Yang Kudus dari Allah" (Mrk 1:24), mereka bukan takut karena Tuhan Yesus sekedar "orang baik", tetapi terlebih karena Tuhan Yesus adalah Raja atas Kehidupan yang sanggup menghancurkan kuasa-kuasa maut seperti mereka.

Kisah mukjizat pertama dalam Injil Markus ditutup dengan roh-roh najis itu berhasil diusir oleh Tuhan Yesus. Roh najis itu menjerit "dengan suara nyaring" ("*phone megale*") dan keluar. Pertempuran pertama dimenangkan oleh Yang Kudus. 1-0.

### **Pertarungan Memuncak!**

Sampai di sini, para pembaca Markus bak penonton bioskop yang menyaksikan adegan superhero favorit mereka menghajar musuhnya, bersorak riuh gembira. Jagoan mereka menang!

Tapi... tunggu dulu! Ini masih ronde satu. Kalau Injil Markus dibuat film *action*, ini masih babak pertama! Masih terlalu cepat mengatakan bahwa kuasa maut sudah berhasil ditumpas.

Ini masih pemanasan saja. Markus, bak sutradara film yang handal, menggiring kita kepada klimaks peperangan ini melalui kisah-kisah mukjizat-mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus yang berkaitan erat dengan konsep kudus-najis. Ada 2 kisah mukjizat penyembuhan, 2 pengusiran setan dan 1 pembangkitan orang mati, yakni: (1) penyembuhan orang yang sakit kusta (Mrk 1:40-45); (2) penyembuhan perempuan yang mengalami pendarahan 12 tahun (5:24-34); (3) pengusiran setan di Gerasa (5:1-20); (4) pengusiran setan dari seorang anak laki-laki (9:14-29); dan (5) pembangkitan anak perempuan Yairus (5:22-24; 35-43).

Sepintas luar, kisah ini kelihatannya hanya sekedar kisah mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus karena kepedulian dan belas kasihannya, bahkan kepada orang-orang yang disisihkan. Namun, di balik mukjizat-mukjizat ini adalah realita peperangan kosmik yang makin memuncak antara kehidupan dan kematian!

Mukjizat penyembuhan orang yang sakit kusta (Mrk 1:40-45) memang benar menunjukkan belas kasih Tuhan Yesus kepada orang-orang yang tersisihkan. Tuhan Yesus mengembalikan orang ini kepada status sosialnya. Namun, hal yang kita jarang perhatikan adalah bahwa seorang yang berpenyakit kusta dianggap sama najisnya seperti mayat bergerak, atau bahasa modernnya, *zombie*. Ketika Tuhan Yesus menyembuhkan orang itu dari penyakit kustanya, orang itu seperti dibangkitkan dari kematian!

Kedua, mukjizat pengusiran setan di Gerasa (Mrk 5:1-20). Bukan tanpa maksud Markus menuliskan detail bahwa orang ini tinggal di daerah pekuburan. Bahkan ia membubuhkan detail dramatis yang tidak terdapat dalam Injil Matius dan Lukas bahwa orang itu “berkeliaran di pekuburan”, “berteriak-teriak”, dan “memukuli dirinya sendiri dengan batu” (5:5). Dengan kata lain, roh-roh najis itu berusaha membunuhnya. Orang kerasukan setan ini tidak lebih baik daripada mayat. Barulah ketika Tuhan Yesus mengusir setan-setan itu darinya, orang itu seperti dibangkitkan dari kematian!

Mukjizat penyembuhan perempuan yang mengalami pendarahan (5:24-34) dan pembangkitan anak perempuan Yairus (5:22-24; 35-43) merupakan dua kisah yang menarik karena digabung menjadi satu. Kesamaan dari kedua kisah ini adalah kedua-duanya sama-sama perempuan. Tidak hanya itu, secara detail Markus menulis bahwa perempuan itu mengalami pendarahan 12 tahun (5:25) dan anak perempuan Yairus berusia 12 tahun (5:42). Kedua-duanya juga dianggap najis, yang satu oleh karena lehan pendarahan yang mencemarkan dan yang lain oleh karena kematian. Namun, kedua-duanya bersentuhan dengan Tuhan Yesus - yang satu oleh karena inisiatifnya (5:28) dan yang satu karena Ia sendiri yang menyentuhnya (5:41) - dan inilah yang memulihkan mereka.

Di dalam kasus perempuan yang pendarahan, Tuhan Yesus melakukan hal yang aneh. “Siapa yang menjamah jubah-Ku?” Tanya-Nya ketika

merasakan “ada tenaga yang keluar dari-Nya” (5:30). Apakah signifikansi dari detail ini hanyalah pesan tentang “sentuhan iman”? Atau pesan bahwa, “Tuhan tetap memperhatikan kita bahkan ketika Ia sibuk”? Atau pesan bahwa Tuhan Yesus mengembalikan wanita itu ke posisi sosialnya ketika memanggилnya untuk maju dan mengaku? Ya, tentu saja pesan-pesan yang indah ini benar. Namun, hal yang menjadi penekanan Markus di ayat ini adalah mengenai bagaimana ketika darah, yakni cairan kehidupan, keluar dari perempuan itu, kini dipulihkan karena “tenaga” yang keluar dari Tuhan Yesus.

Tenaga ini mengingatkan kita kembali kepada pasal pertama di mana Tuhan Yesus dibaptis dan menerima kuasa dari Roh Kudus. Kuasa Roh Kudus yang sama, yang oleh-Nya Tuhan Yesus melakukan segala mukjizat yang menghidupkan, masuk ke dalam tubuh si perempuan yang telah layu karena kehilangan darah selama 12 tahun. Dengan cara yang sama, anak perempuan Yairus yang berumur 12 tahun itu dihidupkan kembali. Kedua perempuan ini dibangkitkan dari kematian, yang satu secara figuratif dan yang satu secara literal.

Realita peperangan semakin lama semakin terlihat jelas. Tetapi masih ada 1 mukjizat lagi sebelum klimaks perang.

### **“Ia Sudah Mati”**

Berada tepat di tengah-tengah Injil Markus adalah kisah bagaimana Tuhan Yesus dimuliakan di atas gunung (Mrk 9:2-8), dilanjutkan dengan mukjizat pengusiran setan dari seorang

anak (9:14-29). Bukan tanpa maksud Markus mengagap mukjizat ini dengan pemberitahuan tentang penderitaan Tuhan Yesus (9:9-13 dan 30-32). Di dalam perjalanan turun dari gunung, Tuhan Yesus mengatakan kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes agar tidak menceritakan trasfigurasi-Nya sebelum Ia bangkit dari antara orang mati (9:9). Para murid bingung apa maksud dari "bangkit dari antara orang mati" (9:10). Dalam pemberitahuan yang kedua pun, kedua belas murid-Nya tidak mengerti akan hal ini (9:32). Kisah mukjizat inilah yang akan menjawab ketidaktuntutan itu. Apa yang dialami anak ini menggambarkan apa yang akan terjadi kepada Tuhan Yesus dalam penderitaan, kematian, sampai ke kebangkitannya.

Tuhan Yesus menjumpai ahli-ahli Taurat yang sedang berdebat dengan murid-murid-Nya yang lain mengenai mengapa mereka tidak bisa mengusir setan dari anak itu (9:14). Dari awal perikop ini saja kita telah melihat sesuatu yang aneh. Daripada berdebat dengan para murid yang gagal mengusir setan, mengapa ahli-ahli Taurat ini tidak melakukannya sendiri? Jawabannya sederhana: karena mereka juga tidak sanggup. Yang Tuhan Yesus lakukan adalah bertanya, "apa yang kamu persalahkan dengan mereka?" (9:16) Pertanyaan ini tentu saja diajukan bukan karena Tuhan Yesus tidak tahu, tetapi untuk mengalihkan perhatian orang banyak serta ahli-ahli Taurat dari para murid yang mungkin sekali telah dibuat malu oleh ahli-ahli

Taurat itu. Ayah dari anak tersebut kemudian menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi.

Sesudah itu, Tuhan Yesus menyahut, tentunya dengan kemarahan, mengenai ketidakpercayaan mereka. Beberapa ahli Biblika berpendapat bahwa teguran ini ditujukan kepada murid-murid. Dengan kata lain, Tuhan Yesus memarahi murid-murid yang gagal karena mereka tidak percaya. Tetapi, sepertinya tafsiran ini kurang tepat karena dua hal: (1) ayat 20-25 menunjukkan bahwa bukan para murid melainkan si ayah-lah yang tidak beriman. Berhubung si ayah berada dalam kumpulan orang banyak serta para ahli Taurat, lebih memungkinkan bahwa teguran ini Tuhan Yesus tujukan kepada mereka daripada kepada para murid. Ini juga alasan mengapa para ahli Taurat itu tidak melakukan pengusiran setan sendiri, yakni karena mereka tidak percaya. (2) Di ayat 29, Tuhan Yesus mengatakan bahwa alasan para murid tidak dapat mengusir sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan iman, melainkan bahwa setan tersebut hanya dapat diusir dengan doa. Jadi, adalah lebih tepat menafsirkan bahwa perkataan Tuhan Yesus di ayat 19 ditujukan kepada orang banyak dan ahli-ahli Taurat.

Rupa-rupanya, berdasarkan cerita dari si ayah, keadaan si bocah tidak jauh berbeda dari orang ke-rasukan di Gerasa. Roh najis di dalam dirinya menyiksanya, berusaha membunuhnya. Tuhan Yesus kemudian mengusir setan dari anak itu. Namun, yang terjadi adalah

“anak itu kelihatan seperti orang mati” (9:26). Aneh, bukan? Tuhan Yesus mengalahkan roh najis yang merasukinya. Ia telah menang! Tetapi, anehnya, bukannya anak tersebut menjadi sehat walafiat, ia malah terlihat seperti mayat! Begitu mengenskannya keadaannya sehingga orang-orang itu berkomentar, “ia sudah mati.” Setelah jeda itu berlalu, Tuhan Yesus membangunkannya. Anak itu seperti dibangkitkan dari kematian!

Sekarang, coba bandingkan apa yang dialami anak itu dengan apa yang dialami Tuhan Yesus di atas kayu salib. Tuhan Yesus telah mengalahkan kuasa kematian, berikut segala roh-roh najis. Namun, seperti si bocah yang terlihat seperti mati karena roh-roh najis tersebut, Tuhan Yesus terlihat seperti dikalahkan dan dibinasakan oleh maut ketika Ia disalib. Ia merasakan apa itu kematian. Lebih-lebih, Markus mencatat dua kali Tuhan Yesus berseru “dengan suara nyaring” (“*phone megale*”) (Mrk 15:34, 37), mengingatkan kita kepada suara nyaring mereka yang roh-roh najisnya telah Ia usir (Mrk 1:26; 5:7). Salib adalah konfrontasi terakhir antara Yang Kudus dan yang najis, antara kehidupan dan kematian, dan Yang Kudus seolah ditelan maut ketika Ia menyerahkan nyawa-Nya. Namun, sama seperti pada akhirnya anak itu bangun, demikian pula Anak Manusia akan bangkit. Demikianlah cara Markus menggunakan kisah ini untuk menggambarkan kesengsaraan dan kebangkitan Tuhan Yesus.

### **So What?**

*The Matrix*, sebuah trilogi yang terdiri dari tiga film *The Matrix* (1999), *The Matrix Reloaded* (2003), dan *The Matrix Revolutions* (2003), mengisahkan tentang bagaimana seorang programer bernama Neo membebaskan para manusia yang dipenjarakan dalam dunia virtual oleh AI (*Artificial Intelligence*) yang ingin mengontrol mereka. Di akhir trilogi tersebut, Neo bertarung dengan musuh besarnya, Agent Smith. Di dalam pertarungan tersebut, Neo mengorbankan dirinya karena itulah satu-satunya cara untuk menghancurkan Agent Smith dan membebaskan manusia. Neo mati. Sampai akhir, kita tidak melihat Neo bangkit. Namun, epilog film tersebut memperlihatkan adegan di mana fajar menyingsing dengan indah, bunga-bunga kembali bermekaran, rerumputan hijau tumbuh dan mereka yang menjadi korban peperangan kini bangkit. Tanpa diberitahu dan tanpa melihat sosok Neo, kita tahu bahwa Neo bangkit dan menang melawan Agent Smith. Ini adalah sebuah epilog yang indah. Justru ketika trilogi ini dilanjutkan dengan *The Matrix Resurrection* (2021), di mana Neo yang bangkit ditampilkan di layar kaca (bahkan judulnya langsung dengan gamblang menyebutkannya), banyak fans yang mengecam.

Epilog Injil Markus bernada mirip dengan epilog *The Matrix Trilogy*. Kubur kosong, orang muda yang memakai jubah putih, dan terutama keseluruhan kisah mukjizat yang

Tuhan Yesus lakukan di sepanjang Injil tersebut sudah cukup untuk menyiratkan pesan bahwa Tuhan Yesus telah bangkit. Seperti film Matrix, tidak perlu Markus menuliskannya secara gamblang. Gaya penulisannya memang berbeda dengan gaya penulisan Matus yang berapologetika melawan orang-orang Yahudi, Lukas yang menulis laporan untuk Teofilus, maupun Yohanes yang berkotbah bagi mereka yang belum percaya. Karena tujuan penulisannya berbeda, Matus, Lukas dan Yohanes perlu menceritakan kebangkitan Tuhan Yesus secara gamblang sementara Markus tidak.

Jadi, kembali ke pertanyaan awal, apakah kisah-kisah mukjizat ini ada hanya untuk kita menjadi terharu oleh belas kasihan-Nya? Atau sekedar mengajarkan kepada kita untuk mengharap-harapkan mukjizat penyembuhan dari-Nya? Seringkali kisah-kisah mukjizat disempitkan maknanya menjadikan Tuhan Yesus sekedar jin dalam lampu baik hati pengabul segala keinginan kita. Akibatnya, sering sekali orang Kristen memohon-mohon belas kasihan Tuhan dan mengharapkan datangnya mukjizat dari surga.

Bukannya berdosa melakukan hal ini. Tetapi bahkan Markus sendiri tidak pernah mengharap mukjizat selalu tersedia. Bagaimanapun, Injil ini ditulis ketika gereja mula-mula, termasuk Markus, hidup dalam penganiayaan dan kesulitan. Memang, mukjizat terjadi ketika Petrus membangkitkan kembali Dorkas (Kis 9:36-43). Tetapi tidak benar bahwa

mukjizat selalu terjadi untuk menghindarkan orang-orang percaya dari sakit penyakit.

Makna dari kisah-kisah mukjizat yang ditulis Markus adalah untuk merujuk kepada realita kebangkitan Tuhan Yesus. Kebangkitan ini bukanlah sekedar kebangkitan spiritual, tetapi juga kebangkitan tubuh. Kabar baiknya adalah bahwa nanti, di dalam kedatangan-Nya yang kedua, kita pun akan menerima tubuh kebangkitan itu, tubuh yang tidak akan lagi dapat dirusak dan dibusukkan oleh maut dan penyakit.

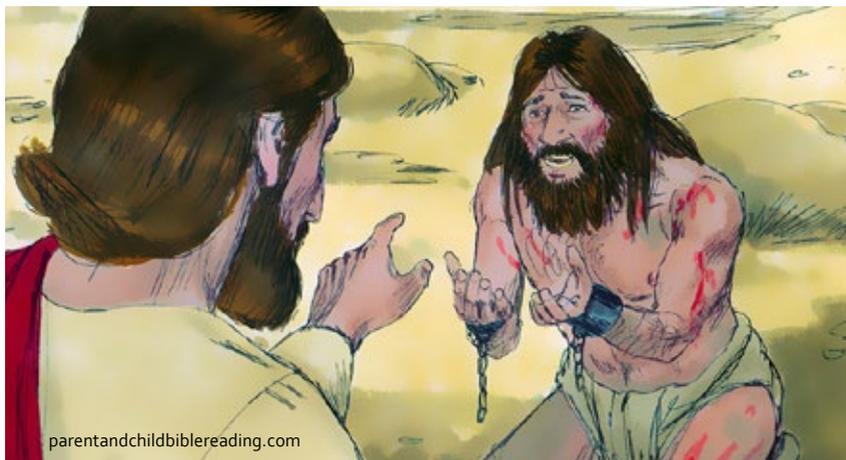
Anda mungkin tidak puas dengan hal ini, sama seperti seorang jemaat yang pernah bertanya kepada saya, "jika kebangkitan tubuh itu tidak terjadi pada kita sekarang, dan jika mukjizat kesembuhan tidak selalu terjadi, maka kematian dan penyakit masih berkuasa atas kita. Lantas, apa yang dicapai Tuhan Yesus dalam kematian-Nya? Tidak ada yang berubah!" Siapa bilang tidak ada yang berubah? Memang benar mukjizat terbesar, kebangkitan tubuh, belum kita alami. Memang benar bahwa mukjizat-mukjizat kesembuhan supranatural lainnya jarang bahkan tidak pernah kita alami. Tapi, benarkah tidak ada yang berubah? Selama dua ribu tahun ini, Tuhan Yesus bekerja lewat para pengikut-Nya, orang-orang Kristen yang setia, untuk mengusahkan kesembuhan dan kesehatan. Tetapi caranya kini bersifat natural dan bukan supranatural, yakni dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan fasilitas medis.

Albert Jonsen, seahrawan dalam bidang obat-obatan, mengatakan bahwa di akhir abad keempatlah rumah sakit pertama dibangun oleh orang-orang Kristen di Caesarea di Cappadocia. "Konsep obat, berikut prakteknya, disentuh oleh doktrin dan disiplin gereja. Pengaruh teologis dan gerejawi ini menciptakan etika pengobatan, bahkan secara tidak langsung mempengaruhi ilmu pengetahuan karena, ketika para misionaris mengabarkan Injil kepada orang-orang di Eropa Barat dan Utara, gereja berhadapan dengan sihir-sihir dan takhayul dalam pekerjaan penyembuhan. [Gereja] mengunggulkan pengobatan yang rasional, ditambah doa, untuk melawan takhayul." [*"The very conception of medicine, as well as its practice, was deeply touched by the doctrine and discipline of the Church. This theological and ecclesiastical influence manifestly shaped the ethics of medicine, but it even indirectly affected its science, as its missionaries evangelized*

*the peoples of Western and Northern Europe, the Church found itself in a constant battle against the use of magic and superstition in the work of healing. It championed rational medicine, along with prayer, to counter superstition."*].

Tentu saja, ilmu medis, tidak peduli seberapa majunya, tidak akan pernah membuat tubuh kita menjadi sempurna seperti tubuh kebangkitan yang nanti akan dianugerahkan kepada kita. Namun, poin terpentingnya adalah bahwa tubuh kita ini, tubuh yang juga diciptakan Tuhan dan yang juga dinilai-Nya "sungguh amat baik" (Kej 1:31), berharga dimata-Nya. Itulah sebabnya Ia menyembuhkan dengan mukjizat-mukjizat supranatural pada kedatangan-Nya yang pertama, dengan mengaruniakan tubuh kebangkitan pada kedatangan-Nya yang kedua, dan dengan cara-cara natural melalui ilmu pengetahuan dan praktek medis pada masa di antaranya. Maukah kita merawat dan menghargai tubuh ini?

**Devina Benlin Oswan, M.Th.**



# YESUS MELAMPAUI MUKJIZAT

Kita sebagai manusia seringkali diperhadapkan dengan keadaan yang begitu sulit. Pandangan kita seolah gelap dan tidak ada harapan. Pada saat itulah kita merindukan datangnya sebuah keajaiban. Di saat semua yang kita andalkan tidak bisa lagi menjadi sandaran, saat itulah kita berharap sesuatu yang di luar nalar terjadi untuk menjawab dan menuntaskan masalah di kehidupan kita. Dalam iman Kristen kita belajar dan percaya bahwa Tuhan senantiasa memberi pertolongan kepada umat-Nya. Itu pun termasuk percaya kepada kuasa-Nya yang sanggup mendedahkan berbagai mukjizat. Namun, apakah mukjizat itu? Apakah mukjizat hanya berbicara soal kuasa dan hal-hal supranatural saja? Atau selalu terkait dengan Yesus yang sudah barang tentu melampaui dan bahkan untuk menyatakan Yesuslah mukjizat itu terjadi? Untuk itu, pemahaman kita terhadap mukjizat dan kaitannya dengan iman Kristen perlu digali lebih dalam lagi. Untuk mendasari pembahasan kita kali ini, kita akan mendasarinya dari Yohanes 1:1-18 yang LAI beri judul "Penyembuhan pada Hari Sabat di Kolam Betesda".

## **Mukjizat, Tanda dan Belas Kasih Allah**

Sebelum lebih jauh, mari kita definisikan terlebih dahulu apa itu yang dimaksud dengan mukjizat dan tanda. Kedua kata ini seringkali dipakai ber-

gantian, atau pun juga bersamaan. Namun memiliki penekanan yang berbeda.

- 1) "Tanda" pada umumnya menunjuk kepada perbuatan yang dilakukan untuk menegaskan kehadiran kuasa ilahi, memberi peringatan atau memperkuat iman.
- 2) "Mujizat" menunjuk kepada peristiwa luar biasa yang membuat seorang pengamat kagum.

Dari definisi di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa tanda selalu terkait dengan pernyataan Tuhan dan kuasa-Nya. Misalnya saja dalam pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Filipus kepada orang-orang di Samaria (Kis 8:5-7). Orang-orang di Samaria melihat kuasa dari pelayanan Filipus dan kemudian mereka membulatkan hati untuk percaya pada pemberitaannya. Artinya, mereka percaya kepada Yesus dan memberi diri dibaptis.

Dalam teks Yunani, kata "*shmeion*" (semeion) seringkali diterjemahkan dengan kata tanda yang secara khusus menegaskan bahwa perbuatan ajaib yang terjadi adalah sebuah isyarat pada pernyataan Yesus Kristus. Sedangkan kata "*dunamiv*" (dunamis) yang berarti kuasa, lebih sering diterjemahkan mukjizat yang lebih menekankan pada kekuatan, kuasa dan juga karunia (lih. 1 Kor 12:28). Dari dua arti tersebut kita dapat menarik sebuah pemahaman bahwa sebuah tanda selalu diikuti kesadaran akan

pengakuan terhadap Yesus sebagai Tuhan. Tanda adalah sebuah isyarat yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang menerima anugerah dari Allah. Dengan kata lain, mereka tidak hanya melihat keajaiban, tetapi melalui keajaiban itu mereka dapat mengenal Allah lebih dalam lagi. Sedangkan mukjizat lebih mengarah ke hal-hal luar biasa dan fenomenal yang belum tentu melalui itu seseorang dapat percaya dan mengenal Allah.

Di dalam Yohanes 5:1-18 kita diperkenalkan pada sebuah kolam bernama Betesda. Nama "Betesda" berasal dari bahasa Ibrani dan/atau bahasa Aram: "*Bet hesda*" yang artinya "rumah kemurahan" atau "rumah anugerah" ("*bet*" artinya "rumah"). Dalam bahasa Ibrani maupun Aram kata ini dapat juga berarti "malu, dipermalukan". Makna ganda ini dianggap cocok karena lokasi ini dipandang sebagai "tempat dipermalukan", karena kehadiran orang-orang sakit dan cacat, dan "tempat kemurahan" karena terjadi mukjizat kesembuhan. Yohanes 5:3, "*dan di serambi-serambi itu berbaring sejumlah besar orang sakit: orang-orang buta, orang-orang timpang dan orang-orang lumpuh, yang menantikan goncangan air kolam itu.*"

Tuhan senantiasa menunjukkan kemurahan-Nya dan kemurahan Tuhan inilah yang senantiasa dikenal dan diharapkan oleh bangsa Israel. Bahkan di tengah-tengah kondisi keagamaan mereka yang bobrok, dimana pada saat itu kaum Farisi dan ahli Taurat hanya membebankan

beban yang berat kepada umat tanpa memperhatikan mereka yang sakit, yang membutuhkan pertolongan dan terpinggirkan. Lagi-lagi mereka yang sakit harus terpinggirkan dan tidak mendapatkan pelayanan yang layak. Dalam keadaan seperti inilah mereka berkumpul di kolam Betesda menantikan keajaiban kesembuhan. Fenomena air bergoncang merupakan sebuah tanda "malaikat Tuhan turun", dimana kuasa Tuhan akan menyembuhkan penyakit orang yang pertama kali masuk ke kolam itu. Fenomena semacam ini bisa kita sebut sebagai sebuah teofani.

Teofani adalah pernyataan Allah atau kuasa-Nya melalui pelbagai hal, seperti Allah menyertai perjalanan bangsa Israel ke tanah Kanaan dalam bentuk Tiang Awan dan Tiang Api. Pernyataan Allah semacam ini menegaskan kepada kita bahwa sebegitupun dunia dimana kita berada ini, Allah selalu punya cara untuk menunjukkan kemurahan-Nya. Oleh karena itu, melalui teofani semacam ini iman Kristen selalu melihat dalam pengharapan akan Allah yang akan digenapi oleh Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang sejati.

### **Tubuh dan Dunia yang Sakit**

Yohanes 5:5-9, "*Di situ ada seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit". Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah ia kepadanya: 'Maukah engkau sembuh?' Jawab orang sakit itu kepada-Nya: 'Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan*

*aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku.’ Kata Yesus kepadanya: ‘Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah.’ Dan pada saat itu juga sembuhlah orang itu 2 lalu ia mengangkat tilamnya dan berjalan. Tetapi hari itu hari Sabat.”*

Meskipun di kolam Betesda ada kesembuhan, ternyata di sana ada seorang yang sudah 38 tahun sakit. Setiap waktu ia menanti kesembuhan, namun ia tidak pernah mendapatkan kesempatan mendapatkan kesembuhan itu. Ketika Yesus menawarkannya untuk sembuh, orang itu berkata bahwa tidak ada orang yang membantunya masuk ke kolam itu pada saat fenomena air bergoncang terjadi. Artinya, orang sakit ini selalu tidak pernah mendapatkan giliran dan bantuan selama 38 tahun. Hal ini tidak hanya memperlihatkan kita tentang penyakit yang diderita orang itu, tetapi juga kondisi dunia yang sakit.

Tubuh yang sakit dalam keagamaan Yahudi tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik semata. Jauh melampaui itu, berkaitan dengan keadaan sosial, dan lebih dalam lagi, dengan hal peribadatan. Keadaan tubuh dalam pemahaman orang Yahudi terbagi dalam tiga kondisi. *Pertama, tahir*. Secara sederhananya, seseorang yang berada dalam keadaan tahir ada dalam kondisi netral. Artinya, ia boleh secara sosial berada di antara orang Yahudi pada umumnya dan secara peribadatan ia pun dapat datang ke Bait Allah untuk beribadat dan mempersembahkan korban.

*Kedua, kudus*. Kondisi ini umumnya diperoleh oleh imam yang hendak masuk ke dalam ruang kudus di Bait Allah. Artinya, sebelumnya ia dalam kondisi tahir kemudian mendapatkan proses penguduskan supaya dapat memasuki ruang Kudus Allah.

*Ketiga, najis*. Kondisi najis umumnya disebabkan oleh sakit-penyakit. Bagi wanita, darah menstruasi juga najis. Hal ini yang menyebabkan seseorang diasingkan, atau kalau zaman sekarang kita menyebutnya dikarantina. Mereka yang sakit tidak boleh berbaur dengan orang Yahudi lain sampai mereka benar-benar sembuh dari penyakit tersebut. Dalam hal ini imam memiliki kewenangan untuk menentukan apakah seseorang sudah sembuh atau belum. Tuhan Allah merancang aturan sedemikian rupa dengan berbagai maksud yang baik bagi manusia. Salah satu bagian kecilnya adalah menghindari penyebaran penyakit menular yang dapat mewabah dan menumbuhkan sikap pengayoman terhadap mereka yang sakit.

Celaknya, orang-orang secara umum pada zaman itu melakukan hal sebaliknya, yaitu memandang rendah orang-orang sakit karena dianggap dapat menajiskan mereka. Bahkan imam pun yang secara berkala diharuskan memantau keadaan mereka, melakukan hal yang sama. Mereka sama sekali tidak merasa kehilangan keberadaan si sakit. Dengan kata lain, ketika seseorang sudah mengalami sakit yang sedemikian berat, maka orang tersebut dianggap tidak ada atau bukan lagi bagian dari masyarakat.

Tubuh yang sakit selama 38 tahun ternyata tidak hanya berbicara mengenai kesakitan secara fisik yang sangat berat, melainkan juga kesepian dan keterasingan dari masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya orang yang menolong si sakit. Selama 38 tahun, meskipun sangat sederhana, tentu saja ia makan dan minum. Mungkin saja ada orang yang berbelas kasihan padanya. Namun belas kasihan itu tidaklah memadai. Atau mungkin belas kasihan itu tidaklah memanusiakan dirinya. Sama halnya seperti kita yang digerakan perasaan iba pada seekor binatang. Hanya rasa iba saja yang ia dapatkan. Ia tidak pernah dianggap manusia yang setara oleh si pemberi iba. Belas kasihan yang jahat inilah yang terus meminggirkan si sakit pada kondisi yang semakin terpuruk.

Selanjutnya, dunia yang sakit. Dari hal di atas kita dapat melihat peranan sosial yang negatif dan nyaris mati. Bahkan pemahaman agama tentang konsep kekudusan dijadikan kambing hitam untuk berlaku tidak adil dan tidak kasih. Sama sekali tidak mencerminkan pola hidup umat yang dipimpin oleh Tuhan Allah. Kita tidak tahu seberapa banyak orang yang berkumpul di kolam Betesda itu. Namun dapat dibayangkan bagaimana orang-orang sakit berebut mendapatkan kuasa kesembuhan dari kolam itu. Ada persaingan yang tidak sehat di satu sisi dan ada sikap acuh tak acuh dari masyarakat secara umum saat itu. Hal yang paling memilukan di sini adalah

fakta bahwa meskipun ada mukjizat, tidak ada kuota untuk si sakit ambil bagian di dalamnya.

Membiarkan orang berebut untuk sesuatu yang mereka sangat perlukan adalah sebuah bentuk kecacatan tatanan sosial. Pada akhirnya kita dapat melihat wujud egosentrisme yang sangat tinggi di mana setiap orang berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. Kondisi semacam ini pun tidak membaik oleh adanya perasaan iba semata. Sebaliknya, perasaan iba atau kasihan semakin menunjukkan sikap yang munafik dan jauh dari esensi kasih itu sendiri. Perasaan iba seringkali membuat kita membenarkan suatu kondisi yang salah sebagai sebuah kewajaran semata, atau menganggap sesuatu yang seharusnya bisa lebih baik, dibiarkan begitu saja. Pembiaran atau sikap acuh tak acuh ini adalah penyakit akut sepanjang zaman yang harus diwaspadai dan di lawan bersama. Melalui peristiwa ini Yesus hadir untuk menunjukkan kepada kita kuasanya. Yesus mentransformasi, bukan hanya sebatas menyembuhkan, mengembalikan pada kondisi yang biasa kita sebut "normal."

### **Radikalisme Kasih dan Hakikat Mukjizat**

Perintah Yesus kepada si sakit untuk bangun, mengangkat tilam dan berjalan (Yoh 5:8) harus kita lihat dari berbagai dimensi. Yang *pertama*, **kuasa**. Yesus berkuasa atas apapun yang ada di dalam dunia ini. Melalui perkataan-Nya segala sesuatu dapat



terjadi. Hal ini pun berlaku untuk kesembuhan si sakit. Yesus dapat memakai media apa saja untuk melakukan pelbagai mukjizat, termasuk perkataan-Nya. Yesus tidak dibatasi oleh media apapun dan tidak terikat oleh media apapun.

**Kedua, perintah Yesus adalah wujud radikalisme kasih yang luar biasa.** Ingat, Yesus memberikan perintah pada si sakit itu pada hari Sabat, hari dimana seharusnya Tuhan dimuliakan. Namun oleh karena kemunafikannya, para ahli taurat dan orang-orang Farisi menjadikannya hari yang sangat membebani bangsa Israel. Sabat yang seharusnya menjadi wujud penghormatan pada perbuatan

Allah dipahami sempit saja hanya sebagai hari keagamaan yang bersifat kaku dan mati. Yesus menekankan bahwa hari sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari sabat (Mrk 2:27). Karenanya, Yesus tidak hanya menyatakan kuasa kesembuhan tetapi juga transformasi iman.

Mukjizat yang diperbuat Yesus terhadap orang-orang di zamannya harus kita lihat sebagai tanda yang menghantarkan kita pada transformasi iman, bukan sebatas pada sebuah perbuatan yang spektakuler semata. Yang dimaksud transformasi iman di sini adalah pemahaman yang benar terhadap pe-

rintah-perintah Tuhan Allah. Aturan agama yang mulanya seolah membuat kehidupan kaku dan serba dibatasi, menjadi sebuah pola hidup alamiah orang percaya yang memerdekakan. Artinya, dalam berlaku kasih kita tidak lagi dibatasi oleh pemahaman-pemahaman agama yang kerdil. Sebaliknya, kita memiliki keprihatinan yang sama seperti Yesus untuk mencari dan menolong satu domba yang terperosok ke dalam jurang. Tuhan Yesus pernah berkata bahwa satu jiwa pun berharga di mata Tuhan.

*Ketiga, mukjizat sebagai sarana pembaharu.* Dalam melihat mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus, kita tidak boleh hanya berhenti pada rasa ketakjuban semata. Tuhan kita tidak bermaksud mendemonstrasikan kuasa-Nya saja, tetapi melalui kuasa-Nya itulah kita dapat melihat sesuatu yang tengah dibaharui Tuhan terhadap umat-Nya. Dari sisi personal, si sakit dipulihkan dan bahkan dibaharui. Ia dimanusiakan dan dilayakkan di hadirat Allah. Dalam kaitannya dengan kehidupan umat Allah, mukjizat kesembuhan ini menjadi sebuah tanda dan pengajaran penting. Kehidupan sosial dan spiritual yang bobrok kini dibaharui. Ini juga berlaku untuk kita yang membaca nats ini pada masa kini. Tindakan kasih Yesus menembus segala bentuk aturan dan batasan yang dibuat manusia. Iman percaya kita pada masa kini ditransformasi sehingga hanya teladan Yesus-lah yang menjadi fokus

iman kita. Akhirnya, segala tindakan kita dapat melampaui dan menembus dinding-dinding pembatas dunia.

### **Tidak Hanya Menantikan Mukjizat Yesus, tetapi Belajar dari Yesus**

Di tengah kondisi terpuruk, mungkin itu sakit penyakit, keadaan ekonomi yang tak kunjung membaik, dan kehidupan sosial yang semakin berat, kuasa Yesus ada dan nyata untuk memulihkan kita. Kita mungkin bertanya-tanya kapan giliran kita dijamah Tuhan? Tetapi terlepas dari seberapa panjang penantian kita, kita tidak boleh terpaku hanya pada mukjizat yang fenomenal semata. Kita tidak boleh hanya puas dan menanti sesuatu yang 'wah' saja. Kita perlu merefleksi diri kita dan sungguh-sungguh belajar dari tanda-tanda yang sudah Ia nyatakan dalam hidup kita. Firman yang sudah kita baca dan dengar sepanjang kehidupan kita sepatutnya menjadi sebuah tanda yang dapat mentransformasi iman percaya kita. Kita tidak hanya menjadi umat yang menanti dalam arti pasif, melainkan beroleh dan kembali dapat menjalankan kasih yang sejati terhadap dunia dimana kita berada. Kita tidak hanya menantikan keajaiban terjadi atas kehidupan kita, melainkan menjadi keajaiban itu sendiri bagi kehidupan orang banyak. Pantian kita adalah pantian yang aktif, yaitu dalam wujud iman percaya pada kuasa-Nya dalam konteks keteladaan akan Yesus dan keprihatinan terhadap orang lain.

**Sadana Eka**  
Anggota GII No 20.06.00.107

# Empat Perspektif Kristen tentang Mukjizat

Apakah Tuhan masih memberikan mukjizat-Nya di jaman ini? Secara definisi, mukjizat adalah peristiwa luar biasa (*supra natural*) yang merupakan manifestasi dari intervensi yang ilahi di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Termasuk di antaranya, misalnya, apakah kesembuhan ilahi yang bersifat *supra natural* masih terjadi?

Dalam buku berjudul *“Are Miraculous Gifts for Today? Four Views”* yang diterbitkan oleh Zondervan Publishing House (1996), dibahas 4 perspektif untuk menjawab pertanyaan di atas: 1) Sesasionisme, 2) Terbuka tapi Berhati-hati, 3) Gelombang Ketiga, 4) Pentakosta/Karismatik.

Berikut ini adalah ringkasan dari keempat perspektif tersebut. Namun sebagai *disclaimer*, perlu dijelaskan bahwa tulisan ini merupakan versi singkat dari berbagai pandangan itu yang mungkin kurang memberikan pemahaman secara utuh. Diperlukan penelaahan yang lebih mendalam untuk bisa memahami berbagai perspektif ini secara lebih baik.

## 1. Perspektif Sesasionisme

Perspektif ini meyakini bahwa karunia Roh Kudus yang bersifat mukjizat sudah tidak terjadi lagi di masa kini. Karunia seperti bernubuat, bahasa lidah, dan penyembuhan hanya terjadi di abad pertama. Pandangan sesasionisme ini diwakili oleh

Dr. Richard B. Gaffin, dosen Teologi Sistematika di Westminster Theological Seminary.

Ia memulai argumentasinya dengan menyatakan bahwa konteks dari Yohanes 3:8 yang biasanya digunakan untuk membahas tentang kebebasan Roh Allah (*Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh*) dinyatakan dalam konteks perbincangan Yesus dengan Nikodemus mengenai kelahiran baru. Dengan demikian, ayat ini berbicara mengenai manusia yang tadinya mati oleh dosa, tapi kini hidup bagi Allah dalam Yesus Kristus (Rm 6:11).

Gaffin membedakan antara sejarah keselamatan (*historia salutis*) dengan urutan keselamatan (*ordo salutis*). Sejarah keselamatan merujuk pada berbagai peristiwa yang merupakan bagian dari karya penebusan Kristus yang tidak terulang dalam sejarah manusia - tapi yang mempengaruhi umat manusia secara kekal. Sementara ‘urutan keselamatan’ merujuk pada berbagai kejadian dalam kehidupan individu sebagai dampak dari karya Kristus itu, di antaranya: keselamatan oleh iman, pembenaran dan pengudusan. Ketika seorang pemercaya menghidupi karya keselamatan Kristus di dalam hidupnya, maka berbagai pengalam-

an itu menjadi bagian dari urutan keselamatan, bukan sejarah keselamatan.

Peristiwa Pentakosta merupakan bagian dari sejarah keselamatan, bukan urutan keselamatan. Kata-kata Yesus dalam Kisah 1:5 tentang pembaptisan air oleh Yohanes Pembaptis dan pembaptisan oleh Roh Kudus merujuk pada pelayanan Yohanes Pembaptis (Luk 3) dan Pentakosta (Kis 2) yang merupakan pemenuhan dari nubuatan tentang pelayanan Kristus. Dengan demikian, Pentakosta merupakan bagian dari karya Kristus yang sudah selesai. Segala penderitaan yang Kristus alami (termasuk kematian-Nya) mencapai klimaks melalui pembaptisan dengan Roh Kudus dan api.

Persekutuan dengan Kristus di dalam kematian dan kebangkitan-Nya yang bersifat supranatural berdampak pada kehidupan sehari-hari orang percaya (Flp 3:10). Tetapi persekutuan itu dimulai ketika seseorang memulai kehidupan Kristennya yang tidak terpisah dari membenaran dengan iman oleh Kristus.

Ketika seorang Kristen sudah hidup baru, maka Kristus yang telah bangkit itu juga menjadi aktif di hidupnya melalui kuasa Roh Kudus. Rasul Paulus pun menekankan tidak ada karya Roh Kudus di dalam diri seorang pemercaya yang bukan merupakan karya Kristus. Relasi dengan Kristus merupakan relasi dengan Roh Kudus. Kehadiran Kristus merupakan juga kehadiran Roh Kudus. Ketika seseorang dikuatkan oleh Roh-Nya di dalam batin, maka hal itu terjadi

karena ada Kristus yang berdiam di dalam hati melalui iman (lih. Ef 3:16-17).

Dengan demikian, peristiwa Pentakosta merupakan ujung dari karya keselamatan oleh Kristus. Sementara itu, berbagai pengalaman supranatural di Kisah Para Rasul merupakan peristiwa sejarah yang hanya terjadi sekali saja. Namun peristiwa Pentakosta ini bermakna penting karena melaluinya kita bisa mengalami karya Roh Kudus di saat ini.

Gaffin juga tidak menyangkali bahwa Allah menyembuhkan sebagai respon atas doa individu maupun doa-doa orang percaya secara korporat seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 12:9-10. Namun ia tidak meyakini bahwa karunia kesembuhan dan mukjizat terjadi hanya akibat karunia yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Alasannya:

- 1) Di Perjanjian Baru, pasca terangkatnya Kristus ke surga, hanya tercatat satu kasus penyembuhan, yaitu penumpangan tangan oleh para rasul. Namun aktivitas ini merupakan karakteristik dari seorang rasul, sementara saat ini sudah tidak ada lagi rasul.
- 2) Penyembuhan yang terjadi di Yakobus 5 terjadi bukan karena individu tertentu, tapi karena doa orang-orang percaya.

Gaffin lalu menegaskan bahwa "doa merupakan persembahan dari berbagai kerinduan kita kepada Tuhan untuk hal-hal yang sejalan dengan kehendak-Nya." Doa bukan sebuah kertas cek kosong yang dapat diisi sesuai kehendak kita, tapi

sesuatu yang harus disesuaikan dengan kehendak Allah seperti yang dinyatakan di dalam Alkitab.

## 2. Perspektif Terbuka tapi Berhati-hati

Dr. Robert L. Saucy, dosen Teologi Sistematika di Talbot School of Theology, meyakini terjadinya berbagai peristiwa supranatural (termasuk mukjizat), tetapi di sisi lain berhati-hati terhadap berbagai peristiwa supranatural yang tidak didasarkan pada Alkitab. Contohnya: pengalaman orang percaya dalam peristiwa Pentakosta (Kis 2) dan peristiwa di Samaria (Kis 8).

Saucy melihat bahwa kejadian tersebut merupakan peristiwa khusus yang tidak berlaku sebagai standar bagi semua orang percaya. Satu-satunya syarat untuk menerima Roh Kudus atau mengalami baptisan Roh Kudus adalah ketika seseorang mulai beriman kepada Kristus yang juga merupakan awal dari berlakunya keselamatan bagi orang tersebut. Hal ini dibuktikan di Alkitab di mana tidak ada satu perintah pun di dalam Alkitab yang memerintahkan orang percaya untuk mengalami relasi yang baru dengan Roh Kudus (atau sering disebut sebagai 'baptisan kedua').

Perintah utama yang terkait relasi dengan Roh Kudus adalah "berjalan di dalam Roh (Gal 5:16, 25) dan "dipenuhi oleh Roh" (Ef 5:18). Secara tata bahasa, kedua frasa ini memerintahkan relasi yang berkelanjutan dengan Roh Kudus yang telah hidup di dalam diri orang percaya. Bisa saja dalam prosesnya

terjadi momen-momen penting yang mendorong pertumbuhan seorang percaya secara signifikan sehingga ia mengalami relasi yang lebih mendalam dengan Roh Kudus. Tetapi hal ini terjadi bukan karena adanya 'baptisan kedua', tapi karena pengaruh kuasa Roh Kudus yang sudah ada di dalam diri orang tersebut.

Pernyataan bahwa orang Kristen harus mengalami berbagai kuasa supranatural terutama berbicara kepada mereka yang hanya tahu tentang doktrin tapi tidak menghidupinya di dalam keseharian. Istilah "roh" merujuk pada ide dari adanya kuasa dan vitalitas. Di dalam Alkitab, ketika berbicara tentang "roh", hal itu merujuk bukan terlalu pada mukjizat besar yang terjadi secara khusus, tetapi pada kuasa untuk seorang pemercaya bisa menghidupi tiga area utama di kehidupan Kristen: iman, pengharapan dan kasih.

Kehadiran Roh Kudus di dalam hidup orang percaya akan berdampak pada bagaimana seorang pemercaya hidup (contoh: dengan buah Roh seperti di Galatia 5:22-23, 5:18), di mana ia akan hidup menjadi semakin seperti Kristus: dapat berharap ketika tampaknya sudah tidak ada harapan, menanti dalam iman ketika semua usaha manusia sia-sia, bertahan di dalam pencobaan, serta juga kekuatan untuk mengasihi orang lain (termasuk musuh).

Mengenai perspektif sesasionisme, Saucy melihat adanya pandangan keliru yang menyatakan bahwa kaum Cessionist menyangkali Tuhan su-

dah tidak melakukan mukjizat. Saucy mengatakan ia tidak pernah mengenal seorang sesasionis pun yang menyangkali bahwa Tuhan dapat dan masih melakukan berbagai mukjizat-Nya di sepanjang jaman. Dengan demikian, isu tentang sesasionisme ini bukan tentang apakah Tuhan masih melakukan mukjizat, tapi tentang apakah fenomena dari karunia-karunia roh yang terjadi di Perjanjian Baru merupakan standar yang berlaku di sepanjang jaman.

Menurut pandangan pribadinya, Perjanjian Baru tidak secara eksplisit mengajarkan tentang berhentinya karunia-karunia tertentu. Namun memang ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa fenomena supranatural yang pernah terjadi di awal sejarah gereja itu tidak menjadi standar yang selalu berlaku bagi gereja-Nya di sepanjang masa, antara lain karena:

**a. Keunikan dari Jaman Apostolik.**

Kisah Para Rasul mencatat beberapa mukjizat yang tidak bisa diklaim sebagai standar (normatif) yang selalu terjadi di segala jaman. Contoh: lidah api yang turun ketika orang-orang berkumpul (Kis 2:2-3), Ananias dan Safira yang tiba-tiba terbunuh karena berbohong (5:1-11), tukang sihir yang menghalang-halangi pekerjaan Injil menjadi buta (13:6-12), rantai yang terputus dan pintu penjara yang terbuka (5:17-22, 12:1-11, 16:23-26). Di beberapa peristiwa, semua yang datang disembuhkan (5:16, 28:9). Bahkan bayangan dari Petrus dapat menyembuhkan (5:15), termasuk ketika orang membawa sapu-tangan atau kain yang pernah dipakai oleh Pau-

lus dan meletakkannya atas orang-orang, maka penyakit mereka lenyap dan roh-roh jahat keluar (19:11-12).

**b. Mukjizat-mukjizat yang pernah terjadi di Alkitab, tidak selalu terjadi di sepanjang masa.** Terdapat bukti-bukti bahwa beberapa mukjizat hanya berlaku pada saat-saat tertentu, misalnya: berbagai mukjizat ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, mukjizat-mukjizat yang dilakukan Elia dan Elisa, atau oleh Kristus dan para rasul-Nya. Nabi Yeremia mencatat bahwa telah terjadi tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat (*signs and wonders*) di sepanjang sejarah Israel (Yer 32:20). Tetapi berbagai mukjizat tersebut bukan merupakan sesuatu yang terjadi di kehidupan sehari-hari secara umum. Fakta bahwa berbagai fenomena mukjizat itu tidak terjadi secara terus-menerus di Perjanjian Lama, perlu membuat kita waspada bahwa hal serupa juga berlaku bagi mukjizat-mukjizat di Perjanjian Baru: segala wujud mukjizat itu bukan hal normal yang selalu terjadi di sepanjang sejarah gereja.

Sebagai kesimpulannya, tidak ada ayat Alkitab yang menunjukkan aktivitas mukjizat yang ditujukan bagi gereja-Nya setelah pelayanan Kristus dan para rasul-Nya. Namun tidak ada ayat Alkitab juga yang menyatakan bahwa beberapa karunia roh telah berhenti. Ketika Yakobus memerintahkan para penatua untuk berdoa bagi yang sakit, ayat itu tidak bicara mengenai karunia seorang tokoh tertentu, tetapi doa bersama dari orang-orang percaya.

Referensi Paulus bahwa *nubuat, bahasa roh dan pengetahuan akan lenyap jika yang sempurna tiba* (1 Kor 13:8-10) tidak berarti bahwa berbagai karunia ini sudah berhenti. Istilah “yang sempurna” di 1 Korintus 13 merujuk pada kedatangan Kristus (ketika kesempurnaan itu tiba) - dan bukan pada berhentinya karunia-karunia tertentu sebelum masa itu tiba. Dengan demikian, kita perlu terbuka pada kehendak Tuhan di sepanjang waktu. Namun, keterbukaan ini perlu disandingkan dengan ketaatan pada nasehat untuk menguji segala sesuatu (1 Tes 5:21).

### 3. Perspektif Gelombang Ketiga (*Third Wave*)

Dr. C. Samuel Storms, President Grace Training Center dari Metro Vineyard Fellowship membahas tentang perspektif “Gelombang Ketiga”. Ia menjelaskan bahwa perbedaan utama antara teologi Pentakostalisme dan Gelombang Ketiga adalah pada adanya baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan bahasa lidah.

Menurut perspektif ini, baptisan Roh Kudus merupakan metafora yang menggambarkan apa yang terjadi ketika seseorang menjadi Kristen, bukan menunjukkan pengalaman dari aktivitas Roh yang terjadi ketika seseorang lahir baru. Dalam Perjanjian Baru, kuasa oleh Roh Kudus ini diistilahkan sebagai “dipenuhi oleh Roh”. John Wimber yang merupakan teolog utama di perspektif ini menjelaskan bahwa “seseorang mengalami pembaptisan Roh ketika ia lahir baru. Pertobatan dan baptisan Roh terjadi secara bersamaan (simultan).

Ini berarti, peristiwa lahir baru itu sendiri merupakan sebuah pengalaman Karismatik.”

Karena itu, perspektif ini setuju dengan kalangan Injili bahwa semua orang Kristen mengalami pembaptisan oleh Roh ketika lahir baru. Tetapi kaum Injili salah dalam menyangkali adanya berbagai pengalaman dengan Roh Kudus sesudah seseorang lahir baru. Sementara kalangan Karismatik benar dalam mengakui adanya perjumpaan dengan Roh Kudus pasca lahir baru. Berbagai perjumpaan inilah yang memberdayakan, menerangi dan mengubah seseorang. Tetapi kalangan Karismatik salah dalam memahami tentang baptisan Roh Kudus.

Istilah yang lebih tepat bukan baptisan Roh Kudus, tetapi “dipenuhi oleh Roh Kudus”; dimana seseorang terus-menerus mengalami pengalaman bersama Roh Kudus. Ketika seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus, ia mengalami pengaruh yang lebih intens dan intim bersama Roh Kudus. Ada dua wujud orang yang dipenuhi Roh Kudus: 1) adanya kualitas karakter Kristen yang muncul dalam kehidupan orang itu yang menandai kedewasaannya di dalam Kristus. 2) orang Kristen itu dimampukan untuk melakukan tugas khusus dalam pelayanan.

Dalam kaitannya dengan mukjizat, perspektif ini berseberangan dengan perspektif sesasionisme, karena perspektif ini melihat bahwa:

(a) Di dalam sejarah penebusan, mukjizat memang terjadi secara lebih nyata dibanding waktu-waktu lainnya. Namun hal ini

tidak menutupi realita bahwa fenomena mukjizat juga terjadi di dalam sejarah gereja setelah Alkitab selesai ditulis.

- (b) Jarangnya terjadi mukjizat seringkali disebabkan oleh pembe-rontakan dan tidak adanya iman dalam hidup orang percaya. Contohnya: Yesus juga tidak mengadakan satu mukjizat pun di Nazaret kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit (Mrk 6:5) karena ketidakpercayaan mereka (Mrk 6:6).
- (c) Tidak ada sesasionisme di masa Perjanjian Lama ketika Tuhan hanya mengadakan mukjizat di waktu-waktu tertentu saja. Di waktu-waktu tersebut Ia melakukan mukjizat dengan frekuensi yang lebih besar dibanding di waktu-waktu lain.

Semua karunia roh, apakah itu bahasa lidah atau pengajaran, nu-buatan atau belas kasihan, penyem-buhan atau karunia untuk menolong, diberikan untuk membangun, mem-beri semangat, menghibur, mengajar dan menguduskan tubuh Kristus.

Alkitab pun menunjukkan bahwa mereka yang diberi kuasa untuk me-lakukan mukjizat bukan hanya para rasul, tapi juga: 70 orang yang diutus (Luk 10:19-20), setidaknya 108 orang di antara 120 orang yang berkumpul di ruang atas di hari Pentakosta, Ste-fanus (Kis 6-7), Filipus (Kis 8), Ananias (Kis 9), para anggota gereja di Antiokhia (Kis 13:1), para petobat baru di Efesus (Kis 19:6), para wanita di Kaisarea (Kis 21:8-9), seorang saudara yang tidak disebutkan namanya (Gal

3:5), orang-orang percaya di Roma (Rm 12:6-8), orang-orang percaya di Korintus (1 Kor 12-14), dan orang-orang Kristen di Tesalonika (1 Tes 5: 19-20).

Dengan kata lain, berbagai tanda dan mukjizat ini terjadi dalam pelayanan Paulus di Korintus, tapi bukan merupakan bukti bahwa hal-hal tersebut hanya eksklusif terjadi di jaman para rasul. Paulus merujuk pada tanda-tanda rasul atau pada fenomena mukjizat yang menyertai pelayanannya sebagai cara untuk membedakan dirinya dengan mereka yang menyebut diri sebagai para rasul non Kristen yang telah membawa orang-orang Kristen menjadi sesat (2 Kor 11:14-15, 33). Paulus tidak pernah menuliskan bahwa berbagai tanda dan mukjizat itu hanya terjadi secara khusus di jaman para rasul.

#### 4. Pentakosta/Karismatik

Dr. Douglass A. Oss, dosen Hermeneutika dan Perjanjian Baru di Central Bible College (*Assemblies of God*) meyakini bahwa Perjanjian Baru merupakan pemenuhan dari Perjanjian Lama. Keduanya (PL dan PB) berlaku bagi para pemercaya kontemporer, sehingga setiap pemercaya perlu merindukan maupun meyakinkannya.

Kaum Pentakosta percaya bahwa Roh Kudus diterima pada saat seseorang menjadi seorang percaya. Ketika kaum Pentakosta berkata tentang "menerima" Roh sesudah peristiwa pertobatan, maka itu berbicara tentang karya Roh Kudus yang memungkinkan pemercaya untuk

bisa bersaksi dan melayani. Ini berarti ketika seseorang dibaptis oleh Roh Kudus, bukan berarti itu hanya peristiwa yang satu kali saja, tetapi sesuatu yang berlangsung terus-menerus di dalam hidup pemercaya, di mana ia berulang-kali dipenuhi oleh Roh Kudus dengan manifestasi yang berbeda-beda.

Karya Roh Kudus yang memberdayakan ini sudah dimulai sejak Perjanjian Lama, ketika Roh Allah mengurapi orang-orang untuk bernubuat, melakukan mukjizat, menerapkan kuasa dalam kepemimpinan, atau melakukan tugas-tugas pelayanan di rumah Tuhan. Karya Roh yang memberdayakan ini kadang diberikan hanya kepada beberapa individu tertentu dalam waktu yang singkat untuk tujuan tertentu.

Perjanjian Lama membuka jalan bagi "hari-hari terakhir" ketika kuasa karismatis Roh akan diberikan secara universal kepada umat Tuhan, tidak hanya kepada beberapa individu tertentu saja. Harapan ini dinyatakan oleh Musa di Bilangan 11:29 yang diyakini berlaku juga bagi semua orang percaya di masa kini: *"...Ah, kalau seluruh umat TUHAN menjadi nabi, oleh karena TUHAN memberi Roh-nya hinggap kepada mereka!"*

Harapan bagi berlakunya berbagai aktivitas karismatis dari Roh itu terdapat di Yoel 2:28-32. Setelah terjadinya penghakiman (2:11) dan pertobatan (2:12-17), maka Israel akan direstorasi (2:18). Sebagai wujud dari restorasi ini, Tuhan akan mencurahkan Roh-Nya ke atas umat-Nya secara universal sehingga semua orang akan mendapatkan karunia

karismatis ini. Hal ini terjadi sebelum datangnya hari Tuhan (Yl 2:31), sehingga mereka yang berseru kepada Tuhan akan diselamatkan (ay. 32).

Dengan demikian, fungsi utama Roh Kudus di Perjanjian Lama adalah: 1) memberdayakan beberapa individu tertentu untuk bisa bernubuat, melakukan mukjizat dan melakukan tugas-tugas tertentu; 2) mentransformasi natur manusia sehingga manusia memiliki hati yang baru dan ketaatan kepada hukum Allah. Di Perjanjian Baru, kedua karya Roh ini diteruskan tapi dalam kepe-nuhan Kristologis.

Peristiwa Pentakosta merupakan awal dari misi gereja dan tahap akhirnya dari dimulainya jaman baru. Lukas (penulis kitab Lukas) menggambarkan gereja sebagai komunitas karismatis yang dipanggil Allah menjadi saksi bagi Tuhan Yesus Kristus pada jaman akhir dan untuk diberdayakan dalam memenuhi tugas ini oleh Roh Kudus.

Dalam kaitannya dengan mukjizat, kaum Pentakosta meyakini adanya natur karisma yang terus terjadi di tengah gereja-Nya di jaman ini yang diberdayakan oleh Roh. Jaman akhir ini akan selesai ketika Tuhan Yesus datang untuk yang kedua kalinya.

## **Kesimpulan**

Wayne A. Grudem yang menjadi editor dari buku ini menyimpulkan ada beberapa area kesamaan di antara empat tokoh ini: 1) komitmen pada Alkitab; 2) persekutuan dengan Kristus; 3) pentingnya mengalami relasi pribadi dengan Allah; 4) meyakini beberapa hal berikut ini:

- a. **Penyembuhan dan mukjizat:** Allah menyembuhkan dan masih melakukan mukjizat pada saat ini.
- b. **Bimbingan:** Roh Kudus membimbing kita (namun perlu studi lebih lanjut tentang bagaimana Roh Kudus menggunakan impresi dan perasaan dalam proses pembimbingan).
- c. **Memberdayakan:** Roh Kudus memberdayakan orang Kristen untuk melakukan berbagai jenis pelayanan. Pemberdayaan ini berbeda dengan karya Roh Kudus di dalam batin/hati manusia di mana Ia mendewasakan kita di dalam pengudusan dan ketaatan kepada Tuhan.
- d. **Pewahyuan:** Di dalam kedaulatan-Nya, Allah dapat membawa ke dalam pikiran kita: (i) kata-kata tertentu dari Firman-Nya yang memenuhi kebutuhan kita pada suatu waktu; (ii) memberi pemahaman yang bersifat tiba-tiba mengenai aplikasi Firman-Nya pada situasi tertentu; (iii) memengaruhi perasaan/emosi kita; (iv) memberikan informasi spesifik tentang situasi-situasi nyata di hidup kita yang tidak bisa didapatkan dengan cara-cara biasa (walaupun Gaffin lebih memilih istilah lain di luar "pewahyuan" untuk menjelaskan tentang hal ini).

Namun memang ada beberapa perbedaan teologis, antara lain:

**1. Ekspektasi:** terdapat perbedaan mengenai seberapa sering kita dapat mengharapkan Roh Kudus untuk melakukan mukjizat dalam memu-

likan, membimbing, memberdayakan untuk melakukan pelayanan, atau untuk memberi pemahaman tertentu di pikiran kita.

**2. Motivasi:** terdapat perbedaan dalam memahami apa yang Roh Kudus lakukan pada masa ini, selain juga pada bagaimana memotivasi orang-orang Kristen dalam mencari dan berdoa bagi terjadinya mukjizat-mukjizat oleh Roh Kudus pada saat ini.

**3. Penamaan:** walaupun para tokoh ini setuju bahwa Tuhan dapat memberikan pemahaman tertentu kepada pikiran manusia, tapi Storms (Gelombang Ketiga) dan Oss (Pentakosta) menggunakan istilah "karunia bernubuat", sementara Gaffin (Sesasionisme) tidak demikian, ia meyakini karunia bernubuat tidak diberikan lagi setelah Perjanjian Baru usai. Saucy (Terbuka tapi Berhati-hati) menyebut hal tersebut sebagai 'bimbingan pribadi' - bukan bernubuat. Walaupun semua tokoh sepakat bahwa Tuhan dapat melakukan mukjizat di masa ini (termasuk penyembuhan), Storms dan Oss meyakini bahwa orang-orang di masa kini dapat diberi karunia penyembuhan. Sementara Gaffin melihat karunia itu tidak diberikan lagi, sedangkan Saucy meyakini perlunya menguji klaim dari suatu mukjizat secara berhati-hati. Ia meyakini bahwa mukjizat kerap terjadi ketika umat-Nya sedang melakukan *church-planting*.

**4. Tujuan mukjizat:** semua tokoh setuju ada beberapa tujuan dari mukjizat. Gaffin dan Saucy melihatnya

sebagai otentikasi awal dari pesan Injil di gereja mula-mula, sementara Storms dan Oss melihatnya sebagai cara menyaksikan Injil di sepanjang masa, memenuhi berbagai kebutuhan umat-Nya, dan membawa kemuliaan pada Tuhan di masa kini.

**5. Cara Roh Kudus memberdayakan setelah pertobatan:** Hanya Oss (Pentakosta) yang meyakini pola di Kisah Para Rasul sebagai dua hal yang berbeda (pertobatan dan baptisan Roh Kudus yang ditandai oleh bahasa lida).

**6. Kehidupan gereja di jaman Perjanjian Baru dengan di masa kini:** Storms dan Oss menekankan adanya kesamaan di semua area dari kehidupan Kristen. Gaffin dan Saucy menekankan keunikan jaman Perjanjian Baru dibanding saat ini ketika Alkitab sudah selesai dikanonisasi. Mengenai frekuensi dan intensitas

mukjizat di jaman para rasul dan masa kini: Storms dan Oss meyakini lebih sedikit, Saucy sedikit, Gaffin sangat sedikit.

**7. Dampak dalam kehidupan bergereja:** Gereja yang meyakini pandangan Storms dan Oss mendorong orang untuk lebih mendoakan dan meminta karunia-karunia mukjizat. Namun gereja yang meyakini pandangan Gaffin dan Saucy tidak terlalu mendorong umat untuk mencari dan mendoakan karunia-karunia ini.

Grudem menutup diskusi ini dengan mengatakan, terlepas dari berbagai perbedaan dan kesamaan pandangan di atas, hal utama yang umat-Nya inginkan adalah berada di hadirat Tuhan. Umat Tuhan ingin bisa memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan yang lebih dalam ketika mereka menjalani kehidupan Kristen di keseharian.



# Mukjizat: Dulu, Kini dan Seterusnya

*"Betapa besarnya pekerjaan-pekerjaan-Mu ya TUHAN, dan sangat dalamnya rancangan-rancangan-Mu."*

Mazmur 92:6

Isu tentang mukjizat tidak akan pernah selesai dibicarakan di setiap masa. Begitupun dengan fenomena ibadah mukjizat yang masih marak ditemukan, menawarkan kesembuhan ilahi yang dikampanyekan secara besar-besaran. Kaitan dengan isu tentang mukjizat dan fenomena yang muncul, perlu melihat arti sebenarnya dari mukjizat. C.S. Lewis mendefinisikan mukjizat sebagai "intervensi atau campur tangan terhadap alam atau hal-hal yang alami oleh kuasa yang supranatural." Searah dengan ini, J.I. Packer mengatakan mukjizat adalah "sebuah peristiwa yang diamati oleh orang banyak, yang membangkitkan kesadaran manusia akan kehadiran serta kuasa Allah." Begitupun, Holland memberi definisi bahwa mukjizat adalah kejadian yang (1) pasti secara empiris (sungguh terjadi); (2) mustahil secara konseptual (tidak bisa dijelaskan tanpa penjelasan lebih tinggi dari pengalaman); (3) religius (menurut penjelasan religius).

Jadi, dari beberapa definisi mukjizat yang dipaparkan ini dapat ditarik prinsip definitif mukjizat sebagai karya Allah yang supranatural, dapat

diamati manusia dan wujud intervensi Allah. Hal ini searah pandangan Norman L. Geisler yang mengatakan bahwa arti mukjizat tidak dapat dibatasi pada "kejadian yang melampaui hukum alam," melainkan selalu harus ditempatkan dalam rangka tujuan dan arti seluruh alam ciptaan, yaitu mewahyukan Sang Pencipta. Selanjutnya ditegaskan bahwa mukjizat bukan melawan hukum alam dan bukan meniadakan hukum alam. Mukjizat merupakan pengatasan hukum alam oleh penciptaan hukum-hukum alam tersebut. Mukjizat adalah intervensi Allah tanpa membatalkan hukum alam.

Selanjutnya R.C. Sproul mengatakan bahwa pandangan tentang mukjizat yang muncul di berbagai kalangan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: *Pertama*, pandangan skeptis yang menyangkali mukjizat dapat terjadi. *Kedua*, pandangan yang mengatakan bahwa mukjizat terjadi pada jaman Alkitab dan terjadi sampai sekarang. *Ketiga*, pandangan yang percaya bahwa mukjizat terjadi dalam Alkitab, tetapi Allah telah berhenti melakukan mukjizat pada saat pewahyuan-Nya telah selesai dalam Firman Tuhan. Beberapa pandangan ini memberi indikasi jelas tidak adanya persepsi yang sama tentang mukjizat, dan ini menimbulkan perdebatan pendapat siapa yang benar.

Adapun penerimaan keberadaan mukjizat dapat dilihat dari empat posisi, yaitu (1) Atheisme, penyangkalan mukjizat yang diprediksi pada tidak eksisnya pembuatan mukjizat; (2) Deisme, penyangkalan mukjizat yang diprediksi pada Allah tanpa intervensi dalam alam semesta; (3) Theisme, mengakui kemungkinan adanya mukjizat karena semesta terhadap aktivitas supranatural Allah; (4) Sainisme, penyangkalan mukjizat karena menganggap sains bersifat maha tahu serta bisa menjelaskan segala.

Melihat beberapa pandangan tentang mukjizat, tulisan ini akan berbicara lebih kepada pemaparan mukjizat yang terdapat di dalam Alkitab guna memiliki dasar yang kuat ketika berbicara tentang mukjizat, baik tentang definisi, bentuk-bentuk serta tujuan dan upaya merealisasikan di ranah praktis (baik di dalam gereja, di antara para pemimpin rohani serta di luar lingkungan gereja) semua pemahaman yang ada supaya searah dengan pemahaman yang sebenarnya sesuai dengan kebenaran yang dibukakan oleh Alkitab.

### **Dasar dan Tindakan Mukjizat: Tinjauan Alkitab**

Di dalam Alkitab sebenarnya tidak ditemukan istilah mukjizat. Kata "mukjizat" dapat dipahami ketika melihat bahasa Ibrani dan Yunani. Di dalam Bahasa Yunani dipakai "*semeion*" (tanda; Ing: *signs*): mengandung gagasan "mukjizat dengan pesan" atau "mukjizat dengan arti"; "*teras*" (ajaib/keajaiban; Ing:

*wonder*) dan "*dunamis*" (kuasa; Ing: *power*). Kaitan ini, Trench Richard C. mengatakan bahwa ketiga kata ini digunakan untuk memberikan ciri pada perbuatan-perbuatan supranatural yang dilakukan Kristus pada hari-hari hidupnya sebagai manusia. Dalam bahasa Ibrani dipakai kata: (1) "*pala*" (dipakai 70 kali), dimana pengertian dasarnya menunjuk pada tindakan Tuhan. Fokus kata ini pada reaksi manusia ketika diperhadapkan dengan mukjizat. (2) "*mopet*" (36 kali), artinya ajaib (*wonder*), mukjizat (*miracle*) atau tanda (*sign*) - Keluaran 4:21. (3) "*ot*" artinya tanda (*sign*) - Yesaya 38:7.

Pemaparan kata "mukjizat" yang dipakai di atas menunjuk pada mukjizat tindakan Tuhan yang dimunculkan di luar batas pemikiran manusia dan mempunyai tujuan meneguhkan iman. Jadi, lebih jauh dapat dikatakan bahwa mukjizat bukan saja niscaya, tetapi aktual dan nyata, bukan dongeng atau cerita-cerita legenda. Melalui mukjizat dimunculkan karakter dan pengajaran Allah. Dengan kata lain, mukjizat merupakan bukti dari realita Allah dan sifat-Nya, serta kehendak-Nya sebagai Tuhan. Melihat beberapa dimensi dari mukjizat, Norman Geisler mengatakan sebagai berikut: (1) Mukjizat memiliki dimensi Teologi; (2) Mukjizat memiliki dimensi moral; (3) Mukjizat memiliki dimensi doktrinal; (4) Mukjizat memiliki dimensi telelogikal. Dimensi-dimensi ini memberi gambaran sasaran-sasaran dalam memahami mukjizat lebih jauh.

Selanjutnya dikatakan bahwa mukjizat yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diperbuat Allah berbeda-beda, namun semuanya dihadirkan guna membuka hati dan akal manusia supaya mengambil sikap positif terhadap tindakan dan sabda Allah. Searah ini John M. Frame mengatakan bahwa Alkitab telah membukakan perbuatan Allah melakukan karya-karya yang luar biasa sehingga orang-orang mengetahui bahwa Ia adalah Tuhan, seperti dipaparkan di dalam beberapa ayat berikut ini:

- **Keluaran 4:21** - *Firman TUHAN kepada Musa: "Pada waktu engkau hendak kembali ini ke Mesir, ingatlah, supaya segala **mujizat** yang telah Kuserahkan ke dalam tanganmu kauperbuat di depan Firaun. Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga ia tidak membiarkan bangsa itu pergi."*
- **Keluaran 7:3,9** - *Tetapi Aku akan mengeraskan hati Firaun, dan Aku akan memperbanyak **tanda-tanda dan mujizat-mujizat** yang Kubuat di tanah Mesir... Apabila Firaun berkata kepada kamu: Tunjukkanlah suatu **mujizat**, maka haruslah kaukatakan kepada Harun: Ambillah tongkatmu dan lemparkanlah itu di depan Firaun. Maka tongkat itu akan menjadi ular.*
- **Yesaya 38:7** - *Inilah yang akan menjadi **tanda** bagimu dari TUHAN, bahwa TUHAN akan melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya.*
- **Markus 6:2** - *Pada hari Sabat Ia mulai mengajar di rumah ibadat dan jemaat yang besar takjub ketika mendengar Dia dan mereka berkata: "Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? Dan **mujizat-mujizat** yang demikian bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya?"*
- **Kisah 2:22** - *Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan **mujizat-mujizat dan tanda-tanda** yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu.*
- **Markus 6:5** - *Ia tidak dapat mengadakan satu **mujizat** pun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka.*
- **Lukas 5: 24-26** - *Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa -- berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu --: "Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan mereka, lalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya sambil **memuliakan Allah**. Semua orang itu takjub, lalu **memuliakan Allah**, dan mereka sangat takut, katanya: "Hari ini kami telah menyaksikan hal-hal yang sangat mengherankan."*
- **Yohanes 2:11** - *Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari **tanda-tanda**-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.*

- **Yohanes 2:18** - *Sebab itu orang banyak itu pergi menyongsong Dia, karena mereka mendengar, bahwa Ia yang membuat **mujizat** itu.*
- **Yohanes 10:25** - *Yesus menjawab mereka: "Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; **pekerjaan-pekerjaan** yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku,...*

of God) yang menjadi dasar hadirnya semua mukjizat. Dipastikan bahwa di luar kuasa Tuhan, mukjizat tidak mungkin dimunculkan. Kalaupun di luar konteks itu ada satu tindakan 'supranatural' yang muncul dan dipercayai sebagai mukjizat, itu perlu dipertanyakan, karena mungkin saja itu yang dinamai 'magis'. Kaitan ini, Norman Geisler menjelaskan perbedaan mukjizat dan magis sebagai berikut:

Beberapa ayat ini mengarah pada kuasa mutlak Allah (*the sovereignty*

---

### MUJIZAT

- Dikontrol oleh Allah
- Dari kekuatan Allah
- Diasosiasikan dengan kebenaran
- Mengalahkan yang jahat
- Mengakui penjelmaan Kristus
- Nubuatan selalu benar
- Tidak pernah dianggap sihir

### MAGIS

- Dikontrol oleh manusia
- Dari kekuatan mistik dan alam
- Diasosiasikan dengan kesalahan
- Tidak dapat mengalahkan yang baik
- Menyangkali penjelmaan Kristus
- Nubuatan selalu salah
- Sering diasosiasikan dengan okultisme

---

Sedangkan perbedaan menyolok antara mukjizat Ilahi dan tanda yang dibuat setan dimana keduanya ti-

tidak ada kesesuaian namun sangat kontradiksi, adalah sebagai berikut:

---

### Mujizat Ilahi

- Tindakan supranatural
- Di bawah kontrol Pencipta, tidak pernah diasosiasikan dengan okultisme
- Dihubungkan dengan kebenaran Tuhan
- Diasosiasikan dengan kebenaran
- Diasosiasikan dengan kebaikan
- Nubuatan selalu benar
- Memuliakan Pencipta

### Tanda Setan

- Hanya tindakan supernormal
- Di bawah kontrol manusia, diasosiasikan dengan okultisme
- Sering dihubungkan dengan Pantheis dan Politheis
- Diasosiasikan dengan kesalahan
- Diasosiasikan dengan yang jahat
- Nubuatan selalu salah
- Memuliakan manusia/ciptaan

Pemaparan tentang perbedaan mukjizat dan tindakan magis memberi pemahaman pada keberadaan mukjizat yang melampaui apapun. Begitupun bentuk mukjizat yang berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa karya Agung Tuhan semuanya mengarah pada kedaulatan-Nya dan pengagungan-Nya.

Di dalam Alkitab kita melihat tahapan masa hadirnya mukjizat dalam berbagai bentuk. Mukjizat yang sangat variatif mengindikasikan bahwa manusia tidak dapat memahami setiap karya Allah dari sudut rasio atau naturnya. Ini hanya dapat dimengerti melalui dan dalam perspektif iman. Allah dalam menghadirkan mukjizat tidak pernah terpatok pada satu formula yang dianggap baku/permanen, tetapi Ia sangat 'variatif' dan 'inovatif'. Namun dalam beberapa kasus, mukjizat yang sudah pernah dimunculkan dapat dimunculkan kembali. Ron Rhodes memaparkan mukjizat secara garis besar dapat dibagi dalam empat masa, yakni:

- a. *Musa dan Yosua*: sepuluh hukuman atas bangsa Mesir, penyeberangan laut Merah, pemberian manna di tengah padang gurun, runtuhnya tembok Yeriko.
- b. *Elia dan Elisa*: kebangkitan anak laki-laki seorang janda dari kematian, penyembuhan kusta, api dari Sorga yang membakar korban bakaran Elia serta menhanguskan nabi-nabi Baal, mukjizat datangnya hujan, pengandaan 20 potong roti dari gandum sehingga mencukupi kebutuhan 100 orang.

- c. *Daniel*: mukjizat pemeliharaan Allah atas diri Sadrah, Mesakh, dan Abednego dalam perapian yang dahsyat, serta pemeliharaan Allah atas Daniel dalam gua singa.
- d. *Kristus dan para Rasul*: penyembuhan-penyembuhan yang menakjubkan, pengusiran setan-setan, memberi makan 5000 orang, berjalan di atas air, mengubah air jadi anggur, meredakan angin ribut, serta membangkitkan orang mati, terutama kebangkitan Kristus dari antara orang mati).

Dari semua mukjizat yang terjadi, penting bagi kita melihat tujuan dari mukjizat-mukjizat yang terjadi di dalam kedaulatan Tuhan. Beberapa tujuan dari mukjizat: (1) memuliakan Allah (*The Glory of God*); (2) pernyataan (*revelation*) dan peningkatan hidup rohani (*edification*); (3) meneguhkan dan meningkatkan iman; (4) menyatakan kepribadian Allah dan karakter Allah yang penuh kasih; (5) menyatakan kehadiran kerajaan Allah; (6) menyatakan kedaulatan dan kuasa Allah; (7) menegaskan dan mengabsahkan kehadiran utusan-utusan Allah (para Rasul keberadaannya semakin diteguhkan dengan kehadiran mukjizat dan tanda-tanda; (8) menegaskan pesan Allah yang disampaikan kepada manusia; (9) menolong orang yang membutuhkan pertolongan dari Allah.

Dari beberapa tujuan ini, dapatlah diketahui bahwa melalui mukjizat manusia mengerti apa yang menjadi tujuan Allah, yaitu AKU menjadi Allah,

manusia menjadi umat-Nya, dan ini merupakan satu ikatan perjanjian. Begitupun manusia semakin mengerti proporsinya di hadapan Allah sebagai makhluk ciptaan yang penuh dengan keterbatasan dan ada dalam kondisi yang terbatas, sehingga dengan begitu ketergantungan mutlak kepada kuasa Allah akan semakin nyata.

### **Kehadiran Mujizat: Aplikatif**

Berdasarkan catatan Alkitab, tidak ditemukan arah yang menjelaskan bahwa mukjizat telah berhenti. Ini memberi indikasi bahwa mukjizat masih ada kini dan seterusnya hingga kedatangan Tuhan untuk kedua kalinya. Untuk ini menjadi penting di ranah praktis melihat dan membangun pemahaman yang benar tentang mukjizat.

**Konteks Gereja.** Gereja masa kini melihat bahwa kehadiran mukjizat adalah perwujudan intervensi Allah. Hal ini mengarahkan gereja dan jemaat-Nya melihat bahwa kedaulatan-Nya melebihi setiap hal yang ada di muka bumi dan membuktikan eksistensi *suprime*-Nya sebagai Pencipta. Gereja harus memiliki fokus kepada kebenaran Alkitab yang absolut dan berotoritas, bukan pada pengalaman pribadi yang subyektif. Dalam pembicaraan mukjizat, semuanya harus berdasarkan tujuan di dalam Yohanes 20:31, "*Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.*" Mukjizat terjadi saat Tuhan

Yesus harus dimuliakan serta untuk meneguhkan iman orang percaya, bukan untuk memunculkan popularitas pribadi atau gereja.

### **Konteks Para Pemimpin Rohani.**

Menghadirkan pengajaran yang sangat penting berkaitan tentang mukjizat. Hal ini sangat terkait dengan pengembangan anggota tubuh Kristus, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. *Secara kualitas*, hadirkan pengajaran yang benar tentang mukjizat sehingga jemaat mempunyai penalaran yang benar karena para pemimpin rohani memberikan pengajaran yang sangat biblikal tentang mukjizat-mukjizat yang diperbuat Tuhan Yesus. Jemaat akan bertumbuh dalam hidup iman dan pengenalan yang semakin dalam tentang Yesus yang adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Ini tentu akan berdampak langsung dalam kehidupan jemaat, membuat anggota gereja semakin kokoh di dalam pengajaran dan tidak diombang-ambingkan oleh angin pengajaran yang dapat menyesatkan.

*Secara Kuantitas*, kualitas iman yang benar berpengaruh pada kuantitas jemaat. Hal ini disebabkan karena pengajaran yang sudah tertanam di dalam kehidupan jemaat semakin bertumbuh dan mempunyai dampak sampai pada lingkungan di luar gereja. Mukjizat-mukjizat yang dipahami secara benar akan semakin berdampak positif karena anggota-anggota jemaat semakin menyadari betapa luar biasanya Allah di dalam setiap karya-Nya, dan mereka akan memelihara hidup rohani yang be-

nar dan membawa diri tetap setia dalam setiap ibadah. Perkataan lain, kehadiran mukjizat yang dapat diterima dengan pemahaman benar akan merealisasikan gambaran mukjizat yang sebenarnya, yaitu mukjizat yang dilihat sebagai "tanda" Yesus Kristus harus ditinggikan di dalam kehidupan bergereja dan di dalam kehidupan pribadi. Hal ini akan memotivasi anggota tubuh Kristus untuk menyaksikannya sehingga semakin banyak orang tertarik datang kepada-Nya dan memberi diri mengalami karya-Nya.

**Konteks Di Luar Lingkungan Gereja.** Di luar gereja yang tidak percaya pada mukjizat, menjadi keniscayaan bagi anggota tubuh Kristus untuk mengaplikasikan pemahaman dan pengalaman akan mukjizat-mukjizat yang dialami. Fungsi gereja yang sentrifugal serta sentripetal menjadikan gereja bukan hanya di dalam lingkungan gereja, tetapi juga mempunyai dampak sampai ke luar lingkungan gereja. Hal ini merupakan tindakan evangelisasi untuk menjangkau setiap orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Perkataan lain, ini adalah gambaran peran gereja dalam menunjukkan dan menyatakan pekerjaan Tuhan Yesus

yang luar biasa, sehingga setiap orang yang ada di luar lingkungan gereja 'ditarik' datang pada Tuhan Yesus untuk percaya kepada-Nya dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

### Simpulan

Alkitab tidak memberitakan tentang berakhirnya perbuatan mukjizat, namun perbuatan mukjizat yang diperbuat berdasarkan kedaulatan Tuhan kini hingga kedatangan-Nya yang kedua kali. Jadi, pembahasan dan perbuatan mukjizat tetap relevan sepanjang masa, supaya melalui manusia dibawa untuk percaya dan mengakui bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias Anak Allah yang hidup dan Juru Selamat manusia.

Gereja di sepanjang masa menunjukkan fungsi yang menegaskan perbuatan ajaib Tuhan yang berkuasa sehingga menarik banyak orang untuk datang kepada Tuhan Yesus dan memuliakan Dia kini dan selamanya, sebagaimana Firman Tuhan mengatakan bahwa "*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!*" (Rm 11:36).

*Soli deo Gloria.*

**Dr. Desiana Nainggolan**



# MUKJIZAT DARI SUDUT PANDANG PSIKOLOGI



wallpapersden.com

## Pemahaman Mukjizat

Kepercayaan akan mukjizat ditemukan dalam hampir semua agama. *The Encyclopedia of Religion* menjelaskan bahwa pendiri agama Budha, Kristen dan Islam memiliki beragam pandangan tentang mukjizat, tetapi buku itu menyatakan, "Sejarah agama-agama ini membuktikan dengan jelas bahwa mukjizat dan cerita-cerita mukjizat telah menjadi bagian integral dari kehidupan religius manusia." Dalam konteks kehidupan beriman sepanjang sejarah Gereja, banyak peristiwa atau fenomena di luar nalar yang sering kita dengar atau baca dari orang lain, atau bahkan kita saksikan sendiri sebagai peristiwa pengalaman mukjizat.

Di dalam Alkitab, terdapat beberapa kata yang digunakan untuk menjelaskan konsep mukjizat, baik dari kata Bahasa Ibrani maupun kata Bahasa Yunani, yang jika disimpulkan, pengertian mukjizat adalah sebuah peristiwa luar biasa yang penuh dengan keajaiban sehingga membangkitkan perhatian yang mendalam (*pele* atau *teras*), yang dilakukan oleh kuasa ilahi (*gevura* atau *dunamis*), dengan tujuan untuk mengabsahkan atau membuktikan seorang utusan dan pesan yang dibawanya dari Allah (*ot* atau *semeion*).

Kata "mukjizat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal

manusia. Mukjizat adalah sesuatu yang terjadi di luar apa yang bisa dijangkau dengan pikiran manusia, yang dipercayai sebagai suatu hal supranatural yang berasal dari Tuhan. Semua orang Kristen percaya akan adanya mukjizat yang dilakukan Tuhan, walaupun sering ada perbedaan pengertian mengenai detail penjelasannya.

Secara umum, yang dimaksud dengan mukjizat adalah peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan hal-hal yang lazim terjadi di dunia ini sebab penjelasannya tidak dapat didasarkan pada ilmu alam, ilmu jiwa, atau ilmu apa pun juga. Bahkan penjelasan semacam itu memang tidak dapat ditemukan. Bukan karena kurangnya pengetahuan yang menjadi penyebab mengapa peristiwa-peristiwa semacam itu tidak dapat dijelaskan, melainkan karena keyakinan manusia akan adanya kuat kuasa lain yang berperan di dalamnya dan yang patut menjadi perhatian kita. Dengan demikian, mukjizat menjadi sesuatu yang tidak terjangkau, terutama dalam usaha untuk menjelaskan proses terjadinya mukjizat. Tetapi, agama dapat menjelaskan asal-usul mukjizat, yaitu bisa berasal dari kuasa Allah atau kuasa iblis.

### **Keadaan Psikologis yang seakan-akan Menyerupai Mukjizat**

Dalam ilmu Psikologi, ada pemahaman mengenai kekuatan pikiran. Pikiran seseorang terdiri dari pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi pikiran sadar adalah

melakukan analisa, membandingkan informasi, mengambil keputusan, melakukan perhitungan matematika serta memberikan perintah kepada pikiran bawah sadar. Menurut penelitian, kekuatan pikiran sadar hanya mempengaruhi 12% untuk mengendalikan seluruh tubuh. Sebaliknya, kekuatan terbesar terletak pada pikiran bawah sadar manusia. Besar kekuatan pikiran bawah sadar yaitu 88% mempengaruhi seluruh tubuh manusia. Pikiran bawah sadar adalah pikiran yang berfungsi sebagai pusat *database* (memori), kebiasaan, intuisi, serta seni.

Menurut teori kekuatan pikiran, jika setiap manusia dapat memaksimalkan kekuatan pikirannya, maka sangat memungkinkan baginya untuk dapat mencapai tujuannya. Kekuatan pikiran bawah sadar manusia lebih kuat dibandingkan kekuatan pikirannya. Tubuh manusia selalu bergerak sesuai dengan kebiasaan. Semua seakan-akan sudah terprogram secara berkala mulai dari lahir hingga saat ini. Semua data yang diperoleh lewat pengalaman, akan terekam sempurna pada pikiran bawah sadar ini. Selanjutnya, semua rekaman tersebut akan menjadi acuan manusia dalam melakukan aktifitas, juga bagaimana cara berpikir. Dengan demikian pikiran bawah sadar dapat mempengaruhi seluruh aktivitas tubuh.

Ketika manusia dihadapkan pada satu masalah, pikiran sadarnya akan mencoba memberikan kontribusi dalam menentukan mampu atau tidaknya melakukan hal tersebut. Maka, apapun yang pikiran sadar katakan,

itu akan menjadi sebuah perintah kepada pikiran bawah sadarnya. Misalnya, ketika pikiran sadar mengatakan “bisa”, maka pikiran bawah sadar akan memaksimalkan kekuatan dan potensi tubuh untuk mampu/bisa, guna mencapai tujuan sesuai perintah pikiran sadar. Namun ketika pikiran berkata “tidak bisa”, maka pikiran bawah sadar juga akan memaksimalkan kekuatan terbesarnya untuk mengkondisikan tubuh menjadi “tidak bisa”, sesuai perintah pikiran sadar. Untuk itu, kita harus berhati-hati dengan kata/kalimat dan pikiran kita, karena kata/kalimat yang kita pikirkan akan mempengaruhi seluruh tubuh serta motivasi kita.

### **Perjumpaan Keadaan Psikologis dan Karya Allah dalam Membuat Mukjizat**

Penjelasan ini merupakan salah satu contoh titik temu atas berbagai perspektif keadaan psikologis dengan pengertian mukjizat sebagai keterlibatan Allah seperti yang telah dipaparkan di atas. “Cinta” atau “kasih” dianggap sebagai sesuatu yang sentral dalam relasi *intra-human*. Cinta-kasih merangkul setiap manusia; cinta-kasih bersifat lintas generasi, kultur dan keyakinan. Berbagai perspektif ilmu menunjukkan bahwa mukjizat penyembuhan tidak hanya terjadi karena adanya semacam proses “transfer energi” dari sang pendoa, serta adanya “iman” serta “kedamaian hati (rekonsiliasi)” dari orang yang didoakan, melainkan juga karena adanya “relasionalitas dalam *cinta-kasih*” antara si pendoa dengan yang didoakannya.

Larry Dossey, dengan latar belakang sains-medis yang digelutinya, menegaskan bahwa kekuatan cinta-kasih dalam mengubah atau menyembuhkan tubuh sudah terkenal, tidak hanya dalam dunia medis-ke-dokteran, melainkan juga dalam kisah yang dialami masyarakat, akal sehat, bahkan dalam pengalaman sehari-hari. Dossey menceritakan penelitian David McClelland yang telah membuktikan secara medis, kekuatan cinta-kasih dalam membuat tubuh lebih sehat. McClelland memperlihatkan kepada para mahasiswanya di Harvard, film dokumenter tentang Bunda Teresa, yang dengan penuh kasih sayang melayani orang sakit di Kalkuta. Ia mengukur kadar immunoglobulin-A (IgA) pada air liur mereka sebelum dan sesudah melihat film “penuh cinta-kasih” itu. Alhasil, tingkat-tingkat IgA pada para mahasiswa itu meningkat drastis usai menonton film tersebut. Untuk mencapai efek ini dengan cara lain, McClelland juga menggunakan metode yang berbeda. Ia tidak menggunakan film lagi, melainkan menyuruh para mahasiswanya mengingat saat-saat ketika mereka merasa paling dicintai atau diperhatikan, juga saat mereka mencintai orang lain. Bertolak dari pengalamannya sendiri, McClelland berhasil menghalau serangan virus selesma dengan teknik ini. Berdasarkan serangkaian percobaannya, McClelland akhirnya menjadi salah satu penganjur peranan cinta-kasih dalam penyembuhan modern. Kepada rekan-rekan dokternya, ia merekomendasikan metode-me-

tode pendekatan dengan cinta-kasih semacam ini.

Salah seorang ilmuwan dan peneliti terbesar dalam sejarah para-psikologi, F.W.H. Myers, juga menemukan fakta mengejutkan bahwa orang-orang yang bisa berhubungan secara telepatik satu sama lain, ternyata memiliki kedekatan emosional dan penuh cinta-kasih. Myers menyimpulkan bahwa cinta-kasih, empati dan belas-kasih, entah bagaimana caranya, membuat pikiran mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan tubuh. Dengan kata lain, berdaya 'menyembuhkan'. Dapat dikatakan juga bahwa "cinta-kasih" merupakan entitas yang membentuk suatu ikatan atau resonansi, yang merupakan perekat antara makhluk-makhluk hidup. J.B. Rhine dan Sara Feather, misalnya, menemukan 54 kasus mengenai hewan-hewan yang bisa "pulang ke rumah" atau menemukan kembali majikannya, bahkan di tempat yang belum pernah didatangi oleh hewan tersebut.

Cinta (dan empati) teruji mempengaruhi hubungan antar makhluk hidup, bahkan dari perspektif teologis, menjadi "jembatan penghubung" antara manusia dengan Allah. Hubungan yang amat agung ini memungkinkan terjadinya efek-efek pemulihan dari sakit penyakit. Dalam perspektif ini pula menyembuhkan orang lain bisa diartikan sebagai menyembuhkan diri sendiri. Sebab, berkat cinta-kasih, pembedaan-pembedaan spasial antara diri dengan "yang dicintai" tak lagi menjadi krusial. Barangkali, inilah sebabnya mengapa doa-doa

bagi orang lain, terkadang juga bisa bermanfaat bagi diri kita sendiri. Bagi Fromm, cinta adalah "satu-satunya jawaban yang *waras* dan memuaskan terhadap masalah eksistensi manusia". Sementara itu, dalam perspektif Teologis-Kristiani, "cinta-kasih" itu bahkan diidentifikasi sebagai *Allah sendiri*.

Dalam 1 Yohanes, 4:8, Allah dikenali bukan hanya sebagai *sumber cinta kasih*, melainkan "Allah adalah kasih" itu sendiri. Orang yang berada di dalam kasih berarti tinggal di dalam Allah dan Allah di dalam Dia. Pandangan teologis-kristiani ini bisa menjadi salah satu landasan terkuat untuk menjelaskan bagaimana "cinta-kasih" mampu menyembuhkan sakit-penyakit. Sebab, cinta-kasih adalah (perwujudan dari) Allah itu sendiri.

## Penutup

Mukjizat sering dipahami sebagai suatu peristiwa luar biasa yang ajaib dan mengatasi hukum alam di mana Allah dikatakan secara langsung terlibat di dalamnya, jadi dalam dunia keagamaan peristiwa tersebut selalu dihubungkan dengan Tuhan. Mukjizat adalah suatu peristiwa yang tidak bisa diterangkan oleh pengalaman yang berdasarkan pengamatan hukum alam, oleh karena itu mukjizat bersifat luar biasa. Mukjizat yang ditampakkan tidak pernah memaksa manusia untuk percaya, tapi mempunyai misi mengundang dan memanggil untuk menerima pesan dari Allah.

**M. Yuni Megarini C.**  
(Dari berbagai sumber)

# TUHAN Menyediakan Mukjizat



brgfx on freepik.com

"Bersiaplah, pergi ke Sarfat yang termasuk wilayah Sidon, dan diamlah di sana. Ketahuilah, Aku telah memerintahkan seorang janda untuk memberi engkau makan." Sesudah itu ia bersiap, lalu pergi ke Sarfat. Setelah ia sampai ke pintu gerbang kota itu, tampaklah di sana seorang janda sedang mengumpulkan kayu api. Ia berseru kepada perempuan itu, katanya: "Cobalah ambil bagiku sedikit air dalam kendi, supaya aku minum." Ketika perempuan itu pergi mengambilnya, ia berseru lagi: "Cobalah ambil juga bagiku sepotong roti."

Perempuan itu menjawab: "Demi TUHAN, Allahmu, yang hidup, sesungguhnya tidak ada roti padaku sedikitpun, kecuali segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Dan sekarang aku sedang

mengumpulkan dua tiga potong kayu api, kemudian aku mau pulang dan mengolahnya bagiku dan bagi anakku, dan setelah kami memakannya, maka kami akan mati." Tetapi Elia berkata kepadanya: "Janganlah takut, pulanglah, buatlah seperti yang kaukatakan, tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil dari padanya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kaubuat bagimu dan bagi anakmu. Sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itupun tidak akan berkurang sampai pada waktu TUHAN memberi hujan ke atas muka bumi." Lalu pergilah perempuan itu dan berbuat seperti yang dikatakan Elia; maka perempuan itu dan dia serta anak perempuan itu mendapat makan beberapa waktu lamanya.

1 Raja-Raja 17:9-15

Ekonomi, yang berasal dari gabungan kata *oikos* dan *nomos*, selalu menjadi momok ketika kebutuhan lebih besar dibandingkan ketersediaan. Sederhananya, untuk hidup, orang membutuhkan berbagai macam hal dan membutuhkan penyediaan hal-hal tersebut, entah bagaimanapun caranya. Manusia terbatas dalam kemampuan untuk menyediakan, maka dibutuhkan pengaturan alias *nomos* agar hal-hal yang utama di dalam *oikos* selalu terpenuhi lebih dahulu.

Dalam perencanaan keuangan, prinsipnya yang pertama selalu mengenai produktivitas terlebih dahulu, kemudian prinsip kedua mengenai pengelolaan arus kas, dan yang ketiga baru bicara tentang berbagai macam instrumen keuangan dan pengelolaan aset serta usaha. Kalau tidak ada produktivitas, tidak ada yang bisa dihasilkan, tidak ada arus uang masuk. Kalau tidak ada arus uang masuk, maka tidak ada gunanya segala macam instrumen keuangan. Masalahnya, bagaimana jika produktivitas terbatas? Dalam bacaan

Alkitab di atas, dikisahkan tentang Tuhan menghentikan hujan atas tanah Israel. Tidak ada hujan, tidak ada hasil pertanian. Tidak ada makanan, karena waktu itu orang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian.

Nabi Elia datang kepada Raja dan Ratu memberitahu ketetapan Tuhan karena perbuatan mereka yang tidak setia. Apakah Raja dan Ratu peduli soal tidak ada hujan dan tidak ada makanan? Nampaknya tidak. Tetapi, bagi rakyat kecil situasi ini merupakan kesengsaraan yang membawa kematian. Apalagi bagi seorang janda dan anaknya, yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Mereka sudah bersiap untuk mati, setelah menghabiskan persediaan terakhir.

Kepada janda di Sarfat ini Nabi Elia datang dan meminta roti dari persediaan terakhir tadi. Pada prinsipnya, Nabi Elia bukan hanya meminta sepotong roti, melainkan meminta seluruh kehidupan yang tersisa. Tidakkah itu terasa jahat, kejam, tidak berperikemanusiaan?

Namun, orang perlu merelakan nyawanya, supaya bisa memperoleh kehidupan. Persis itulah yang dilakukannya oleh sang janda. Ia mempercayai perkataan Nabi Elia - walaupun jelas tidak mempunyai agama kepercayaan yang sama, sehingga mengatakan "Demi TUHAN, Allahmu yang hidup," bukan "Allahku," bukan Allah yang dia sembah.

Si janda tidak punya apa-apa lagi dan sudah siap mati. Perbedaannya adalah, apakah ia akan menikmati persediaan terakhirnya, atau memberi persediaan terakhir itu kepada orang lain? Apakah ia akan mempercayai omongan orang yang baru dikenalnya, yang mengaku sebagai Nabi Elia, tentang keadaan ajaib di mana bahan persediaan yang dipakainya tidak akan habis?

Ia memilih untuk mempercayai dan mengambil risiko, maka dibuatnya roti bundar dan diberikan kepada Elia. Mujizat terjadi: tepung dalam tempayan tidak habis. Minyak dalam buli-buli tidak berkurang. Ia bisa membuat roti sebanyak yang ia mau, bahan-bahan itu tidak ada habisnya. Produktivitasnya tidak pernah terhenti. Ekonomi si janda di Sarfat dipenuhi oleh mukjizat Tuhan, karena ia kini selalu memiliki sumber untuk memenuhi kebutuhan paling mendasar dalam hidupnya. Terpujilah TUHAN!

Apakah mukjizat Tuhan terhenti di masa lalu? Apakah di masa kini mukjizat Tuhan berhenti? TUHAN tetap sama, dahulu, sekarang, sampai selama-lamanya. Dahulu Tuhan mengerjakan mukjizat, sekarang pun

Tuhan melakukannya. Ekonomi umat Tuhan juga dipenuhi oleh mukjizat Tuhan, sehingga tetap produktif, tetap menghasilkan. Tuhan memberi berkat sebagai bentuk kemampuan, sumber produktivitas seperti minyak dan tepung. Berkat adalah kemampuan untuk menghasilkan dan menyelesaikan masalah.

Tuhan tidak selalu mengerjakan mukjizat dalam hal fisik seperti tepung dan minyak. Di masa modern, yang diberikan secara ajaib tanpa batas bisa berupa kreativitas dan inovasi. Selain itu, berkat juga diberikan dalam bentuk relasi antar manusia, orang-orang yang muncul di saat yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Selalu ada jalan keluar untuk menanggung permasalahan. Hanya, juga selalu ada yang harus dikerjakan untuk memperoleh solusi akhir.

Janda di Sarfat tetap harus membuat roti. Umat Tuhan tetap harus bekerja. Dahulu, masalah muncul karena Tuhan menggerakkan alam, membuat bencana bagi manusia. Sekarang, masalah muncul karena manusia sendiri. Sistem ekonomi buatan manusia membuat gelembung ekonomi dengan nilai yang sangat tinggi. Kalau gelembung meletus, bukankah karena manusia juga?

Gelembung itu adalah nilai ekonomi Amerika Serikat. Dikatakan, bahwa nilai ekonomi Amerika Serikat sangat tinggi nilainya. Secara sederhana, untuk sebuah pekerjaan yang sama, orang di Amerika Serikat dibayar berkali-kali lipat dibandingkan orang di Indonesia. Misalnya seseorang yang bekerja

sebagai pencuci piring. Di Indonesia gajinya sekitar Rp 100.000/hari untuk 7 jam kerja. Di Amerika Serikat upah mencuci piring adalah \$12/jam. Untuk 7 jam kerja menerima \$84. Jika dihitung dengan kurs Rupiah, gaji di Amerika Serikat sekitar Rp1.260.000/hari. Ini untuk melakukan hal yang sama: mencuci piring.

Karena nilainya tinggi, maka segala sesuatu yang dihitung dalam USD jadi nampak lebih berharga. Investasi dalam USD lebih berharga dibandingkan investasi dalam Rupiah. Orang lebih menganggap berharga berinvestasi saham di Wallstreet ketimbang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Bahkan ada yang lebih memilih menyimpan tabungan dalam USD dibandingkan dengan menyimpan di Rupiah.

Karena keyakinan seperti itu, maka saat The Fed melakukan *Quantitative Easing* (QE), perekonomian dunia bergerak dengan cepat. Di Indonesia kita lihat bagaimana sepanjang QE terjadi kenaikan indeks saham IHSG, walaupun muncul berita negatif yang biasanya membuat penurunan indeks. Tetap saja, IHSG naik! Sebaliknya, ketika terjadi *tapering* atau penghentian QE, terjadi drop yang besar. Rupiah anjlok terhadap USD, membuat keseimbangan kurs baru di tingkat yang lebih rendah. Apakah karena Rupiah nilainya buruk? Bukan, melainkan USD yang meningkat sebab suplai USD menjadi jauh lebih sedikit dibandingkan saat QE.

Ada yang mengatakan bahwa terjadi mukjizat atas USD. Benarkah demikian? Tidak, kenaikan US Dol-

lar bukan mukjizat dari Tuhan. Sebaliknya, ini adalah gelembung yang dibuat oleh manusia, yang sekarang dikatakan sebagai *The Bubble of Everything* yang dibuat oleh manusia, tepatnya oleh The Fed. Ketika gelembung ini pecah, yang terjadi adalah bencana ekonomi. Ada ahli yang mengatakan ini tsunami ekonomi. Ahli lain mengatakan yang terjadi adalah *The Perfect Storm* di mana tidak ada yang dapat luput.

Jika direnungkan, orang persis ingin membuat keajaiban seperti yang dibuat oleh Tuhan: tepung tidak pernah habis, minyak tidak pernah berkurang. Caranya dengan mencetak uang dari udara kosong terus dipakai membeli aset yang harganya terus meningkat, tetapi di-'obati' dengan cara menurunkan suku bunga. Untuk waktu yang singkat, terlihat seolah-olah mukjizat terjadi. Dalam jangka panjang, yang terjadi adalah bencana ekonomi. Lantas ada yang mengeluh, berseru, bahkan kecewa kepada Tuhan. Mengapa Tuhan membiarkan musibah menimpa umat-Nya? Sekalipun ini adalah bencana buatan manusia, seharusnya Tuhan mencegah dan meluputkan dari bencana, bukan?

Walaupun, ternyata umat Kristen juga ambil bagian di sana. Ikut berspekulasi di investasi alternatif. Ikut berjual beli *cryptocurrency*. Ingin turut menikmati mukjizat buatan manusia (masih ingat bagaimana orang fanatik dan bangga menunjukkan betapa besar kekayaan diperoleh dari *cryptocurrency*?) tapi menuntut Tuhan menjauhkan dari bencana.

Tiada yang dapat memaksa Tuhan melakukan mukjizat. Orang bisa saja berkata Tuhan tidak lagi membuat mukjizat, karena tidak memenuhi permintaan manusia tentang mukjizat sesuai pikiran manusia akan jalan keluar yang cepat dan mudah. Dan kalau Tuhan tidak membuat mukjizat, maka manusia yang membuatnya sendiri. Satu yang berbuat, seluruh dunia menanggung akibatnya.

Tuhan masih membuat mukjizat, namun bukan mengikuti pikiran manusia. Tuhan menyediakan kemampuan dan ketersediaan tanpa batas, namun menuntut manusia untuk tetap bekerja, tetap berkeringat, tetap bersusah payah. Bayangkan si janda di Sarfat itu, tetap harus memakai kedua tangannya menguleni tepung dan minyak menjadi roti, setiap hari. Bukan pekerjaan enteng. Namun tetap sangat disyukuri, bahwa di tengah kondisi kering dan ketiadaan, masih bisa membuat makanan! Begitu juga kurang lebih mukjizat yang Tuhan turunkan dalam kemanusiaan. Umat Kristen tetap harus berjuang, tetap harus tekun melakukan pekerjaan yang membosankan, bikin pegal, bahkan mungkin kurang tidur, sakit badan, masuk angin - tetap sangat disyukuri, bahwa masih bisa mengerjakan sesuatu yang menghasilkan dan mencukupi hidup. Lantas apa artinya mukjizat Tuhan, kalau toh manusia harus bekerja juga? Pahamiilah bahwa tanpa campur tangan Tuhan, orang tidak mempunyai jalan keluar walaupun bersedia untuk bekerja keras. Jalan keluar yang ada tidak lagi soal kerja keras, melainkan

harus menjual diri, menjual prinsip, memutuskan hubungan, merusak kehidupan. Tanpa mukjizat Tuhan, manusia bisa bertahan hidup dengan menanggalkan kemanusiaannya. Atau manusia tinggal bersiap untuk mati. Habiskan persediaan terakhir, lalu songsong kematian yang ngeri. Perhatikan, berapa banyak keputusan dialami oleh anak muda di kota-kota besar di dunia? Semua jalan tertutup. Bahkan bagi yang mau bekerja keras pun, tidak tersedia pekerjaan untuk dilakukan, yang hasilnya mencukupi kebutuhan. Ada yang punya pekerjaan, namun dengan tuntutan yang besar, upah yang diperolehnya jauh dari memadai.

Dalam mukjizat Tuhan ada pekerjaan yang layak, ada upah yang layak. Orang masih bisa melakukan pekerjaan baik yang sudah dipersiapkan oleh Allah sebelumnya. Tuhan memberikan kesempatan, Tuhan juga memberikan kemampuan untuk menanggung. Hikmat diberikan secara berlimpah, bahkan kepada orang yang secara medis divonis tidak akan mampu memiliki prestasi akademis.

Mukjizat masih terjadi, bahkan banyak di mana-mana. Hanya kita saja yang perlu memandang dengan dua mata, dengan kedalaman, sehingga kita mengerti bagaimana Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang dipilih-Nya, yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya.

Terpujilah Tuhan!

**Donny A. Wiguna**

# PENDIDIKAN YANG MENYEMBUHKAN

Banyak di antara kita berasumsi bahwa pendidikan selalu positif dan membangun. Itu sebabnya, orang tua dengan segala daya upaya mengirim anaknya ke sekolah. Usia sekolah pun semakin muda. Jika dulu anak-anak mulai bersekolah pada usia 7 tahun di SD, kemudian menjadi 5 tahun untuk menempuh pendidikan TK terlebih dahulu. Sekarang usia 3 tahun, anak-anak sudah masuk *nursery*, bahkan ada yang berusia 1,5 tahun sudah dimasukkan ke *pre-nursery*. Semua ini adalah dengan asumsi bahwa semakin dini anak sekolah, semakin dini anak dipersiapkan untuk bertumbuhkembang dengan baik. Apakah benar asumsi tersebut?

## Pendidikan, Pedang Bermata Dua

Apakah pendidikan senantiasa mendatangkan kebaikan? Jika ya, mengapa kita sering mendengar kisah-kisah murid yang mengalami tekanan, luka hati, bahkan trauma di sekolah. Wendy, seorang murid SMA, sering dipanggil guru karena nilai matematika yang rendah. Ditegur, dinasehati, diberi semangat, dibantu, tetapi nilai matematika Wendy tidak banyak berubah. Setelah ditelusuri, ternyata Wendy mengalami "mental blok" karena trauma pada masa SD dengan guru matematikanya. Ketika PR maupun ulangannya banyak yang salah, sang guru tidak membantu, tetapi memarahi dengan kata-kata kasar: "otak udang," "kepala batu," "bodoh kamu, gini saja tidak bisa," "sia-sia mengajar kamu, manusia

tidak berguna." Kata-kata tersebut masuk ke dalam hati Wendy dan membuatnya percaya bahwa dia memang bodoh, tidak berguna, dan tidak 'pernah' akan bisa. Luka yang ditimbulkan oleh sang guru bukan saja menghalangi keberhasilan studinya, tetapi juga masa depannya.

Saya pribadi juga pernah mengalami pendidikan yang destruktif. Saya lahir di kota kecil di Kalimantan Barat. Karena kondisi ekonomi dan sosial politik pada tahun 1970-an, saya dikirim ke SD negeri. Kualitas pendidikan di sekolah tersebut sangat rendah, sampai kelas 3 SD saya masih belum bisa membaca dan menulis. Datanglah seorang kepala sekolah baru dengan perawakan yang tinggi, rambut ikal dan berkumis. Suaranya lantang dan galak dengan penggaris kayu panjang di tangannya. Masuk ke kelas, duduk di kursi tinggi, beliau memanggil murid satu per satu untuk membaca di depan kelas. Banyak yang belum bisa membaca dan dihukum berdiri di depan kelas. Didorong oleh rasa takut, saya meminta Fatimah, teman sebangku untuk mengajar saya membaca (lebih tepatnya menghafal). Satu halaman penuh saya hafal, ketika giliran saya dipanggil, sayapun bisa lolos dan disuruh duduk kembali. Semua murid yang berdiri, diperintahkan dengan suara keras untuk berdiri tegak, kemudian beliau mengambil gantungan baju kayu (hasil prakarya kelas) dan menusuknya ke daerah perut dan tulang rusuk. Sambil mengerang

kesakitan, mereka disuruh jongkok. Kemudian sang kepala sekolah mengambil satu ember air dan menyiramkannya ke mereka. Bagi saya yang menyaksikan, peristiwa ini adalah pengalaman yang traumatik, apalagi bagi teman-teman yang mengalaminya. Perasaan takut dan 'tertindas' menyelimuti hati saya sejak saat itu sampai saya menginjak dewasa.

Contoh klasik lain adalah dari Paulo Freire, seorang tokoh filsuf dan edukator dari Brazil. Di dalam bukunya yang terkenal *Pedagogy of the Oppressed* (1970), ia mengeritik "*banking education*" model di negaranya. Sistem pendidikan tersebut memandang murid yang datang ke sekolah sebagai *rekening kosong* yang harus diisi oleh guru. Guru mendepositokan semua pengetahuan (lebih tepatnya informasi) dan meminta kembali deposito tersebut secara berkala pada waktu ujian. Jawaban dalam ujian harus persis sama dengan apa yang diberikan sang guru. Murid dianggap sebagai obyek penerima yang pasif dan harus tunduk kepada 'kebenaran' yang disampaikan oleh guru tanpa boleh mengeritikinya atau berpikir lain dari gurunya. Sistem pendidikan tersebut menghasilkan "budaya diam" (*culture of silence*) di mana kaum pembelajar ditanamkan satu konsep diri yang pasif dan negatif. Sedemikian rupa sehingga meninabobokan nurani (*consciousness*) kaum marginal waktu itu untuk menerima pasrah keadaan miskin dan tertindas sebagai bagian 'normal' dalam kehidupan mereka.

Oleh sebab itu Freire menginisiasi program pemberantasan buta huruf dengan pendekatan pedagogi yang membangunkan nurani yang ia sebut "*conscientization*" di mana pembelajar dibimbing untuk mengenal "*word*" (aksara) dan "*world*" (apa yang terjadi di dalam hidup dan sekeliling mereka). Dari paparan di atas, kita melihat bahwa pendidikan adalah pedang bermata dua. Tidak selalu membawa kebaikan, tetapi ia dapat menjatuhkan atau membangun, melukai atau memulihkan, menindas atau membebaskan, mengerdilkan atau menumbuhkembangkan.

### **Pendidik, Kaca Mata Apa Yang Anda Pakai?**

Pendidikan tidaklah netral atau terjadi di dalam kevakuman, tetapi dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipercayai oleh sekolah, pemerintah, masyarakat, dan individu guru sendiri. Nilai-nilai tersebut dikenal juga sebagai wawasan dunia (*worldview*). Secara sederhana, wawasan dunia adalah seperangkat kepercayaan dasar atau kaca mata dalam memandang hidup dan dunia ini. Formasi wawasan dunia seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, agama, keluarga, pendidikan dan masyarakat. Di dalam pendidikan, wawasan dunia yang dimiliki seorang guru akan mempengaruhi dirinya dalam memandang tujuan pendidikan dan bagaimana prosesnya, siapakah guru dan peranannya, siapakah murid dan bagaimana memperlakukannya, dan lain sebagainya. Misal, di dalam kasus "*banking education*" di atas, sang guru

memandang murid sebagai anak belia yang tidak tahu apa-apa, datang ke sekolah dengan kepala kosong, sehingga harus diisi oleh guru. Murid dipandang hanya sebagai obyek penerima, tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Secara implisit juga, guru memandang dirinya sebagai sumber pengetahuan yang berotoritas, sehingga murid tidak boleh membantah atau memberi jawaban yang berbeda dari gurunya. Hal ini berlawanan dengan wawasan dunia Kristen (*Christian worldview*). Mari kita lihat bedanya.

Melalui kaca mata iman Kristen, seorang guru memandang murid bukan sebagai obyek, tetapi sebagai subyek. Setiap murid diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Hal ini mengandung implikasi yang mendalam. *Pertama*, semua murid setara, mulia dan sama berharganya di hadapan Allah. Maka seorang guru memperlakukan setiap murid dengan hormat dan tanpa pilih kasih, sekalipun mereka berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, agama, warna kulit, talenta dan kemampuan yang berbeda-beda. *Kedua*, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah merujuk kepada pengertian bahwa setiap murid memiliki perasaan, kemauan, serta kemampuan intelektual, kreativitas, moral, spiritual, relational dan sosial. Murid-murid datang ke sekolah tidak dengan kepala kosong, tetapi telah memiliki *prior knowledge*, pengetahuan yang telah ia terima lewat keluarga, sosial media, gereja, dan masyarakat sekitarnya. Guru

bukanlah sumber pengetahuan satu-satunya. Sebaliknya, guru harus rendah hati, menjadi pembelajar bersama-sama dengan murid-muridnya. Tidak ada murid yang bodoh (seperti dalam kasus Wendy di atas), tetapi setiap murid memiliki kemampuan untuk belajar dan kapasitas untuk bertumbuh kembang. *Ketiga*, setiap murid adalah *imago dei*, maka harus diperlakukan dengan hormat. Tidaklah patut seorang guru memakai kekerasan dan memarahi murid-muridnya dengan kata-kata kasar, abusif, menghina dan merendahkan.

### **Pendidikan Yang Menyembuhkan**

Setiap murid adalah mahluk ciptaan Allah yang mulia, tetapi mereka juga adalah makhluk berdosa (Kej 3). Akibat dosa begitu serius, menimbulkan keretakan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya, serta keretakan di dalam diri manusia. Perasaan takut, malu dan bersalah yang begitu mendalam membuat Adam dan Hawa menyembunyikan diri dari hadapan Allah. Mereka mencoba menutupi diri dengan dedaunan, tetapi semua itu sia-sia. Allah bertindak dengan "membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka" (Kej 3:21). Hal ini menunjuk kepada pengorbanan Kristus, bahwa ketelanjangan manusia oleh dosa yang memalukan hanya dapat ditutupi oleh darah Domba Allah di atas kayu salib. Pemahaman ini memiliki beberapa implikasi penting bagi peranan seorang guru Kristen.

*Pertama*, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi menjadi agen perdamaian yang menuntun murid kepada Kristus. Dengan doa, kasih, pengajaran dan pertolongan Roh Kudus, guru menolong murid mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Saya lahir dan besar di keluarga Buddhis yang taat, dikirim ke sekolah negeri yang pada waktu itu wajib mengikuti pelajaran agama Islam. Tetapi karena seorang guru Kristen yang rela bersepeda 5-6 km ke sekolah untuk menceritakan tentang Kristus, saya akhirnya mengenal Kristus. Secara rohani saya sakit dan disembuhkan. Hidup saya dibaharui dari dalam ke luar (*inside-out*). Cita-cita, pandangan, arti dan tujuan hidup, semua diubahkan oleh karena Kristus.

*Kedua*, peranan guru lainnya adalah sebagai gembala. Seorang gembala yang baik, mengenal dan dikenal oleh domba-dombanya, memberi makanan yang terbaik, membawa kembali jika tersesat, menuntun ke jalan yang benar, merawat jika sakit, dan membalut jika terluka (Yoh 10: 1-21). Murid-murid yang datang ke sekolah, banyak yang membawa beban, tekanan, serta luka. Seorang murid kelas 3 SD, seringkali datang terlambat ke sekolah dan setiap kali sampai di halaman sekolah mengeluh pusing, sakit maag dan mau muntah. Sang guru memberi waktu untuk mengenal murid ini, ternyata di rumah orang tuanya sering bertengkar, sulit baginya untuk tidur nyenyak sehingga sering bangun kesiangan, serta di tambah tuntutan orang tua bahwa

ia harus berprestasi, membuatnya sangat tertekan, sehingga walaupun masih belia sudah sering sakit maag. Seorang murid lain, kelas 1 SMA, duduk di pojok belakang kelas sendiri dan setiap kali istirahat tidak pernah keluar untuk makan ataupun bermain dengan teman-temannya. Wajah anak gadis ini memiliki beberapa benjolan, susunan gigi tidak rapi dengan 2 gigi menonjol ke depan seperti taring. Setelah sang guru memberi waktu untuk mengenalnya, ternyata pembawaannya yang diam, suka menyendiri, dan merasa minder, karena sejak kecil dia merasa tertolak oleh ibunya yang mencoba menggurukannya sejak kandungan tetapi tidak berhasil.

Dunia ini telah memberi banyak luka kepada anak-anak kita, janganlah seorang guru menambah-nambah luka tersebut dengan sikap yang acuh, kata-kata yang kasar dan menghina, tindakan kekerasan dan semena-mena. Mereka membutuhkan guru yang mau mengenal, mengasihani, dan memberi minyak yang menyembuhkan, baik dengan penerimaan, kata-kata membangun dan menyejukkan, serta usaha-usaha untuk menolong keterpurukan mereka.

*Ketiga*, guru di dalam mengajar di kelas berperan sebagai seorang *host* (tuan rumah) yang menunjukkan *hospitality*. Lebih dari sekedar keramah-tamahan, *hospitality* adalah sikap dan tindakan kebaikan dan kemurahan hati kepada tetangga, teman, atau sanak keluarga. Praktek *hospitality* ini banyak ditemukan di

dalam Alkitab, misalnya Abraham menjamu orang asing yang tidak diketahuinya, yang ternyata adalah malaikat Tuhan, Yesus menumpang di rumah Zakheus, atau Lidia memberi tumpangan kepada Paulus dan Silas dalam perjalanan misinya. Ini merupakan budaya Timur, yang umum dijumpai juga di Indonesia, seperti memberi tumpangan kepada sanak famili yang berkunjung, membagikan makanan kepada teman, atau mengundang tetangga untuk acara syukuran atau pesta di rumah. Sebagai *host* yang baik, seorang guru akan menata dan mempersiapkan rumahnya (ruang kelas yang kondusif untuk murid-murid belajar), makanan yang sehat dan menarik (materi dan cara penyampaian pelajaran), tidak mendominasi pembicaraan tetapi memberi kesempatan tamu-tamu berinteraksi (kesempatan diskusi, memberi pendapat, interaksi dan kolaborasi bagi murid-murid). Juga menyambut baik makanan khas yang dibawa oleh para tamu, demikian juga guru menyambut dengan terbuka ide dan pengalaman dari murid-murid, sekalipun berbeda dengannya.

Di dalam praktek *hospitality* ini, baik guru maupun murid belajar memperlakukan sesama sebagai seorang pribadi dengan hormat dan kasih, menghargai keberbedaan, memberi ruang dan rasa aman untuk berbagi pemikiran dan pengalaman yang baik dan buruk. Dengan de-

mikian, luka yang tersimpan dapat terkuak, mendapat kesempatan untuk diobati dan disembuhkan. Di dalam kelas Psikologi perkembangan, ketika membahas soal trauma masa kecil, seorang mahasiswa bercerita bagaimana ketika di SMA ia mengalami pelecehan fisik dan seksual oleh pacarnya. Karena rasa malu, ia menyimpannya dalam-dalam. Mendengar kisahnya, sang guru dan teman-temannya menolong mahasiswa tersebut mendapatkan pertolongan yang tepat dari seorang konselor, dan melaporkan kasus ini kepada pihak yang berwajib. Karena adanya *hospitality* di dalam kelas inilah, sang mahasiswa merasa aman untuk menceritakan pengalamannya dan mendapatkan pertolongan yang dibutuhkan.

### **Bagaimana Dengan Kita?**

Bagaimanakah dengan kita sebagai pendidik Kristen selama ini? Apakah yang menjadi asumsi dan praktek pendidikan kita selama ini? Kaca mata apakah yang kita kenakan dalam memandang hidup dan dunia ini? Bagaimana kita menjalankan peranan seorang pendidik selama ini, apakah membuat luka semakin lebar dan dalam di dalam diri murid kita, atau menolong mereka mendapatkan kesembuhan? Mohon Tuhan menolong kita melakukan proses pendidikan yang membawa kepada pemulihan.

**Sarinah Lo**



MINGGU KE-1 FEBRUARI 2023

## EL SHADDAI

**BACAAN ALKITAB: Kejadian 17:1-8**

Apakah yang terkandung di dalam sebuah nama? Penghiburan, pengajaran, undangan untuk mempercayai apa yang dinyatakan! "Aku adalah Allah Mahakuasa," sabda El Shaddai, Allah yang maha di dalam segala sesuatu.

Ini adalah sebuah kabar bagi Abraham, tetapi yang ia perlukan pada saat itu adalah sebuah kabar gembira. Dia sadar dia telah berumur 99, dan telah melewati batas usia untuk memiliki "anak-cucu yang sangat banyak" (Kej 17:6); bahkan satu saja sudah merupakan mukjizat! Namun Allah memberitahukan dia bahwa ia akan mendapatkan seorang anak! Fakta bahwa istrinya saja sudah mati pucuk, membuatnya semakin bingung. Abraham tahu ia mendapatkan kesempatan besar untuk membuktikan apakah Allah sebesar dan semahakuasa seperti nama-Nya! Dan sesungguhnya ia temukan seperti itulah Allah. Abraham percaya El Shaddai, dan Sarah pun hamil! Allah berkata bahwa ia adalah pemberi kesuburan, yang memberikan buah, yang menyediakan, yang memberi kepuasan - dan Abraham serta Sarah mengalaminya.

Situasi yang tak mungkin apakah yang sedang anda hadapi? Apakah itu tampaknya

'mati' seperti rahim Sarah, sama tak mungkin seperti seorang laki-laki berusia 99 menghasilkan anak? El Shaddai akan memberitahukan anda bahwa ia dapat membuat yang tak mungkin menjadi mungkin. "*Tetapi terhadap janji Allah ia (Abraham) tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah, dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah ia janjikan*" (Rm 4:20-21). Allah laksanakan apa yang ia janjikan!

### AYAT MAS:

*"Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: 'Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapanKu dengan tidak bercela. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak.'"*

**Kejadian 17:1-2**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tahun 2023 diprediksi akan lebih parah dari tahun-tahun sebelumnya. Dunia akan mengalami resesi besar. Bagaimanakah dengan negara kita, dengan kita anak-anak Tuhan? Apakah kita pun akan mengalami kegetiran hidup yang lebih pahit dari tahun-tahun pandemi sebelum ini? Janganlah takut dan kuatir. Allah kita adalah Allah yang mahakuasa. Ia mungkin mengizinkan kita mengalami kepahitan dalam hidup seperti orang-orang lainnya di dunia ini, namun ia pasti akan memimpin kita melewati masa-masa suram itu dengan selamat. Kita akan menengok ke belakang dan melihat "mukjizat" yang telah Allah lakukan dalam hidup kita, dan memuliakan Dia. Berimanlah dan taatilah firman-Nya. Berdoalah agar iman kita dikuatkan sehingga kita dapat menghadapi masa-masa sulit kita tanpa menghalangi kita melaksanakan kewajiban kita menolong orang yang membutuhkan bantuan kita serta menghibur dan menguatkan mereka yang terimbas kesulitan hidup.

**ALLAH KITA MAHA KUASA, DI TANGANNYA MUKJIZAT ITU NYATA**

## ARAHKAN MATAMU PADA YESUS

**BACAAN ALKITAB: Matius 14:22-33**

Petrus, setelah mengatasi rasa takutnya melihat Yesus berjalan di atas air, memutuskan untuk berjalan di atas air juga! Ia cukup bijaksana menantikan sampai Yesus mengatakan padanya untuk mencobanya. Ia kemudian memanjat keluar perahunya dan berjalan menuju Yesus.

Ketika kita dapat mengatasi rasa takut kita pada kuasa supranatural dengan menyadari Tuhan berkuasa atas segala sesuatu di langit dan di atas bumi, kita pun akan ingin merasakan kuasa itu terjadi dalam diri kita. Kita percaya bahwa Yesus dapat melakukan hal-hal yang luar biasa. Dia bukan saja dapat menyembuhkan orang sakit, Dia juga dapat menjaga rasa marah dan kesabaran-Nya, serta tidak egois. Dia pun selalu mengatakan hal yang benar.

Apakah kita ingin menjadi seperti Yesus? Tidak perlu mampu melakukan mukjizat, cukup apakah kita dapat melangkahi masalah-masalah di dalam hidup kita dengan kemenangan? Dapatkah kita melewati kekuatiran serta ketakutan kita? Bisakah kita mengendalikan perasaan kita? Ya, jika kita mengarahkan mata kita pada Yesus.

Sayangnya, Petrus lupa siapa yang membuatnya dapat berjalan di atas air, dan mulai melihat kepada hal-hal yang dapat

membuatnya tenggelam. Demikian juga dengan kita. Begitu kita melihat kepada hal-hal yang membuat kita khawatir dan takut, kita pun akan 'tenggelam' seperti Petrus! Petrus pada awalnya takut menghadapi hal-hal yang supranatural. Tetapi setelah ia mengatasi rasa takutnya itu, ia mulai merasa takut ia tidak dapat bergantung kepada Tuhan untuk memimpinya berjalan melewati badai yang menyerang.

Mukjizat berjalan di atas airnya Petrus adalah persoalan apakah dia mengarahkan pandangannya pada Yesus atau pada badai yang menghantam. Ingatlah, saat kita mulai tenggelam, kita dapat berseru kepada-Nya. Ia akan mengulurkan tangan-Nya dan menyelamatkan kita. Yesus menginginkan kita untuk terus-menerus berjalan di dalam iman dan menyelesaikan tugas yang telah Ia berikan kepada kita dengan tuntas.

### AYAT MAS:

*"Tetapi ketika dirasanya tiupan angin, takutlah ia dan mulai tenggelam lalu berteriak: 'Tuhan, tolonglah aku!'"*

**Matius 14:30**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di dalam segala kesempatan, kita pasti mengharapkan mukjizat dari Tuhan. Tatkala kita menghadapi bahaya, yang keluar dari mulut kita adalah "Tuhan, tolonglah saya!" Tatkala kita divonis penyakit yang fatal, hanya Tuhan yang jadi pengharapan kita. Tatkala kita menghadapi impitan ekonomi dan tak ada orang yang dapat menolong kita, hanya kepada Tuhan kita berpaling. Apakah yang kita harapkan dari Dia? Mukjizat! Tapi Tuhan tidak selalu menjawab pengharapan kita dengan mukjizat. Adakalanya Dia biarkan kita menghadapi kesulitan hidup untuk membuat kita lebih tangguh di dalam hidup kita. Adakalanya Dia menjawab permohonan kita melalui tangan anak-anak Tuhan lainnya untuk mengajar mereka hidup saling memperhatikan dan mengasihi. Tapi adakalanya Ia mengizinkan orang mengalami mukjizat-Nya untuk membuatnya percaya.

### MUKJIZAT AKAN KITA ALAMI KALAU TUHAN MENGHENDAKINYA

## KITA PERLU DILAHIRKAN KEMBALI

BACAAN ALKITAB: Yohanes 3:1-21

Apakah anda telah menerima hidup rohani? Apakah “angin” Allah telah mengubah kita atau hidup kita sama-sama saja seperti hari-hari sebelumnya?

Yesus menerangkan kepada Nikodemus bahwa ia perlu dilahirkan dari atas. *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah”* (Yoh 3:3). Nikodemus telah dilahirkan secara fisik ketika Allah “menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung [nya]” (Kej 2:7), memberikan hidup ke dalam tubuh dan iwanya. Tetapi masih ada lagi hal lainnya. Guru orang Israel ini perlu dilahirkan secara spiritual. Hidup dari Roh Kudus perlu memberikan hidup kepada roh Nikodemus. Ini dapat dikatakan mukjizat yang bahkan lebih besar daripada hidup yang diberikan pada keahirannya secara fisik.

Kata Yesus kepada Nikodemus: *“Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali”* (Yoh 3:7). Pertama-tama Yesus mengatakan “kamu”, kemudian ia menambahkan “harus.” Kata “kamu” di dalam bahasa Gerika merupakan bentuk

jamak - semua yang ingin masuk kerajaan Allah pertama-tama haruslah dilahirkan kembali. Yesus menunjukkan bahwa ini adalah hal kekekalan, kehidupan di dalam kerajaan Allah tidak dapat dimulai tanpa pekerjaan dari Roh Kudus. Yesus menerangkan bahwa Nikodemus harus ada ikatannya dengan Dia melalui “dilahirkan kembali.” Itu dapat terjadi hanya melalui pekerjaan Roh Kudus. Jika hal ini merupakan keharusan bagi Nikodemus, guru besar dari Israel, ini tentu juga berlaku bagi kita semua. Kita harus dilahirkan kembali jika kita ingin ada ikatan dengan Tuhan agar dapat masuk ke dalam Surga.

### AYAT MAS:

*“Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali.”*

**Yohanes 3:7**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Percaya Yesus dan dilahirkan kembali merupakan hal yang sulit dipahami oleh orang yang belum percaya. Mereka tidak dapat mengerti mengapa mereka harus percaya Yesus Kristus untuk dapat masuk Surga. Bukankah seperti yang diajarkan ajaran-ajaran lain, jika kita hidup baik selama di dunia ini, kita akan masuk surga? Kemudian Yesus menambahkan: kita harus “dilahirkan kembali” agar dapat masuk surga. Ini lebih sulit lagi untuk dimengerti, bahkan oleh seorang profesor doktor sekalipun. Hanya pekerjaan Roh Kudus yang dapat membuat manusia mengerti. Ini adalah suatu “mukjizat”. Kita dapat melihat hasil dari “dilahirkan kembali”: penjual budak dapat berubah menjadi hamba Tuhan seperti pencipta dari lagu “Amazing Grace”. Pembunuh pengikut Kristus berubah menjadi murid Yesus yang setia seperti Paulus. Pemakan uang rakyat mengembalikan hasil kejahatannya berlipat ganda seperti Zakheus. Masih banyak contoh lainnya yang terjadi di masa kini, seperti pembunuh, penjual narkoba dan pelaku kejahatan lainnya, berubah 180° setelah mereka mendengar Injil Tuhan di penjara. Bukankah ini suatu “mukjizat”? Terimakasih kepada para anak Tuhan yang melayani ke penjara-penjara!

**DILAHIRKAN KEMBALI AKAN MENGUBAH KITA 180°**

## DOA MELAHIRKAN MUKJIZAT

**BACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 16:11-15**

Lidia adalah seorang perantauan orang Roma, penjual kain ungu. Ia terbiasa pergi ke tempat di tepi sungai dimana para orang Yahudi bertemu untuk berdoa, dan bergabung bersama mereka beribadah kepada Allah (Kis 16:14). Tuhan membuka hatinya tatkala ia mendengar khotbah Paulus dan percaya serta dibaptiskan.

Di sini kita belajar suatu pelajaran yang berharga mengenai doa-doa yang Tuhan indahkan dan dengarkan. Tuhan mendengarkan doa Lidia dan menyelamatkannya. Tuhan tidak hanya mendengarkan doa orang bagi dirinya sendiri seperti pada kasus Lidia dan Kornelius. Tuhan juga mendengar doa seorang nenek bagi cucunya. Ia juga mengindahkan doa seorang suami bagi keselamatan istrinya yang belum percaya. Doa mendahului pertobatan. Karena itu, penting untuk mendorong orang yang sedang mencari ikatan dengan Tuhan untuk berdoa, karena doa mempersiapkan hati untuk menerima Firman Allah yang hidup. Paulus pergi setelah mendapatkan penglihatan seorang laki-laki Makedonia memohon dia menyeberang ke sana dan menolong mereka (Kis 16:9), tetapi ia kemudian mendapatkan seorang wanita menantikan untuk mendengarkan dia di tempat di mana orang-orang berdoa. Tanpa membuang

waktu ia duduk dan menjelaskan Injil kepada Lidia. Sungguh Paulus adalah seorang yang fleksibel!

Doa mempersiapkan hati. Tuhan membuka mata Lidia untuk mengerti, dan dia menerima apa yang Paulus katakan. Setelah ia dan seisi rumahnya diselamatkan, ia memohon Paulus dan teman-temannya untuk tinggal bersamanya. Kisah indah dari Lidia ini menguatkan kepercayaan kita akan kuasa doa. Kita diingatkan bahwa doa mendahului pertobatan, hati kita disiapkan, dan kita dibangkitkan untuk melayani Tuhan.

### AYAT MAS:

*“Pada hari Sabat kami ke luar pintu gerbang kota. Kami menyusur tepi sungai dan menemukan tempat sembahyang Yahudi, yang sudah kami duga ada di situ; setelah duduk, kami berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ.”*

**Kisah Para Rasul 16:13**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita berdoa untuk berkomunikasi dengan Allah Bapa, memohon Dia mempersiapkan hati kita untuk membaca Firman-Nya atau mendengarkan khotbah, menyampaikan keluhan-keluhan hati kita kepada-Nya, membagikan sukacita kita dengan-Nya, memohon pertolongannya dalam menghadapi suatu ujian atau masalah yang berat, mengambil keputusan. Dan pada saat sangat terjepit, kita memohon mukjizat-Nya, seperti tatkala kita menghadapi jalan buntu, mendapatkan penyakit yang tak ada obatnya, dalam bahaya yang dapat merenggut nyawa kita. Kita berseru kepada Tuhan di dalam doa kita memohon pertolongannya yang ajaib. Banyak anak Tuhan yang pernah mengalami hal itu. Umumnya Tuhan memakai tangan anak Tuhan lainnya untuk menolong kita pada saat yang tepat. Tetapi ada kalanya Tuhan menolong kita dengan sesuatu yang di luar nalar manusia, yang orang-orang tidak percaya menyebutnya ‘kekuatan gaib’.

### KUASA DOA SANGATLAH DAHSYAT

## MEMBALUT LUKA-LUKA KITA

BACAAN ALKITAB: Mazmur 147:3

Apakah hatimu hancur? Apakah engkau terluka dan merasa tidak ada yang dapat mengobati jiwamu yang hancur? Allah siap menyembuhkan engkau.

Janji Allah mengobati hati yang hancur ditujukan pada semua umat Allah di manapun mereka berada. Allah tidak menyembuhkan dari tempat yang jauh, tetapi Dia melibatkan Diri-Nya sendiri di dalam proses pertolongan serta penyembuhan itu. Ia membalut luka-luka dari mereka yang jatuh dan “menegakkan semua orang yang tertunduk” (Mzm 145:14). Hati kita dapat hancur karena alasan-alasan yang bermacam-macam. Kehidupan dapat memukul kita. Kita dapat sangat terluka oleh penolakan atau perlakuan yang tidak benar. Kita dapat hancur karena perkataan yang jahat atau keadaan yang sulit.

Yehezkiel 34 menunjukkan kita Allah sebagai gembala yang baik memelihara domba-domba-Nya. *“Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi”*

(Yeh 34:16). Allah berbicara mengenai domba-domba-Nya yang dilukai oleh para gembala yang jahat. Banyak orang hari ini dilukai oleh “gembala-gembala yang buruk,” pemimpin-pemimpin yang melukai mereka dengan sangat dalam. Perpecahan di gereja dan kontroversi-kontroversi dapat menghancurkan hati kita, namun Gembala Yang Baik ada di dekat kita dan Ia akan membalut luka-luka kita.

Jika hatimu hancur, berserulah kepada Allah. Ingatlah, Ia bukanlah Allah yang menyembuhkan dari tempat yang jauh. *“TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepadaNya, pada setiap orang yang berseru kepadaNya dalam kesetiaan”* (Mzm 145:18). Apapun penyebab kehancuran hati kita, Allah ingin memperbaikinya. Ia adalah pembalut luka kita.

### AYAT MAS:

*“Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.”*

**Mazmur 147:3**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Seorang yang mengalami luka hati, baik karena ditinggal kekasih, dikhianati pasangan hidupnya, dihina orang karena kekurangannya, ditipu orang yang dipercayainya, dan lain sebagainya, biasanya tidak akan melupakan ‘dendam’nya itu sampai ia masuk liang lahat. Teramat sangat sulit untuk disembuhkan. Mungkin saja di mulutnya ia berkata saya telah melupakannya atau telah memaafkannya, namun di lubuk hatinya yang terdalam luka itu telah terpahat mati, tak dapat dihapus atau dikikis habis. Pasti ada bekasnya yang tertinggal. Diperlukan suatu mukjizat untuk disembuhkan dengan sempurna. Menurut anda, apakah Tuhan Yesus tidak merasa sakit hati-Nya tatkala Ia dikhianati oleh murid-Nya, diejek dan dicera oleh orang-orang yang pernah mengelu-elukan-Nya? Mungkin Dia merasakan itu, namun sebagai Allah yang Mahakasih, Ia dapat memaafkan mereka karena Ia tahu, mereka hanyalah makhluk yang lemah. Kita pun dengan kuasa Allah dapat memaafkan orang dan melupakan kesalahannya, karena Ia adalah pembalut dan penyembuh segala luka manusia.

**BAWALAH HATIMU YANG HANCUR KE HADAPAN TUHAN, IA AKAN MENYEMBUHKANNYA**

## AIR KEHIDUPAN

**BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 47:1-12**

Nabi Yehezkiel menggambarkan bangsa Israel bukan hanya menerima berkat-berkat rohani yang akan Allah berikan di masa yang akan datang, tetapi juga membagikan berkat-berkat itu kepada seluruh dunia. Allah adalah sumber dari sungai berkat yang berlimpah ruah ini. Aliran kehidupan mengalir keluar dari sorga dan Allah berjanji bahwa *"Ke mana saja sungai itu mengalir, semuanya di sana hidup"* (Yeh 47:9). Yohanes mencatat penglihatan yang sama di dalam Kitab Wahyu 22:1, "Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari tahta Allah dan tahta Anak Domba itu."

Yesus juga berbicara mengenai sungai-sungai air kehidupan yang mengalir ke luar dari hati kita ketika Ia, sumber dari "air" itu, hidup di dalam kita (Yoh 7:37-39). Yesus adalah sumber dari kehidupan kita! Ketika kita menyadari bahwa sungai Allah mengalir ke dalam dan melalui kita, dan bahwa "ke mana saja sungai itu mengalir, semuanya di sana hidup", kita hendaknya meyakinkan bahwa tidak ada dosa yang menahan aliran tersebut, tidak ada keduniawian yang mengotori air pemberi hidup tersebut, dan tidak ada keegoisan membelokkan aliran air itu untuk digunakan sendiri oleh kita! Kita dapat membelokkan air

itu dengan merasa cemas, bukannya mempercayai Dia; menjadi marah, bukannya lebih sabar lagi; atau berjalan di jalan yang sesat bukannya berdoa. Tetapi hendaknya kita mendambakan menjadi saluran dari air Allah yang memberikan kesegaran ke manapun kita pergi.

Kuasa Allah akan mengubah kita, dan melalui kita, Ia akan memberkati orang-orang lainnya. Apakah engkau aliran air pemberi kehidupan yang membawa sukacita kepada semua yang mengenal engkau? Begitu engkau disegarkan oleh Allah, biarlah Dia menyegarkan orang-orang lainnya melalui engkau!

### AYAT MAS:

*"Sehingga ke mana saja sungai itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan di sana akan hidup. Ikan-ikan akan menjadi sangat banyak, sebab ke mana saja air itu sampai, air laut di situ menjadi tawar dan ke mana saja sungai itu mengalir, semuanya di sana hidup."*

**Yehezkiel 47:9**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Allah melakukan mukjizat-mukjizat di dalam kehidupan kita tanpa kita sadari, salah satunya, kita dapat menjadi saluran berkat-berkat Allah bagi orang lain. Pada saat kita menyampaikan Injil Tuhan kepada seseorang, Tuhan sedang memakai kita menyalurkan berkat keselamatan-Nya. Roh Kudus akan bekerja di hati orang itu sehingga ia percaya dan menerima Kristus. Ketika kita membantu orang yang kekurangan, kelaparan, kehausan, kedinginan, kesepian, dalam dukacita, kita sedang menjadi kepanjangan tangan Tuhan menjawab doa-doa permohonan mereka. Kita tidak sadar Tuhan sedang memakai kita menjadi saluran berkat-berkat-Nya. Kita pikir, kita hanya menjalankan perintah Tuhan untuk memperhatikan orang miskin, para janda dan anak yatim-piatu, orang yang memerlukan kasih, perhatian, penghiburan serta kekuatan dari kita, tetapi sebenarnya Tuhan sedang mengerjakan "mukjizat-mukjizat-Nya" melalui diri kita.

**ALLAH ADALAH SUMBER AIR KEHIDUPAN, DAN KITA SALURAN-SALURANNYA**

## SAYA MENYERAH!

**BACAAN ALKITAB: I Raja-Raja 18:20-40; 19:1-6**

Nabi Elia baru saja mengalami hal yang sungguh luar biasa. Ia baru saja memberikan bangsa Israel yang menyembah Baal peringatan yang sangat mengejutkan bahwa satu-satunya Allah yang benar masih bertakhta. Kuasa Tuhan dalam menjawab doa Elia merupakan pengalaman yang menakjubkan bagi mereka yang berdiri di gunung Karmel pada hari itu (I Raja 18:36-39). Pada waktu itu yang berkuasa di Israel adalah raja Ahab dan istrinya, ratu Izebel, dua penguasa yang paling jahat yang pernah bertakhta di Israel. Ahab dan Izebel membenci Elia. Ketika Izebel mendengar bahwa Elia telah membunuh semua nabi dari dewanya, dewa Baal, ia mengancam akan membunuh Elia (I Raja 19:2). Elia ketakutan dan melarikan diri. Dia menyerah!

Ada saatnya kita merasa tak berdaya. Kita ingin melarikan diri ketika hidup ini terasa terlalu menekan. Allah akan memberikan kita waktu untuk beristirahat dan disegarkan agar kita dapat bangkit dan berjalan lagi. Kekuatan itu datang melalui Roh kudus. Ada kelembahlembutan yang ajaib di dalam cara Allah menangani nabinya yang kelelahan. Mudah bagi kita untuk kehilangan pandangan kita tatkala kita berada di bawah suatu tekanan. Allah tidak menegur atau memarahi Elia, tetapi

memberitahkannya bahwa ia tahu apa yang ia alami terlalu berat dan ia mengerti. Bukankah itu suatu perlengkapan rohani yang sangat diperlukan di titik terbawah dari hidup Elia!

Allah juga memberitahukan kita hal yang sama. Pergilah, beristirahatlah. Tetapi gunakan waktu itu untuk membiarkan Allah menyegarkan kita. Kita tidak boleh menyerah karena ia masih mempunyai tugas untuk kita kerjakan!

### AYAT MAS:

*"Maka takutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya; dan setelah sampai ke Bersyeba, yang termasuk wilayah Yehuda, ia meninggalkan bujangnya di sana. Tetapi ia sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: 'Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.'"*

**I Raja-Raja 19:3-4**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Elia tahu dan mengalami sendiri bahwa Allah Mahakuasa, namun ketika mendapat ancaman dari Izebel, nyalinya ciut dan ia melarikan diri. Kita pun seringkali mengalami hal yang sama. Kita tahu Allah Mahakuasa, penuh kasih sayang, dan tak akan pernah membiarkan anak-anak-Nya mati menderitanya. Namun ketika tekanan hidup kita terasa sedemikian beratnya, seolah-olah tidak ada jalan keluarnya, dan seruan kita memohon pertolongan dari Tuhan seakan-akan tak ada jawabannya, nyali kita pun akan menciut. Kita akan membabi-butakan mencari pertolongan ke sana ke mari. Hidup kita tak ada ketenangan. Padahal yang Tuhan inginkan adalah kita tinggal diam agar pikiran kita jernih dan hati kita tenang. Di dalam ketenangan itulah Tuhan memberitahukan kita apa yang harus kita lakukan. Pertolongan Tuhan akan datang dengan ajaib di luar nalar kita.

**JANGANLAH MENYERAH KARENA TUHAN KITA ADA DI DEKAT KITA SETIAP SAAT**

## KETIKA ORANG MENGENANG SAYA

**BACAAN ALKITAB: II Raja-Raja 13:14-21**

Ketika orang baik meninggal dan dikuburkan, apakah itu akhir dari riwayatnya? Tidak! Alkitab mencatat bawa mukjizat terjadi berkenaan dengan tubuh nabi Elisa setelah kematiannya. Tatkala orang-orang karena terburu-buru melempar tubuh seorang mati ke dalam kubur Elisa dan mengenai tulang belulang Elisa, maka “hiduplah ia [orang mati itu] kembali dan bangun berdiri” (II Raja 13:21). Itu adalah kuasa kebangkitan yang terjadi melalui kontak dengan tulang-tulang seorang kudus!

Jika kita membaca tentang nabi Elisa berbicara bagi Tuhan bahkan menjelang kematiannya, dan tubuhnya yang menunjukkan kuasa Allah bahkan setelah kematiannya, kita diingatkan bahwa efek panggilan Tuhan pada kita tak akan berhenti sampai di pintu kematian. Meskipun usia telah lanjut, panggilan tersebut masih berlaku dalam dimensi kehidupan dan pengaruh yang baru dan akan berlanjut melampaui kematian. Elisa meninggalkan warisan kata-kata, yaitu Firman Allah. Firman Allah dicatat untuk kebaikan kita. Alkitab mencatat ajaran Elisa, mukjizat-mukjizatnya, dan hubungannya baik dengan raja-raja maupun

rakyat biasa. Meninggalkan warisan kata-kata dan perbuatan-perbuatan hendaknya menjadi tujuan dari kehidupan yang kudus! Kita harus bertanya pada diri kita sendiri, “Ketika orang mengenang hidup kita, apa yang akan terjadi? Apakah mereka akan merasakan juga kuasa Roh Kudus?”

Warisan apakah yang akan kita tinggalkan? Bukti apa yang akan menunjukkan bahwa kita memakai hidup kita melayani dan memuliakan Allah? Hidup Elisa menunjukkan keberanian serta kegigihan. Konsistensi kudus demikian dapat dicapai pada masa kini dengan bantuan Roh yang sama yang menginspirasi serta menopang Elisa.

### AYAT MAS:

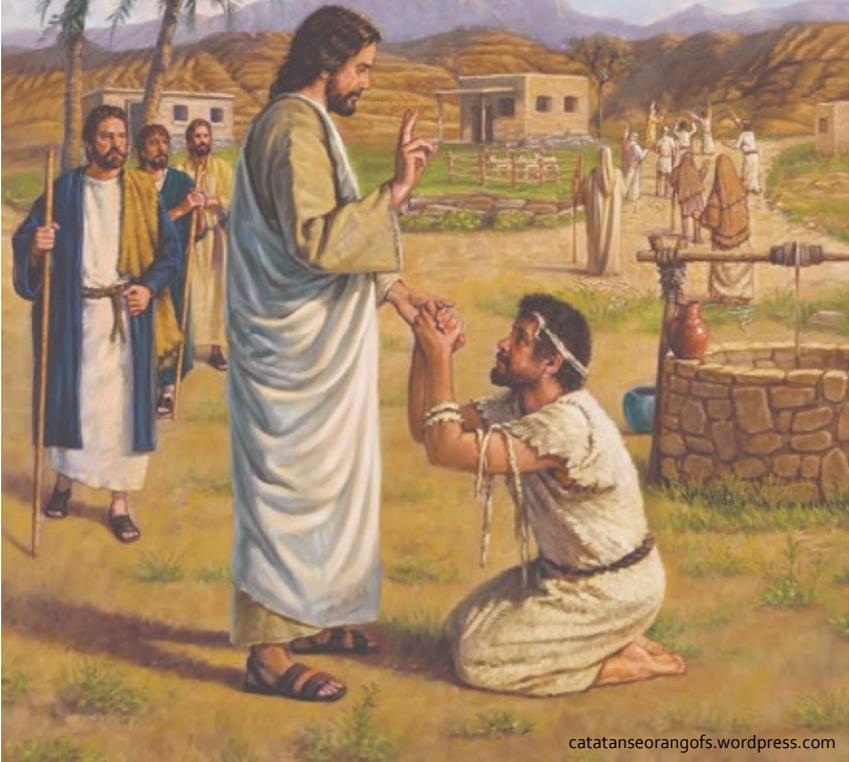
*“Pada suatu kali orang sedang menguburkan mayat. Ketika mereka melihat gerombolan datang, dicampakkan merekalah mayat itu ke dalam kubur Elisa, lalu pergi. Dan demi mayat itu kena kepada tulang-tulang Elisa, maka hiduplah ia kembali dan bangun berdiri.”*

**II Raja-Raja 13:21**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang percaya pasti mendapat panggilan dari Tuhan pada awal pertobatannya. Paling tidak, panggilan untuk hidup menjadi garam dan terang dunia, menyaksikan keselamatan Tuhan kepada orang-orang di sekitarnya. Apakah panggilan itu berlaku hanya pada saat ia terpanggil untuk menjadi anak-Nya? Tidak. Panggilan tersebut berlaku seumur hidup mereka, bahkan setelah kematian mereka. Ketika masih muda dan kuat, ia giat melayani Tuhan di gereja dan mengabarkan Injil kepada orang-orang yang ia temui. Seiring dengan bertambahnya usia dan berkurangnya kekuatannya, ia mungkin tidak dapat lagi banyak ke luar rumah, namun ia tetap bergiat berdoa dan bersaksi pada orang-orang yang mengunjunginya. Setelah ia meninggal, ia tetap akan dikenang oleh orang-orang yang pernah ia layani atau yang mengenal Tuhan karena dia. Bukankah banyak orang menjadi percaya karena kesaksian hidup dari para misionaris Tuhan yang telah tiada? Inilah mukjizat!

**MELAYANI TUHAN ADALAH PEKERJAAN YANG BERNILAI KEKAL**

# MUKJIZAT, IMAN DAN KESELAMATAN



Menurut KBBI, mukjizat adalah “kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.” Sedangkan terminologi Alkitab untuk kata “mukjizat” sendiri seringkali menunjukkan kepada gagasan mengenai pekerjaan kuasa Allah yang membangkitkan kekaguman manusia. Wayne Grudem, seorang teolog, memberikan definisi yang lebih jelas sebagai berikut: “Mukjizat adalah suatu aktivitas Allah yang kurang lazim (tidak umum) di mana Ia

membangkitkan rasa terpesona dan ketakjuban manusia dan memberikan kesaksian tentang diri-Nya sendiri.”

Alkitab Perjanjian Baru menuliskan Yesus melakukan banyak aktivitas yang membangkitkan keterpesonaan dan ketakjuban manusia selama pelayanan-Nya di muka bumi. Yesus menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, dan bahkan membangkitkan orang mati. Mukjizat-mukjizat yang Dia lakukan membuat banyak orang takjub

bahkan menjadi percaya kepada-Nya. Sampai sekarang ada orang-orang bertobat karena yang bersangkutan mengalami pertolongan Allah yang bahkan mereka anggap sebagai mukjizat melalui orang-orang yang dipakai Tuhan sebagai alatnya. Hal ini membuat banyak orang beranggapan bahwa mereka diselamatkan karena mengalami mukjizat. Namun, benarkah demikian?

Salah satu mukjizat yang dilakukan Yesus adalah menyembuhkan sepuluh orang kusta (Luk 17:11-19). Pada masa itu orang yang terkena penyakit kusta dianggap orang yang najis, bahkan dianggap mendapatkan kutukan karena melakukan suatu dosa. Jadi, mereka bukan hanya mengalami sakit secara fisik, tetapi juga merasakan tekanan mental karena dijauhi oleh masyarakat. Dalam teks Lukas 17:11-19, kesepuluh orang kusta ini menemui Yesus ketika mendengar bahwa Ia menyusur perbatasan Samaria dan Galilea. Mereka berdiri agak jauh dan berteriak "Yesus, Guru, kasihanilah kami!" Mereka tidak dapat mendekati Yesus karena hukum Yahudi melarang orang kusta mendekati siapapun.

Apa yang dilakukan Yesus? Yesus menyuruh mereka memperlihatkan diri kepada imam-imam. Di tengah perjalanan mereka menjadi sembuh. Salah satu dari mereka yang adalah orang Samaria, ketika menyadari kesembuhannya, kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring dan tersungkur serta mengucapkan syukur kepada Yesus. Orang Samaria ini dengan yakin datang untuk berterima kasih kepada Yesus,

meskipun Yesus sejak awal tidak mengatakan bahwa Ia akan menyembuhkan mereka. Di sini kita bisa melihat bahwa ketika dia dan 9 orang kusta lainnya pergi memperlihatkan diri kepada imam-imam seperti yang Yesus katakan, 10 orang kusta tersebut yakin Yesus mampu mengadakan mukjizat untuk kesembuhan mereka.

Namun, ternyata setelah mereka mengalami kesembuhan, hanya orang Samaria yang datang kepada Yesus. Ini menunjukkan iman yang menyatakan Yesus mampu menyembuhkan tidak membawa seseorang datang memuliakan Allah, menyembah dan bersyukur kepada Yesus. Hanya kepada orang Samaria inilah Yesus berkata, "Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau"

Kenapa Yesus berkata "...imanmu telah menyelamatkan engkau"? Iman seperti apa yang dianggap Yesus dapat menyelamatkan hingga seorang Samaria yang dianggap najis dan perlu dijauhi oleh orang Yahudi justru mendapatkan pernyataan bahwa ia diselamatkan oleh imannya? Apakah Yesus tidak menyelamatkan sembilan orang kusta lainnya? Jika kita melihat dari terjemahan bahasa Yunani, kata "menyelamatkan" dalam pernyataan Yesus ini menggunakan kata *sōzō* yang juga digunakan dalam Efesus 2:8. *Sōzō* dalam konteks ini berarti "menyelamatkan, membebaskan; mengamankan, melestarikan; menyembuhkan." Bagian ini mengisyaratkan fakta bahwa Yesus memberi penderita kusta dari

Samaria ini lebih dari kesembuhan yang dialami 9 penderita kusta yang disembuhkan lainnya. Iman orang Samaria ini membawanya mengalami keselamatan yang berarti mengalami pembebasan, pemulihan, dan pemeliharaan dari ikatan, belenggu, ancaman, serta keadaan yang tidak baik lainnya.

Keselamatan bukan hanya menyangkut masalah jasmani, tetapi juga rohani. Yang lain menerima kesembuhan secara fisik, tetapi orang Samaria ini mendapatkan lebih dari itu, yaitu menerima keselamatan yang membebaskannya dari bahaya yang paling besar, yaitu penghukuman di dalam lautan api yang menyala-nyala. Yesus memang tetap menyembuhkan kesepuluh orang tersebut karena kasih-Nya. Namun, di antara mereka hanya satu yang mendapatkan pernyataan bahwa imannya telah menyelamatkan dirinya. Sembilan orang yang tidak datang memuji Allah, tersungkur menyembah dan bersyukur pada Yesus, tidak mendapatkan pernyataan bahwa iman mereka menyelamatkan. Sembilan orang kusta ini hanya beriman bahwa Yesus sanggup menyembuhkan penyakit mereka. Sedangkan orang Samaria ini berbeda dengan kesembilan orang yang hanya datang mengharap keselamatan saja. Ia kembali kepada Yesus dengan iman yang lebih dari keyakinan bahwa Yesus mampu menyembuhkan penyakit kustanya. Ia juga memiliki keyakinan bahwa Yesus adalah pribadi yang layak ia sembah dan beri ucapan syukur. Ia meyakini Yesus adalah

Tuhan yang layak ia sembah dan ia datang dari Allah. Hal tersebut terwujud dalam kesediaannya datang kembali memuji Allah, tersungkur menyembah dan mengucapkan syukur kepada Yesus.

Yesus juga menunjukkan kekagumannya atas orang Samaria, hingga Ia berkata, "Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?" Dari pernyataan Yesus ini terlihat bahwa sembilan orang lainnya bukanlah orang Samaria dan diharapkan punya keyakinan lebih dari orang Samaria ini. Namun justru orang yang dianggap najis dan dijauhi orang Yahudilah yang bisa jadi dianggap layak mendapatkan pernyataan "imanmu sudah menyelamatkan."

Percakapan di atas menunjukkan bahwa keselamatan jiwa tidak didapat dengan menjadi keturunan dari orang yang memiliki jabatan yang dianggap orang kudus dan disukai masyarakat. Keselamatan dapat dialami oleh siapa pun yang matanya terbuka pada ketuhanan Yesus. Allah memang sumber kesembuhan. Mukjizat kesembuhan ini adalah anugerah Tuhan. Namun, menyadari Injil yang nilainya lebih dari kesembuhan itu mutlak dialami semua orang. Mengalami karya keselamatan yang besar ini bukan didapat karena latar belakang atau pekerjaan seseorang, tetapi karena anugerah Allah melalui iman di dalam Kristus (Ef 2:8).

Tuhan berdaulat atas semua yang terjadi di dunia ini, termasuk atas permohonan manusia. Dia

mampu melakukan mukjizat penyembuhan. Namun, pengalaman mukjizat yang dialami seseorang bukan berarti secara otomatis membuat yang bersangkutan mengalami keselamatan, melainkan membawa orang makin mendekat pada Allah agar akhirnya menyadari kebutuhannya akan pertobatan. Mukjizat mengarahkan kita untuk mengenal dan mengalami Tuhan. Setelah itu seseorang masih perlu dipimpin untuk mengalami keselamatan dengan beriman kepada Yesus bahwa Ia adalah Allah yang mampu menyelamatkannya. Jadi, tidak semua orang yang mengalami mukjizat akan menjadi percaya kepada Yesus. Banyak orang yang sudah mengalami mukjizat dari Tuhan tidak datang menyembah dan menjadikan Yesus Tuhannya. Bahkan walaupun setelah mengalami mukjizat ia rajin ke gereja, hatinya tetap menolak tunduk kepada Tuhan Yesus.

Dalam menghadapi hal ini, gereja harus mampu menolong jemaatnya bagaimana memberikan respon yang benar ketika mengalami atau melihat mukjizat. R. Clyde Hall Jr. mengatakan, "Gereja membutuhkan strategi mengarahkan murid-murid untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat dan mengikuti Dia sebagai Tuhan." Jika seorang jemaat antusias datang ke gereja karena sudah mengalami mukjizat lalu aktif dalam pelayanan, rohaniwan gereja perlu tetap menolongnya untuk memahami bahwa mukjizat belum menandakan ia sudah mendapatkan janji keselamatan. Jemaat tersebut perlu

mendengar Injil dan mengambil keputusan untuk percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Jemaat perlu dituntun untuk bertobat dengan segenap "pikiran, perasaan, dan kehendak".

Pertobatan dengan segenap pikiran berarti jemaat dituntun untuk menyadari bahwa dosa-dosanya telah membuatnya menyakiti hati Allah sehingga ia terpisah dari Allah dan mendapatkan hukuman kekal. Oleh karena itu, jemaat perlu menyadari bahwa ia tidak mampu menyelamatkan dirinya oleh usahanya sendiri. Ia perlu mempercayai karya Yesus di kayu salib menebus dosa-dosanya. Pertobatan dengan segenap perasaan berarti jemaat ditolong untuk sungguh berduka atas segala dosa yang ia sudah lakukan selama ini. Lalu jemaat juga ditolong untuk mengalami pertobatan dalam kehendak, yaitu adanya tekad yang kuat untuk tidak mengulangi dosa-dosanya dan hidup hanya bagi kemuliaan Allah.

Mengapa harus memuliakan nama-Nya? Katekismus Westminster menegaskan "Tujuan hidup manusia adalah memuliakan Tuhan dan menikmati-Nya selamanya. Kiranya setiap karya mujizat Allah membawa setiap orang mendengar Injil, bertobat dan hidup bagi kemuliaan-Nya! Kiranya rohaniwan di gereja menuntun setiap jemaat dengan tepat mengalami karya keselamatan Allah di dalam Yesus!

**Winarsih & Anita N.H**

# Makna Mukjizat Nikah di Kana

*"Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ; Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu."*

Yohanes 2: 1-2

Dari ayat di atas, kita bisa menafsirkan bahwa keluarga Yesus punya hubungan dekat dengan pasangan mempelai. Hal ini bisa kita lihat dari kehadiran ibu Yesus, Maria dalam pesta itu. Kedua, Maria bahkan terlibat dalam kesibukan menyediakan anggur untuk para tamu. Ketiga, semua keluarga Yesus juga turut hadir di pernikahan itu, karena setelah acara selesai saudara-saudara Yesus turut ikut bersama dengan Dia ke Kapernaum (Yoh 2:13).

Kita bisa menafsirkan kedua mempelai merupakan kerabat dekat Yesus atau keluarga dekatnya. Hubungan dekat itulah yang jadi alasan kenapa Yesus harus hadir dan pada akhirnya melakukan mukjizat pertama-Nya di sana.

Mengapa Yesus harus melakukan mukjizat-Nya di pernikahan Kana? Salah satu pertimbangannya adalah karena kehormatan. Ketika itu, kehormatan suatu keluarga sangatlah penting. Pernikahan biasanya berlangsung selama tujuh hari. Selama itulah keluarga mempelai harus menyediakan makanan dan anggur untuk dihidangkan bagi para tamu yang hadir. Namun yang terjadi saat itu, persediaan anggur di pesta nikah itu sudah sangat menipis, sementara

tamu-tamu terus berdatangan. Kalau saja para tamu tak kebagian anggur saat itu, bisa jadi nama baik keluarga mempelai akan tercoreng. Untuk menghindari hal itu terjadi, Maria akhirnya membujuk Yesus untuk melakukan mukjizat-Nya. Dia meyakinkan bahwa nama baik keluarga sedang dipertaruhkan dalam situasi itu dan Yesus harus segera bertindak.

Seperti kita ketahui, pelayanan Yesus dimulai sejak Dia menerima baptisan dari Yohanes Pembaptis (Mat 3:16-17; Mrk 1:9-12). Pernikahan itu berlangsung kurang dari sebulan setelah Yesus mengumpulkan separuh dari murid-murid-Nya (Yoh 1:43). Walaupun Dia belum pernah melakukan mukjizat di depan umum, Maria merasa kalau putranya itu sudah siap untuk menunjukkan siapa diri-Nya yang sebenarnya.

Yang menarik dari mukjizat Yesus yang pertama ini, Dia rupanya membuat anggur dengan kualitas terbaik yang pernah ada (Yoh 2:10). Kualitas anggur itu bahkan membuat sang tuan rumah takjub. Mukjizat itu juga membuat murid-murid-Nya terkesan pada kemampuan ilahi yang ada di dalam diri Yesus sehingga mereka semakin percaya untuk mau mengikut Dia (Yes 46:4; Mat 6:8).

Mukjizat Yesus mengubah air menjadi anggur mungkin adalah tanda yang paling signifikan dari keilahian-Nya. Yeremia sendiri sudah menubuatkan hal ini, bahwa kehadiran Yesus akan membuat banyak

orang bersukacita karena sang Mesias melakukan mukjizat-mukjizat yang menakjubkan (Yer 31:12). Amos sendiri mengatakan bahwa Israel akan menanam kebun anggur dan meminum anggur mereka (Am 9:14).

Anggur itu seperti air yang hidup, yang memiliki pengaruh yang besar pada diri kita. Siapa saja yang pernah meminum anggur akan merasakan besarnya pengaruhnya atas diri kita. Kita langsung ditransformasi! Itulah yang terjadi ketika Roh Kudus turun atas kita. Kepribadian kita berubah. Di dalam Alkitab, anggur juga merupakan lambang sukacita. Itu juga berarti jika kita orang Kristen yang berjalan dan bergaul dengan Tuhan, itu berarti semakin kita bertumbuh, sukacita kita akan semakin bertambah. Orang Kristen diidentikan dengan adanya sukacita. Sukacita di sini bukan berarti rasa senang atau bahagia yang biasa, tetapi sukacita yang sangat mendalam, yang berasal dari dalam hati. Bukan berarti kita akan bersenang-senang terus. Di dalam Mazmur 104 dikatakan anggur menyegarkan hati manusia, membuat muka berseri-seri. Apalagi anggur yang berasal dari Roh Kudus, yang benar-benar menyegarkan hati manusia. Kita sedang membicarakan tentang kebahagiaan sejati di sini.

Selain itu, ada fakta lain yang harus kita garis bawahi dari kejadian mukjizat pernikahan di Kana itu, yaitu makna pernikahan itu sendiri. Yesus membuktikan kalau kehadiran-Nya jadi awal sejarah disahkannya pernikahan. Dengan kata lain, Yesus memeteraikan pernikahan untuk

pertama kalinya dengan mukjizat-Nya. Cinta dan sukacita yang melekat dalam sebuah pernikahan merupakan karakteristik pelayanan Yesus.

Dia sendiri mencoba menyampaikan bahwa Dia datang karena cinta (Yoh 3:16) dan membawa sukacita bagi semua orang yang percaya (Luk 2:10). Yesus juga memilih pernikahan di Kana sebagai tempat melakukan mukjizat pertama-Nya karena pernikahan adalah hal yang umum dilakukan di setiap budaya. Dia mau supaya semua pasangan suami-istri percaya bahwa bersama Yesus perjalanan pernikahan akan selalu diberkati, bahkan dalam situasi paling buruk sekalipun seperti kekurangan anggur, kondisi ekonomi yang menguatirkan dan sebagainya.

Beberapa pelajaran yang kita dapatkan melalui kisah ini adalah: sebaik apa pun persiapan yang kita lakukan, hasil akhir tidak selalu sesuai harapan. Pada pesta pernikahan itu, secara tiba-tiba anggur habis. Sebagaimana lazimnya, pihak pengantin pasti telah memperhitungkan jumlah anggur yang mesti disiapkan bagi para tamu. Ternyata, perhitungan mereka meleset; anggur habis sebelum pesta berakhir. Apa yang terjadi pada pesta kawin itu dapat terjadi dalam hidup kita pula. Kita menyiapkan diri untuk berkeluarga dengan memilih pasangan yang kita anggap baik. Dalam perjalanannya, pasangan bisa saja berubah menjadi buruk. Contoh lain yang kerap terjadi berhubungan dengan anak. Kita berusaha membesarkan anak sebaik-

baiknya. Kita pelajari cara yang efektif untuk membesarkannya. Kita membagi waktu sebaik-baiknya agar tidak melalaikan tanggung jawab. Kita pun menanamkan iman di dalam kehidupan mereka. Setelah besar, mereka berubah. Mereka bergaul dengan orang yang bermasalah. Mereka mengambil keputusan yang tidak bijaksana. Bahkan ada yang meninggalkan iman pada Kristus. Inilah fakta kehidupan yang kadang terjadi. Dari sini kita pun diingatkan bahwa hidup dengan Tuhan tidak berarti kita dibebaskan dari persoalan hidup. Kenyataan ini tidak seharusnya membuat kita kecewa; sebaliknya, kenyataan ini seyogianya membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Tidak lagi kita bersandar pada diri dan kemampuan kita mempersiapkan segalanya dengan baik. Sekarang kita bersandar sepenuhnya pada Tuhan.

Dalam setiap kesulitan yang kita hadapi, pasti ada Tuhan dan anak Tuhan di sana. Di dalam perjamuan kawin itu, Tuhan kita Yesus hadir bersama ibu-Nya, Maria. Yohanes menulis, begitu Maria mengetahui bahwa anggur telah habis, ia pun meminta putranya, Yesus, untuk berbuat sesuatu. Ya, di dalam kesulitan, pasti Tuhan berada di sana dan Ia akan menghadirkan anak-anak-Nya untuk mendampingi dan menolong kita. Setiap keluarga mempunyai masalahnya masing-masing. Kadang kita tidak dapat menyelesaikan masalah kita sendiri; kadang kita membutuhkan dukungan dari orang lain. Di saat seperti itulah Tuhan mengutus anak-Nya untuk datang dan menolong kita.

Sudah tentu kita berharap bahwa Tuhan datang sebelum masalah datang (sebelum anggur habis), tetapi nyatanya Tuhan hadir setelah masalah datang. Mungkin kita tengah menghadapi masalah di mana suami berselingkuh dan berharap Tuhan mencegah hal itu terjadi. Atau, kita tengah menghadapi masalah kehilangan pekerjaan dan berharap, Tuhan menghindarkan kita dari kesulitan keuangan. Pada umumnya Tuhan tidak mencegah masalah datang, sebab itulah bagian dari hidup di dunia yang tidak sempurna ini. Ia membiarkan kita mengalami masalah, namun Ia tidak meninggalkan kita sendirian. Ia akan mengutus salah seorang anak-Nya datang mendampingi kita. Ia akan hadir dan menolong kita.

Pertumbuhan iman senantiasa menjadi prioritas Tuhan dalam hidup kita. Pada waktu Maria meminta Yesus untuk berbuat sesuatu menolong keluarga ini, Yesus menjawab, "Saat-Ku belum tiba." Dengan kata lain, bukan saja Tuhan menolak untuk memenuhi permohonan Maria, Ia pun menolak untuk menolong keluarga ini. Namun sebagaimana kita ketahui, Maria tidak beranjak. Ia malah menyuruh para pelayan di rumah itu, "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu." Hal ini menunjukkan adanya iman pada Maria. Ia percaya bahwa Yesus tidak akan berdiam diri melihat kesusahan orang. Ia yakin Yesus pasti akan melakukan sesuatu walau ia sendiri tidak tahu apakah yang akan dilakukan Yesus. Itulah iman. Itulah yang dicari Tuhan pada diri kita.

Namun ada satu hal lagi yang perlu kita perhatikan. Sewaktu permohonannya ditolak, Maria tidak kecewa dan marah kepada Yesus. Pada saat itu Maria mengubah pandangannya terhadap Yesus: dari anakku menjadi Allahku. Adakalanya kita kecewa kepada Tuhan karena Ia tidak meluluskan permohonan kita. Sesungguhnya, kita kecewa karena kita menganggap Tuhan sebagai sahabat kita. Namun kita harus selalu ingat bahwa Yesus bukan saja sahabat kita, Ia pun Tuhan dan Allah kita. Dan, sebagai Tuhan dan Allah, Ia mempunyai waktu dan rencana-Nya. Dua hal yang diharapkan-Nya dari kita adalah iman, yaitu percaya bahwa Tuhan tahu apa yang baik buat kita dan Ia memegang segalanya dalam kontrol kendali Allah serta kesiapan dan kesetiaan untuk melakukan kehendak-Nya. Maria meminta para pelayan untuk siap melakukan apa pun yang diperintahkan Tuhan. Hingga pada akhirnya Tuhan meminta mereka untuk mengisi air di tempayan dan mengubah air menjadi anggur. Kita pun mesti siap mengisi air di tempayan, yang artinya, siap melakukan pekerjaan Tuhan dengan penuh kesetiaan. Kita tidak tahu kapanakah Tuhan akan mengubah "air pelayanan" menjadi "anggur berkat." Baik itu di keluarga maupun di luar rumah, mari kita mengerjakan setiap tugas dan kewajiban kita dengan sebaik-baiknya.

Tuhan menolong dengan segala cara, bahkan dengan cara yang paling sederhana. Tidak ada yang menduga bahwa Tuhan akan mengubah air biasa menjadi anggur. Ini

adalah tindakan yang berada di luar pemikiran manusia. Kadang dalam kesulitan, kita berdoa dan menantikan Tuhan memberikan solusi dari luar dan dengan cara yang rumit. Ternyata, Tuhan menghadirkan solusi dari dalam dan dengan cara yang sederhana. Ya, Tuhan tidak memerlukan hal yang kompleks dan canggih untuk menolong kita. Ia dapat menggunakan apa saja. Jadi, sewaktu tengah menghadapi masalah, tidak usah kita mencari jalan yang susah dan rumit. Tuhan dapat menolong dengan segala cara.

Apakah hidup saudara terasa tawar dan hambar? Hidup terasa seperti sebuah rutinitas, seperti air, hambar dan tidak berasa? Hidup terasa membosankan, terasa kosong? Jadilah seperti Maria, tidak malu sekalipun ditegur, katakanlah, "aku kehabisan anggur". Tidak ada sukacita lagi, tidak ada apa-apa lagi. Hanya air tawar, hanya rutinitas. Undanglah Yesus ke dalam hidup kita. Undanglah Dia ke dalam pernikahan. Tidak perlu berpura-pura, kalau memang sudah habis, katakanlah habis. Tidak perlu berpura-pura menunjukkan wajah senang kepada orang. Katakan kepada-Nya bahwa kita memerlukan anggur dari-Nya.

Hanya beberapa orang di dapur yang mengalami mukjizat itu. Saya bisa membayangkan betapa kagetnya pelayan-pelayan itu. Di dalam pesta itu, tidak ada yang tahu apa yang telah terjadi. Hanya pelayan-pelayan yang tahu. Pesan Maria kepada mereka adalah, "Apa yang dikatakan

*Bersambung ke hal. 121*

# Mukjizat: Didoakan, Diharapkan, Dinantikan

OBROLAN  
RINGAN

(1)

*"Bersama-Mu setiap hari  
Mujizat pasti terjadi  
Kaulah Tuhan yang berkuasa  
S'lamanya."*

(2)

*"Kupercaya MujizatMu pasti terjadi  
S'bab tiada yang tak mungkin bagiMu  
Kupercaya MujizatMu pasti terjadi  
Engkau Tuhan tepat janjiMu."*

(3)

*"Ada mujizat dalam bersyukur  
Engkau tempat perlindunganku, Tuhan  
Imanku tetap teguh dalam-Mu  
Kumenang, kumenang bersama-Mu"*

(4)

*"Selalu ada mujizat  
yang sedang Engkau perbuat  
bagiku yang hidup oleh percaya  
kasih kuasa-Mu tetap sama"*

Tidak sulit untuk menemukan lagu-lagu rohani populer dengan tema mukjizat (ejaan yang baku, bukan "mujizat"). Lagu dengan tema semacam ini sangat disukai oleh orang-orang Kristen dari berbagai kalangan. Tema yang diangkat memang "nyambung" sekali dengan kehidupan manusia masa kini. Betapa tidak! Di dalam kehidupan yang bergelut dengan masalah dan penderitaan, siapa yang tidak mau mendapat solusi instan dalam wujud mukjizat? Siapa

yang tidak mau dari miskin menjadi kaya? Bangkrut jadi bangkit? Sakit jadi sehat? Relasi rusak tiba-tiba pulih? Harapan seperti itu sah-sah saja. Tuhan tidak pernah melarang manusia mengharapkan dan meminta mukjizat.

Isu mukjizat semakin mengemuka karena mendapat tempat istimewa dalam khotbah atau pengajaran gereja tertentu. Biasanya gereja semacam ini ramai jemaatnya. Ya, lah, siapa yang gak mau dapat mukjizat. Gereja semacam ini pun menciptakan dan memopulerkan lagu-lagu dengan syair-syair seperti saya kutip di atas.

*Pertama-tama*, saya ingin menegaskan keyakinan saya, yaitu bahwa saya percaya Tuhan masih mengerjakan mukjizat sampai masa kini. Saya termasuk orang yang mengharapkan mukjizat terjadi atas hidup saya. Namun, berbeda dengan keyakinan kalangan Kristen tertentu, saya tidak memercayai bahwa mukjizat PASTI terjadi atas hidup setiap orang yang percaya. Perhatikan kutipan lagu nomor 2. Lagu itu menyatakan keyakinan bahwa mukjizat pasti terjadi asal percaya. Hal serupa dinyatakan dalam lagu nomor 4. Ada kepastian dengan penggunaan kata "selalu". Tunjukkan pada saya satu ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan selalu atau pasti mengerjakan mukjizat pada orang yang percaya.

Adalah benar bahwa iman menjadi syarat terjadinya mukjizat, tetapi tidak selalu berlaku demikian. Jika Anda meneliti kisah-kisah penyembuhan yang Tuhan Yesus lakukan dalam Injil, dalam banyak kasus, ada atau tidaknya iman orang yang disembuhkan tidak disebutkan. Penekanan mukjizat-mukjizat itu pada kehendak dan kedaulatan Yesus, bukan pada iman manusia. Jadi, jauhkan pikiran Anda dari kata PASTI dalam hal mukjizat.

*Kedua*, kedekatan dengan Tuhan atau tingkat kerohanian tidak berkaitan langsung dengan terjadinya mukjizat. Lagu nomor 1 dan 3 memberi kesan iman dan kerohanian Anda menentukan terjadinya mukjizat. Kalau Anda dekat dengan Tuhan ("bersama-Mu setiap hari"), kalau Anda rajin bersyukur, maka Tuhan akan mengerjakan mukjizat bagi Anda. Tidak ada rumusan bahwa orang yang rohaninya tinggi atau dekat Tuhan akan lebih besar kemungkinan mengalami mukjizat. Rasul Paulus tak perlu kita ragukan imannya. Akan tetapi, ketika ia meminta mukjizat, Tuhan tidak mengabulkan (2 Kor 12: 7-9). Justru Tuhan membiarkannya menderita dengan memberikan alasan "sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna."

Tuhan menyempurnakan kuasa-Nya dalam penderitaan Paulus. Jadi, tinggalkan pikiran bahwa jika kerohanian Anda tinggi, maka potensi mengalami mukjizat lebih besar. Kadangkala justru kebalikannya yang terjadi: Tuhan mengizinkan percobaan berat terjadi atas hidup

orang yang kerohaniannya tinggi (bdk. Ayub) dan tidak memberikan mukjizat. Tentu saja, kita tidak bisa serta-merta menyimpulkan bahwa setiap orang yang mengalami percobaan berat adalah orang yang kerohaniannya tinggi.

Jadi, apa dasar atau alasan terjadinya mukjizat? Yang jelas, mukjizat terjadi bukan disebabkan oleh kehendak atau usaha manusia, tetapi semata-mata kehendak dan kedaulatan Tuhan. Jika Tuhan berkehendak, maka mukjizat terjadi. Jika mukjizat terjadi, tentu ada maksud Tuhan melaluinya. Demikian pula, jika mukjizat tidak terjadi, pasti ada maksud Tuhan juga. Kita tidak bisa mengatakan Tuhan pilih kasih. Siapakah kita mau menghakimi Tuhan? Siapakah kita tahu jalan pikiran Tuhan? Siapakah kita mau mengatur cara kerja Tuhan? Berdoa minta mukjizat boleh-boleh saja, tetapi hasil akhirnya di tangan Tuhan. Sampai hari ini saya juga masih berdoa meminta mukjizat, tetapi saya tidak pernah memaksa Tuhan karena memang sia-sia memaksa Tuhan.

Lalu, tentu Anda bertanya, "Kalau bukan minta mukjizat, terus minta apa?" Saya bisa mengerti pertanyaan seperti itu, karena saya berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Jadi, Anda tidak bisa mengatakan, "Eh, bapak mah hidup enak-enak, sedangkan kita yang sedang susah butuh mukjizat!" Saya tegaskan kembali satu hal: Silakan Anda berdoa minta mukjizat. Tuhan tidak pernah melarang doa demikian. Akan tetapi, jangan sampai doa se-

perti itu membuat Anda tambah 'bete' dan akhirnya frustrasi. Tak sedikit orang Kristen yang menjadi ateis atau agnostik karena doanya minta mukjizat tidak dikabulkan. Oleh karena itu, jika doa minta mukjizat hanya membuat Anda frustrasi, saya menganjurkan Anda melengkapi dengan doa yang lain.

Seperti saya singgung di atas, Rasul Paulus mengalami doa minta mukjizat tidak dikabulkan. Apa kurangnya iman Rasul Paulus? Tetapi Tuhan berkehendak lain. Kalau seperti itu, harus bagaimana? Paulus memang tidak mengungkapkan isi doanya lagi setelah doa minta cabut duri itu tidak dikabulkan, tetapi kita bisa menyimpulkan sikapnya dari ayat berikutnya (ay. 10), "*Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.*" Saya ingin menggarisbawahi "jika aku lemah,

maka aku kuat". Bagaimana Paulus mendapat kekuatan? Tentu dari Tuhan. Tentu pula ia berdoa minta kekuatan itu.

Jadi, jika Anda berdoa minta mukjizat, jangan lupa lengkapi doa Anda itu dengan minta kekuatan atau anugerah Tuhan di dalam penderitaan yang sedang Anda alami. Jika doa Anda meminta Tuhan mengangkat beban berat di bahu Anda tidak atau belum dikabulkan, berdoalah agar sebagai gantinya Tuhan menguatkan bahu Anda untuk kuat memikul beban itu. Itulah doa saya. Doa agar Tuhan memberi saya kesabaran, ketekunan, semangat hidup. Doa agar saya menerima keadaan dan berdamai dengan diri sendiri. Doa saya agar tidak nostalgia masa lalu yang indah dan menjadi kecewa dengan masa kini. Doa saya agar terus bisa menjadi berkat. Doa saya agar dalam segala keadaan tetap memuliakan nama Tuhan.

**Pdt. Bong San Bun**

---

*Sambungan dari hal. 118*

## Makna Mukjizat Nikah di Kana

kepadamu, buatlah itu!" Itu pesan yang teramat penting. Apa saja yang dikatakan Yesus kepadamu, lakukan saja. Lihat bagaimana Ia membawa anggur itu kembali ke dalam hidupmu. Lihat bagaimana Tuhan mengubah hubunganmu dengan Allah. Lihat bagaimana Tuhan akan mentransformasi kehidupan dan

pernikahanmu. Ini sebuah berita baik juga untuk semua pernikahan. Tanda pertama, mukjizat pertama, terjadi dalam pernikahan.

Jadi, Yesus mau supaya kita selalu percaya penuh kepada-Nya, dan Dia pun akan melakukan mukjizatNya buat kita. Amin. Soli deo Gloria!

**Phebe Simbar**

# Kaca Dapur

Pintu dapur kami diganti akhir tahun lalu. Waktu saya mau membuka pintu dapur menuju ke balkon, kuncinya patah dan setengah kunci terjebak di dalam pintu. Tukang bangunan yang datang berkata pintu itu sudah tua dan sebaiknya diganti saja. Saya sangka ia akan melepaskan pintu dari engsel dan menempelkan pintu baru. Ternyata beberapa hari kemudian ia muncul dengan satu set pintu dan jendela dapur yang baru, siap dipasangkan ke tembok. "Saya sekalian pasang lapisan pantul di kaca-kacanya, ya," kata si tukang, "Jadi kaca-kaca ini nanti akan seperti cermin dari luar. Kamu bisa melihat keluar tapi orang dari luar tidak bisa melihat ke dalam."

Saat itu kedengaran seperti ide bagus. Saya dan suami saya, Adam setuju. Pintu dapur kami setengahnya adalah kaca. Di pintu yang lama, kaca itu bening saja. Sekarang kaca di pintu baru diberi pelapis. Dua jendela di kiri kanan pintu juga diberi pelapis. "Ta-da! Sekarang dapurmu jadi lebih berprivasi," kata si tukang sebelum ia pergi. Saya mengecek dari balkon dan hanya melihat bayangan sendiri di kaca-kaca dapur. Dari dalam, saya tetap bisa melihat pemandangan di luar, hanya lebih gelap. Apartemen kami letaknya di lantai dua, jendela dapur menghadap ke kebun dan hamparan kota London bagian utara, termasuk lengkung stadion

Wembley di kejauhan. Karena bangunan apartemen kami letaknya di daerah tanjakan tinggi, bangunan lain di sekitar kami tidak menghalangi pemandangan kota dan setiap sore kami bisa menonton matahari terbenam dari jendela dapur.

Dapur adalah ruang favorit saya di rumah. Bukan cuma untuk memasak, tapi untuk bekerja WFH, minum teh sore, atau sekedar memeriksa email. Dapur kami kecil, tapi inilah ruang yang paling banyak mendapat cahaya matahari di rumah karena letak posisinya. Dekat makanan lagi. Apalagi kalau ada kue sedang dipanggang dalam oven, dapurnya jadi berbau sedap. Ruang duduk kami jauh lebih luas dan jendelanya lebih besar, tapi pemandangannya hanya gedung apartemen di seberang rumah dan jalan raya. Kalau saya bekerja di dapur, pemandangan jendelanya jauh lebih menarik. Selain hamparan kota di kejauhan dan langit yang luas, kadang-kadang di siang hari ada bajing atau burung-burung yang mampir ke balkon di luar dapur. Di sore hari, saya bisa menyaksikan prosesi matahari terbenam, mulai dari awan yang beranjak merah muda sampai matahari hilang di cakrawala menyisakan garis-garis oranye dan merah yang menyala di langit. Dan ketika malam tiba, waktunya kelap-kelip lampu kota bermunculan.

Tapi sejak pintu dapur kami diganti, saya mulai sering uring-uringan. Entah mengapa. Saya tidak lagi betah di dapur. Apalagi kalau malam mulai turun. Efek cermin jadi berbalik ketika lampu menyala terang di dapur sementara di luar sudah gelap. Saya jadi tidak bisa melihat keluar. Kaca-kaca di dapur menjadi cermin yang memantulkan bayangan saya sendiri. Saya merasa aneh. Biasanya saya bisa melihat luas kota yang terhampar penuh kelip lampu, sekarang saya hanya melihat bayangan saya sendiri dan dapur kecil kami. Dunia tiba-tiba terasa sempit. Ditambah lagi saat itu musim dingin, kadang seharian mendung dan kelabu atau bahkan hujan. Sebentar saja malam sudah kembali turun karena matahari terbenam lebih cepat. "Dapur kita sekarang aneh, ya," kata saya kepada Adam. "Karena pelapis kacanya? Tidak, ah, menurut saya malah bagus kacanya dilapis seperti itu," katanya.

Saya berdoa kenapa, ya, Tuhan, saya rasanya *bete* terus. Apakah saya mau pilek? Apakah saya kurang istirahat? Apakah ada yang salah dalam hidup saya? Tapi rasanya saya tidak melakukan perubahan apa-apa dalam rutinitas saya. Saya makan, tidur dan beraktivitas seperti biasa. Minggu lalu semua baik-baik saja. Kenapa tiba-tiba saya jadi depresi seperti ini? Apakah ini yang disebut SAD (*Seasonal Affective Disorder* = penyakit depresi khas musim dingin karena orang tidak cukup mendapat sinar matahari)? Tapi kalau rutinitas saya tidak berubah, kenapa tiba-tiba

saya kekurangan sinar matahari? Kenapa hidup saya tiba-tiba rasanya gelap ... seperti dapur saya sekarang. Saat itu tiba-tiba saya sadar. Bukan rutinitas saya yang berubah tapi kaca-kaca dapur saya! Pelapis kaca itu membuat dapur saya lebih gelap dan efek cermin telah memantulkan cahaya matahari yang biasanya masuk ke dapur. Asupan cahaya matahari saya berkurang banyak gara-gara pelapis kaca itu. Adam tidak merasakan apa-apa karena ia hanya sekali-kali saja ke dapur untuk masak atau membuat secangkir teh. Tapi saya ... sehari-hari sayalah penghuni dapur yang selalu bekerja dan beraktivitas di sana!

Saya langsung pergi ke dapur dan melepaskan pelapis kaca yang menempel di pintu. Untungnya pelapis itu hanya melekat di kaca tanpa lem jadi dengan mudah bisa saya lepaskan. Momen itu bagaikan mujizat pencelikan. Mata saya seperti dicelikkan. Selubung itu lenyap! Tanpa pelapis kaca ternyata di luar sana begitu cerah dan benderang. Saya lupa betapa cerahnya pemandangan saya dulu. Semua kelihatan begitu tajam dan berwarna, begitu terang dan indah. Sungguh konyol kenapa saya setuju begitu saja dengan usulan bapak tukang. Kami tidak perlu pelapis kaca untuk alasan privasi. Apartemen kami begitu tinggi letaknya, nyaris tidak ada tetangga yang bisa melihat lewat jendela dapur kami kecuali jika mereka naik ke atap gedung mereka. Dan kalau pun mereka memang bisa sesekali melihat ke dalam, apa sih yang menarik untuk diintip di dapur

kami? Paling-paling saya yang sedang bekerja atau memasak. Kami bahkan tidak pernah menganggap ini sebuah masalah sampai bapak tukang memberikan usulan. Tapi saya kehilangan banyak gara-gara pelapis kaca itu. Sukacita, cahaya matahari yang penting untuk kesehatan dan pemandangan di luar yang saya cintai.

Hari itu saya belajar dua hal penting. Pertama, kaca pintu dapur saya harus selalu bening dan transparan. Kedua, yang lebih penting dari kaca-kaca dapur adalah saya harus menjaga hati agar tetap terang dan transparan supaya saya bisa mengambil keputusan yang baik tanpa "digelapi" oleh opini atau pandangan orang lain yang kurang

relevan. Ketika saya pikir-pikir lagi, sungguh tak masuk akal mengapa saya biarkan pelapis kaca itu menempel sekian lama meskipun saya sudah merasa tidak nyaman sejak hari pertama. Semata-mata karena bapak tukang bangunan dan suami saya beranggapan pelapis kaca adalah ide yang baik, padahal mereka bukanlah yang sehari-hari selalu ada di dapur. Dan yang terutama, hati saya harus selalu bening dan transparan agar Tuhan, sumber segala terang, selalu bisa hadir dan menerangi langkah-langkah hidup saya. Dalam soal sederhana, seperti dekorasi rumah pun, ternyata kita membutuhkan tuntunan hikmat Tuhan. Apalagi untuk hal-hal yang lebih penting.

**Sandra Lilyana**



*...yang terutama, hati saya harus selalu bening dan transparan agar Tuhan, sumber segala terang, selalu bisa hadir dan menerangi langkah-langkah hidup saya.*

Sandra Lilyana

[exploringlondon.files.wordpress.com](http://exploringlondon.files.wordpress.com)



Dikisahkan ada seorang percaya bernama Frederick Nolan yang lari dari musuh-musuhnya pada waktu terjadi penganiayaan di Afrika Utara. Dikejar-kejar musuh melalui bukit dan lembah tanpa menemukan tempat untuk bersembunyi, Nolan akhirnya jatuh kelelahan ke dalam sebuah goa di pinggir jalan, pasrah untuk segera ditemukan dan dibunuh oleh musuh-musuhnya itu.

Sementara menantikan kematian datang, ia melihat seekor laba-laba kecil membuat jaringnya di pintu masuk goa. Dalam beberapa menit saja laba-laba kecil itu selesai membuat jaring yang cantik menutupi mulut goa itu. Tidak lama kemudian para pemburunya tiba di dekat tempat persembunyiannya dan bertanya-tanya apakah Nolan bersembunyi di dalam goa itu. Tetapi, ketika mereka melihat 'karya seni' yang indah di mulut goa itu tanpa ada cacat sedikit pun, mereka berpikir, tidak mungkin Nolan masuk ke dalam goa itu tanpa merusak jaring laba-laba itu. Maka mereka melanjutkan perburuan mereka. Setelah terlepas dari bahaya besar itu, Nolan berseru: "Di mana ada Tuhan, jaring laba-laba akan menjadi seperti tembok, dan di mana Tuhan tidak ada, tembok akan menjadi seperti jaring laba-laba."

Bukankah ini suatu mukjizat? Sesuatu yang tidak akan pernah terpikirkan oleh nalar manusia: seekor laba-laba menyelamatkan nyawa seorang manusia! Tak ada yang mustahil bagi Tuhan. Tuhan pun tidak perlu 'menunjukkan' jaringnya dan berkata: "Bismillah! Jadilah jaring laba-laba menutupi pintu goa!" Hebat, bukan? Tapi Dia tidak melakukan itu. Dia cukup mengutus seekor laba-laba kecil mengerjakan penyelamatan-Nya.

Sebagai anak-anak Tuhan, janganlah kita takut dan gentar menghadapi kesukahan dan musuh-musuh kita. Berserulah kepada-Nya, Ia akan memberikan kita pertolongan pada waktunya dengan cara-Nya sendiri, yang kadangkala tidak pernah terpikirkan oleh kita, dan bahkan tidak dapat kita mengerti.

**Ilustrasi diambil dari:  
Illustrations for Biblical Preaching  
Baker Book House, Grand rapids Michigan**